Because Its You

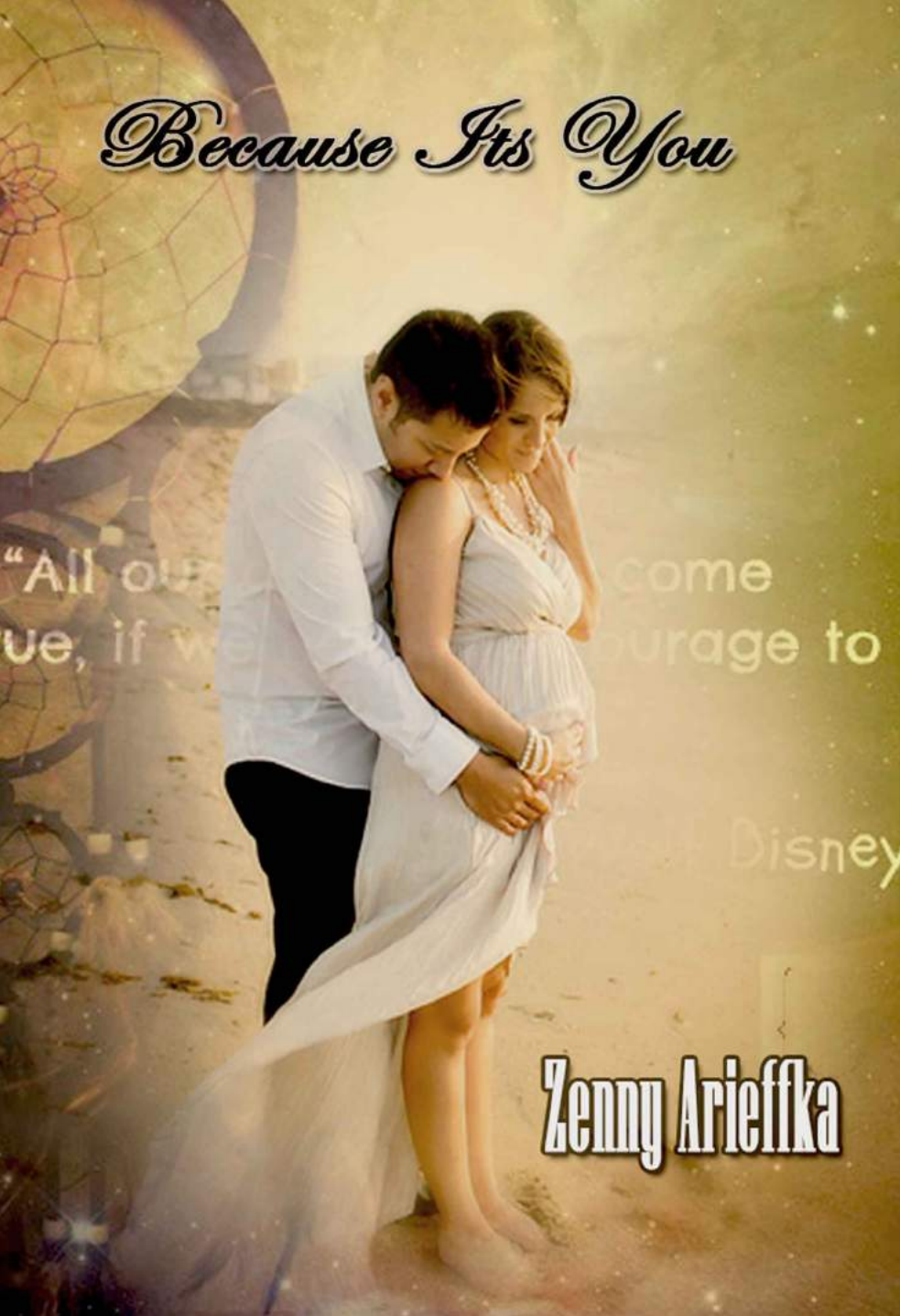

Zenny Arieffka

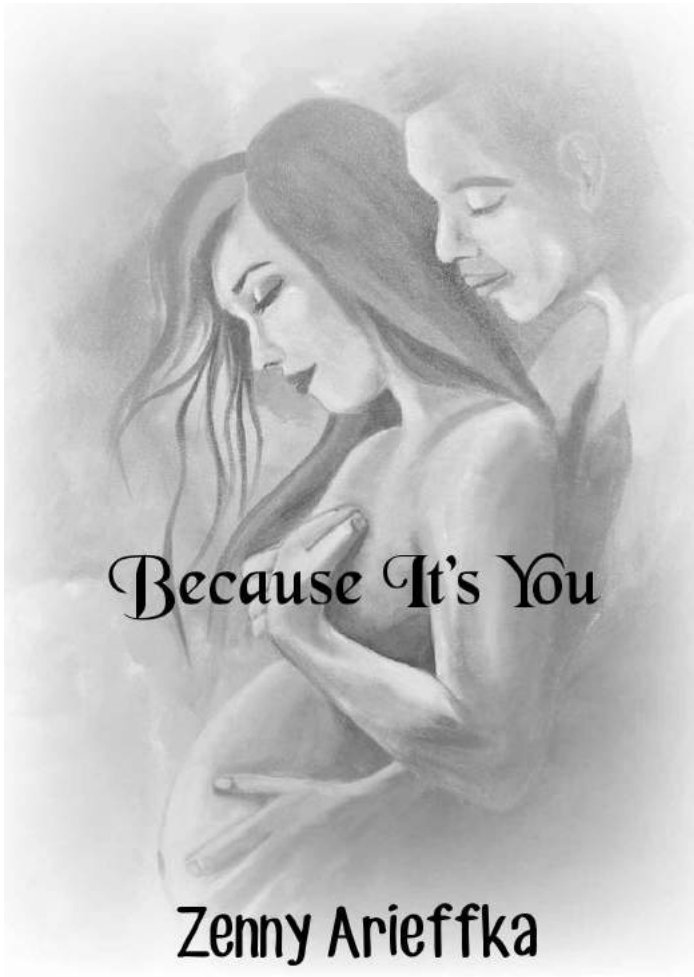

Because It's You

Zenny Arieffka

LovRinz Publishing

Because It's You

249 Halaman
13x19 cm
Copyright© 2016 by Zenny Arieffka

Cetakan pertama Februari 2016

Proofreader:
Anggrek Lestari

Diterbitkan oleh:
Zenny Arieffka

E-book melalui:
Diandra Kreatif
Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com /
diandracreative@yahoo.com /
diandra.percetakan@gmail.com
Website: www.diandracreative.com

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

ISBN 978-602-6921-10-9

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Tuhan YME yang memberikanku anugerah hingga aku dapat menyelesaikan kisah ini dengan sebaik-baiknya.

Untuk kedua orang tuaku, suami serta anakku, terima kasih atas dukungannya.

Untuk semua teman-temanku di grup ff ataupun di Facebook dan juga di blog pribadiku yang tak bisa kusebutkan satu-per satu, terima kasih atas dukungannya berupa komentar-komentar dan semangat yang membangun.

Dan untuk semua pembaca yang aku sayangi, terima kasih karena telah menyempatkan diri untuk membaca kisah ini.

Love,
Zenny Arieffka

Dari Penulis

Hai, bertemu lagi dengan salah satu karyaku ini yang berjudul Because It's You. Buku ini adalah buku kedua dari Serial 'The Bad Boys'.

Mengisahkan kisah cinta seorang Renno Handoyo. Sedikit berbeda dengan buku pertama yang berjudul 'The Lady Killer'. Jika The Lady Killer sedikit mengandung unsur komedi dalam bahasa yang sedikit kocak, maka Because It's You akan Full Romantis.

Akan membuat para pembaca tersenyum bahkan menangis sendiri. Di bawah ini ada beberapa *cast* yang mungkin bisa memberikan gambaran para pembaca supaya bisa lebih mendalami karakter para tokoh yang saya tulis.

Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk membaca karya saya ini.

Happy reading.

Daftar Isi

Prolog	11
Chapter 1	13
Chapter 2	26
Chapter 3	41
Chapter 4	59
Chapter 5	75
Chapter 6	92
Chapter 7	108
Chapter 8	126
Chapter 9	144
Chapter 10	164
Chapter 11	181
Chapter 12	200
Chapter 13	213
Chapter 14	226
Epilog	244
Tentang Penulis	249

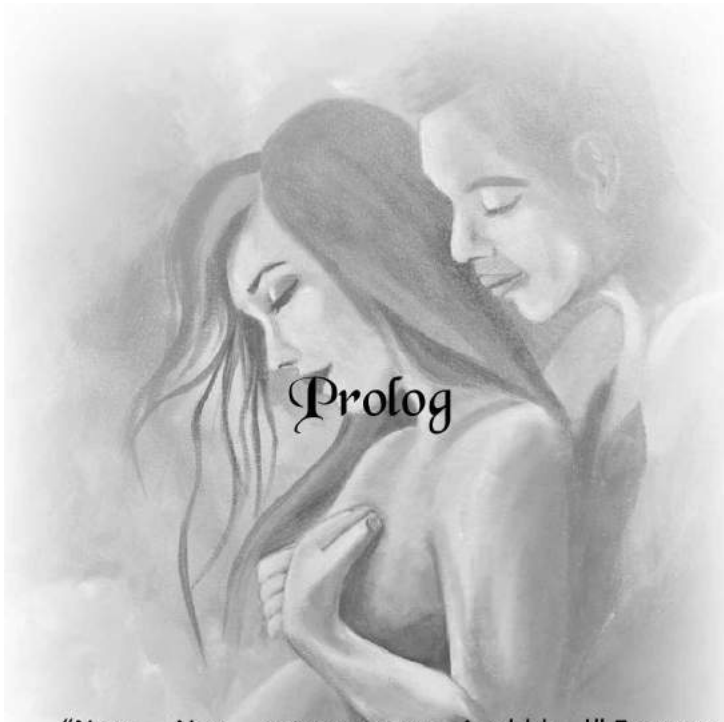

Prolog

"Ness..., Nes..., astaga sayang. Agghhh...!" Erangan Renno membangkitkan gairah setiap orang yang mendengarnya tidak terkecuali gadis yang saat ini sedang ditindihnya.

Masih dengan mencumbui gadis yang ada di bawahnya sesekali Renno tersenyum mendengar desahan gadis tersebut. "Astaga, suara kamu indah sekali," kata Renno sambil memejamkan matanya menikmati detik demi detik percintaan panasnya.

"Astaga, Sayang..., aku akan sampai...." Lagi-lagi Renno bergumam menikmati kenikmatan yang dirasakannya bersama orang yang selama ini sangat ia cintai. Akhirnya sampailah Renno di puncak kenikmatan tersebut.

Sambil terengah-engah dia tersungkur di sebelah

wanita tersebut. Tanpa pikir panjang lagi Renno memeluk wanita tersebut, lalu menciumnya kembali. "Aku sayang kamu Ness," bisiknya penuh dengan kebahagiaan. Lalu dia pun tertidur.

Tak menyadari betapa gadis yang dipeluknya tersebut menahan tangisnya sejak tadi karena kecewa dengan apa yang sudah dilakukan Renno. Akhirnya gadis tersebut hanya bisa meneteskan air matanya tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Dibiarkannya Renno merengkuh tubuhnya, karena entah mengapa sejujurnya ia juga merasa nyaman jika Renno memeluknya.

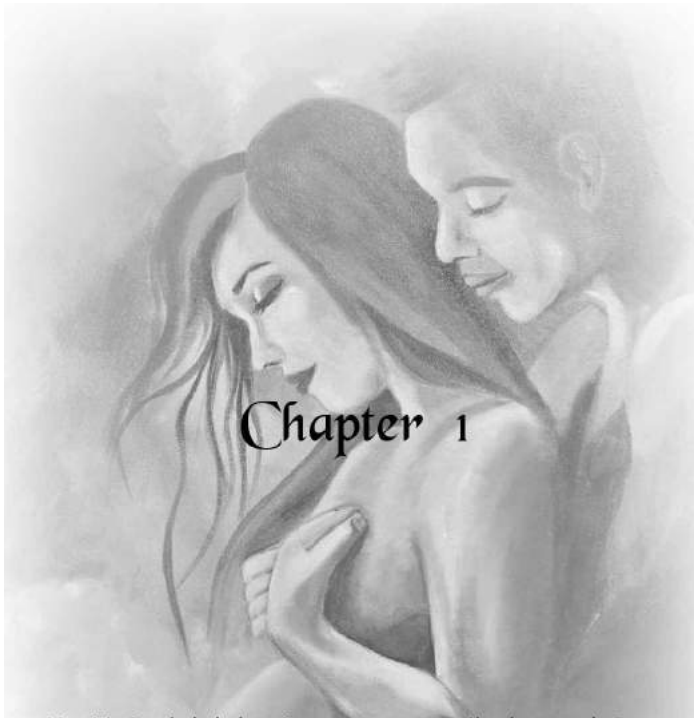

Chapter 1

Hari ini adalah hari yang sangat sibuk untuk Renno. Memikirkan masalah kerja sekaligus terbayang-bayang masalah pribadinya adalah sesuatu yang sangat melelahkan pikirannya.

"Lo kayaknya sibuk banget," kata Ramma yang tiba-tiba saja sudah berada di dalam ruangan Renno.

"Sejak kapan Lo disitu?"

"Dari tadi, Lo saja yang nggak perhatiin," jawab Ramma Cuek. "Renn, nanti malam ngumpul bareng yokk," ajak Ramma.

"Gue banyak kerjaan."

"Astaga, Lo kan bos, lagian nanti gue bantu. Lo tenang aja."

"Nggak, Gue malas keluar sama Lo lagi. Terakhir Gue keluar sama Lo, Gue malah bangun di sebelah

pembantu Gue sendiri."

"Berengsek Lo, Renn, bisa-bisanya lo sebut dia pembantu."

"Dia memang pembantu gue," jawab Renno dingin dan cuek.

"Sialan Lo!" umpat Ramma, dia memang nggak suka dengan sifat Renno yang sekarang ini. Renno yang sekarang adalah Renno yang dingin dan pendiam. Kata-katanya pun selalu tajam. Semua itu dikarenakan patah hati yang ia alami 3 tahun yang lalu. Membuatnya menjadi sosok yang berbeda. Akhirnya Ramma pun pergi meninggalkan Renno.

"Lo mau ke mana?" tanya Renno yang melihat Ramma sedang bergegas pergi.

"Gue pergi, malas ngomong sama Lo," jawab Ramma sambil meninggalkan Renno pergi begitu saja.

"Sial!" Renno mengumpat ketika Ramma sudah meninggalkan ruangannya.

Renno memijit-mijit keningnya, kepalanya pusing. Akhir-akhir ini pikirannya sangat kacau. Jika 3 tahun belakangan ini pikirannya sangat kacau karena seorang Nessa Arriana, maka berbeda dengan 3 minggu terakhir ini.

Tiga minggu yang lalu Renno tak sengaja bertemu dengan Dhanni dan Nessa di depan sebuah apotek. Mereka asyik berbincang seperti teman lama yang tak pernah bertemu, hingga pada akhirnya seorang wanita muda menabrak Nessa dari belakang hingga wanita tersebut jatuh dan obatnya pun berserakan.

Renno ternganga ketika mendapati siapa yang tak sengaja menabrak Nessa tersebut. Dia adalah wanita

itu, wanita yang tak sengaja dia tiduri malam itu ketika dia mabuk berat hingga tak sadar bahwa dia sedang bercinta dengan seorang perawan dan tanpa pengaman.

Renno benar-benar merutuki kebodohannya saat itu, yang paling dia hindari selama ini adalah bercinta dengan perawan dan bercinta tanpa pengaman. Tapi karena keteledorannya dia melanggar semua pantangan itu. Apalagi dengan wanita yang di luar dugaannya, seorang wanita yang bekerja membersihkan apartemen milik Ramma yang sedang ia pinjam.

Sekali lagi Renno memijit-mijit keningnya. Saat itu wanita tersebut begitu terburu-buru apalagi ketika melihat Renno di hadapannya. Nessa yang saat itu membantu memunguti obat wanita tersebut bahkan sempat bertanya apakah wanita itu hamil atau tidak, karena wanita itu hanya membeli beberapa vitamin *Prenatal*-Vitamin untuk ibu hamil, tapi bukannya menjawab wanita itu malah lari terbirit-birit.

"Astaga, apa benar wanita itu sedang hamil? Apa itu anakku? *Shiit!!!* Bodoh! Bodoh!" Lagi-lagi Renno menyumpahi dirinya sendiri.

♥♥♥

Lagi-lagi Allea muntah di tengah-tengah pekerjaannya.

"Mbak, Mbak nggak apa-apa kan? Aku bantu ya Mbak," tawar Nattasha, gadis muda yang sangat baik terhadapnya saat bekerja.

Saat ini Allea sedang bekerja di sebuah kafe, lagi-lagi dirinya hanya sebagai tukang bersih-bersih di kafe tersebut. Karena memang dirinya tak mempunyai ijazah apapun kecuali ijazah SD dan SMP.

Allea besar di sebuah panti asuhan. Ketika umurnya mencapai 20 tahun dia sudah memutuskan untuk keluar dari panti asuhan dan belajar hidup mandiri. Sesekali dia mengunjungi ibu panti dan adik-adiknya. Berbekal pendidikan seadanya, Allea pun bekerja seadanya, dari buruh cuci, pelayan di rumah makan, hingga yang terakhir dia harus menggantikan temannya untuk menjadi tukang bersih-bersih di sebuah apartemen mewah. Tempatnya bertemu dengan lelaki itu.

Allea sangat terluka saat mengingat kejadian itu, kejadian di mana mimpi buruknya baru dimulai ketika dengan tidak sadar majikannya bercinta dengannya karena mabuk berat. Merenggut keperawanannya. Ya meskipun lelaki itu melakukannya dengan sangat lembut namun hati Allea tak bisa dipungkiri ketika tanpa sadar lelaki itu menyebut nama wanita lain saat bercinta dengannya.

FlashBack

Sudah hampir sebulan Allea menggantikan Tami—temannya bekerja membersihkan sebuah apartemen mewah milik seseorang. Namun sekali pun Allea tak pernah bertemu dengan orang yang menempati apartemen tersebut. Dia hanya tahu jika apartemen tersebut adalah milik Ramma Aditya, seorang CEO

muda yang sukses membangun perusahaannya sendiri dari nol, ditambah lagi hobinya sebagai fotografer membuatnya terkenal di kalangan artis. Dia tahu karena dia pernah membaca kabar itu di koran.

Namun kata Tami, saat ini Mas Ramma—panggilan Tami kepada majikannya—tidak menempati apartemen tersebut karena apartemen tersebut dipinjam oleh temannya. Yang sampai sekarang pun Allea tak tahu siapa temannya Mas Ramma tersebut. Jika dilihat dari beberapa perabotan di kamar majikannya itu, terlihat jika yang menempati apartemen tersebut adalah seorang lelaki.

Allea tak pernah bertemu karena dia hanya membersihkan apartemen itu pada siang hari, ketika si pemilik apartemen sedang di luar rumah. Namun mungkin hari itu adalah hari yang sial baginya.

Ketika sedang membersihkan kamar utama, Allea tak sadar jika dia sudah menjatuhkan ponselnya. Dia baru tersadar jika kehilangan ponsel saat dia sudah berada di dalam kafe tempatnya bekerja paruh waktu saat ini sebagai tukang bersih-bersih. Akhirnya malam itu setelah pulang dari kafe dia berniat mencari ponselnya kembali, dia berdoa supaya teman Mas Ramma belum pulang supaya dia bisa leluasa untuk mencari ponselnya tersebut.

Tapi doa tinggallah doa. Saat Allea memeriksa kamar utama tiba-tiba sebuah lengan kekar menarik pinggangnya, memeluknya dengan erat. Allea bergetar karena baru pertama kali ia dipeluk oleh seorang lelaki apalagi seintim ini.

"Mas, maaf. Saya—"

"Biarkan aku memeluk kamu Ness. Aku kangen sama kamu," racau lelaki tersebut. Allea baru tau jika lelaki tersebut sedang mabuk.

"Maaf Mas, saya cuma—"

Allea belum sempat melanjutkan kata-katanya karena bibirnya sudah dibungkam oleh sesuatu yang lembut, basah dan panas. Astaga, apakah ini yang namanya berciuman? *tanya Allea dalam hati karena untuk ukuran wanita dewasa (27tahun) Allea benar-benar polos. Dia sama sekali belum pernah berpacaran apalagi berciuman, hidupnya hanya untuk bekerja, bekerja dan bekerja.*

Allea memejamkan matanya, menikmati sentuhan dari lelaki tersebut. Entah kenapa lelaki ini begitu memabukkan hingga Allea tak mampu untuk menolaknya. Sesekali Allea membuka matanya melihat ketampanan dari lelaki yang berada di hadapannya, amat sangat tampan. Wajahnya bagaikan pahatan-pahatan sempurna untuk seorang lelaki. Rahangnya begitu kokoh hingga terlihat sangat maskulin. Sesekali Allea melihat lelaki itu tersenyum, senyum yang amat sangat mempesona. Jantungnya berdegup tak menentu. Perasaan apa ini? Allea bertanya-tanya dalam hati. Tapi ia tak sempat memikirkan apa-apa lagi ketika lelaki itu membawanya ke tempat yang amat sangat indah, tempat yang tak pernah Allea bayangkan selama ini. Dia menikmatinya, menikmati bersama lelaki yang sama sekali tak dikenalnya hingga menuju puncak kenikmatan tersebut.

"Mbak, Mbak kenapa? Kok malah melamun?"

tanya Nattasha mengagetkan Allea.

"Ah, enggak, aku cuma kecapekan aja," jawab Allea.

"Mbak nanti biar diantar kakakku lagi ya. Aku kasihan sama Mbak."

"Nggak usah Nat, aku takut merepotkan kamu."

"Enggak Mbak, Mas Robby malah senang kalau jemputin aku sama Mbak."

Allea lalu menghela napasnya. "Ya sudah, aku ikut kamu aja."

♥♥♥

Renno baru saja menyelesaikan rapatnya. Dia menghempaskan tubuhnya dengan kasar ke sofa yang berada di dalam ruang kerjanya. Melonggarkan letak dasinya. Ada raut frustrasi di wajahnya. Sial, bahkan ketika rapat pun dirinya masih saja memikirkan wanita itu. Wanita yang ditidurinya saat ia tak sadar. Wanita yang menyita pikirannya beberapa minggu ini. Wanita yang secara tak sengaja membantunya melupakan Nessa. Melupakan Nessa? Tidak, dia tidak akan pernah melupakan Nessa.

Tiba-tiba Renno merasa pintu ruangannya dibuka tanpa permisi. Siapa yang berani-beraninya membuka pintu ruangan sang CEO tanpa mengetuknya terlebih dahulu? Dan pertanyaan itu pun terjawab dengan kemunculan seorang wanita dengan pakaian rapi namun seksi, dan tanpa permisi wanita itu pun langsung melemparkan diri ke dalam pangkuan Renno. Dia Maya, sekretaris pribadi Renno yang sudah 2 bulan dipacarinya.

"Sayang, kenapa wajah kamu selalu kusut seperti

ini?" tanya Maya dengan nada lembut dan menggoda.

"Aku capek, Sayang," jawab Renno lembut juga.

"Emmm, kalo gitu nanti malam aku nginep apartemen kamu ya."

"Tapi aku capek. Aku cuma pengen istirahat," jawab Renno malas-malas.

"Aku akan merawat kamu."

"Terserah kamu saja," jawab Renno cuek.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Renno melihat *ID Call-nya* ternyata itu Shasha, adik tersayangnya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Renno lembut, membuat Maya yang berada di dalam pangkuannya menatapnya dengan tatapan tak sukanya. Ya, dengan reputasi buruk yang didengar tentang Renno, tentu saja Maya tak suka jika kenyataannya yang menelepon Renno saat ini adalah seorang wanita.

"Mas Renn kapan pulang ke rumah?"

"Mas masih banyak kerjaan, nanti juga pulang."

"Aku kan pengen Mas Renn nganter jemput aku saat kerja."

"Mas masih sibuk, Sayang. Nanti kalo udah nggak sibuk Mas pasti nganter jemput kamu." Dan setelah perkataan Renno itu pun Maya langsung berdiri dengan gusar. Dia sudah tak dapat lagi menahan rasa cemburunya. Renno pun menariknya kembali hingga duduk di pangkuannya lagi, lalu dicumbuinya leher Maya membuat Maya luluh.

"Mas lagi ngapain sih? Kok berisik amat?"

"Udah dulu ya, Sha. Nanti Mas hubungi kamu lagi." Dan tanpa permisi Renno langsung memutus sambungan teleponnya. "Kenapa, Sayang? Apa kamu

cemburu?" kali ini Renno bertanya kepada Maya tanpa menghentikan cumbuannya.

"Jelas aku cemburu." Maya mulai merajuk.

"Itu adikku, Sayang," jawab Renno santai. Dan Maya pun langsung dibuat malu olehnya. "Kamu sudah memancingku. Aku menginginkannya sekarang." Maya bukannya menolak dia malah tersenyum dengan bahagia.

Dan mereka pun akhirnya melakukannya di sofa ruangan kerja Renno. Bukan hal aneh atau baru buat mereka, karena mereka memang sering melakukannya di situ. Renno yang sekarang memang benar-benar berbeda, dia sudah hampir seperti Ramma yang ke mana-mana selalu sedia kondom di dalam saku celananya. Bedanya, Renno hanya akan meniduri wanita yang sudah menjadi pacar atau kekasihnya, sedangkan Ramma, hampir seluruh populasi wanita di Jakarta pernah ditidurinya.

♥♥♥

"Kenapa Nat? Kok kamu kelihatan murung?" tanya Allea saat menghampiri Nattasha yang sedang duduk murung di depan kafe tempat mereka bekerja. Saat ini memang sudah jam pulang dan mereka sedang menunggu jemputan dari Robby.

"Kakakku, Mbak. Dia nggak pernah pulang ke rumah." Nattasha bercerita dengan galau.

"Loh, yang penting kan kamu ketemu terus sama dia, lagian ini nanti dia kan mau jemput kamu," jawab Allea yang masih nggak nyambung.

"Bukan Mas Robby, Mbak. Mas Robby memang kakakku, tapi cuma kakak sepupu. Ini kakak kandungku, Mas Renno."

"Ohhh, jadi kamu punya kakak lain selain Mas Robby?"

Natasha hanya mengangguk. "Aku pengen dia antar jemput aku Mbak. Aku pengen dia tahu kalo aku sudah nggak manja lagi kayak dulu, dan sudah bisa cari uang sendiri."

"Mungkin Mas Renno sedang sibuk."

"Dia memang sedang menghindari kami, Mbak," jawab Nattasha Lirih.

"Loh kok bisa?"

"Dia menjadi lelaki berengsek saat putus dengan sepupu kami, dan sekarang dia jadi lelaki yang super berengsek setelah putus dengan wanita yang dinikahi sahabat karibnya sendiri."

"Astaga, kenapa bisa seperti itu?"

"Aku juga nggak tahu, Mbak. Padahal sebenarnya Mas Renn orangnya baik, tapi sekarang jadi jauhin kami gara-gara sikap buruknya yang membuat Papa pengen jodohin dia. Akhirnya dia lebih memilih hidup bebas sendiri."

Allea hanya mengangguk-angguk mencoba memahami masalah keluarga Nattasha. "Mbak Sendiri gimana? Apa ayahnya si *Babby* udah pulang? Tubuh Mbak makin lemah, harusnya Mbak jangan kerja dulu."

Allea menghangat saat mendapatkan perhatian dari Nattasha. Andai saja ayah bayi ini yang memperhatikannya. Tak bisa dipungkiri jika Allea sangat

mengharapkan ayah dari bayi yang dikandungnya. Namun bagi Allea semuanya hanya mimpi, bagaikan pungguk yang merindukan bulan. Lagi pula sudah jelas jika si ayah tak pernah menginginkan hubungan itu terjadi apalagi sampai menghasilkan seorang bayi. Allea masih ingat dengan jelas bagaimana pagi itu ia lalui, pagi yang benar-benar membuatnya hancur berkeping-keping setelah semalaman terbang ke awan.

Allea membuka matanya namun belum berani menggerakkan tubuhnya yang sedang dipeluk erat oleh lelaki yang berada di hadapannya. Takut kalau-kalau membangunkan lelaki tersebut. Akhirnya Allea hanya bisa diam membatu sambil mengagumi ketampanan dari lelaki yang berada di hadapannya. Amat sangat tampan. Alisnya tebal, hidungnya mancung, kulitnya putih bersih dan bibirnya—oh bibir yang mencumbuinya semalaman benar-benar menggoda.

Allea memerah hanya karena mengingat percintaan panas pertamanya dengan lelaki yang sampai detik ini pun belum diketahui siapa namanya. Allea menggosok-gosok pipinya dengan kedua tangannya karena merasakan pipinya mulai memanas karena gugup. Tiba-tiba lelaki di hadapannya menggeliat dan mulai sedikit demi sedikit membuka matanya.

Yang Allea lihat dari ekspresi lelaki itu adalah kesannya yang sangat terkejut. "Kamu—kamu siapa? Kenapa kamu bisa—" tanya lelaki itu sedikit terpatah-patah dan sedikit menjauhkan diri.

"Emm—sa—saya yang membersihkan apartemen ini setiap siang, tadi malam saya kembali lagi untuk mencari ponsel saya yang tertinggal, tapi sebelum saya menemukan, Mas sudah—"

"APA???" Teriakan lelaki itu sontak membuat Allea sedikit kaget. "Jadi kamu pembantu di sini? Dan aku—aku bercinta sama pembantu???" Perkataan lelaki itu sedikit mengiris perasaan Allea. "Sial!!!" Lelaki itu lanjut mengumpat.

Allea hanya diam menunduk. Dia benar-benar merasa sangat hina seakan-akan dirinyalah yang bersalah. Sedangkan lelaki itu langsung mengenakan celana boxer-*nya. Lalu bergegas mengelilingi ruangan mencari cari sesuatu, dan itu sedikit membuat Allea bingung.*

"Sial!!! Pengaman? Apa tadi malam aku pakai pengaman?" tanya lelaki itu pada Allea dengan sedikit kesal.

Dengan polosnya Allea hanya menggeleng tak tahu. Allea benar-benar tak tahu apa yang dimaksud lelaki tersebut. Tapi jika yang dimaksud lelaki tersebut adalah kondom, harusnya Allea tahu jika lelaki tersebut tak menggunakannya tadi malam.

*"*Shiiit!!! Stupidd! Shiitt! Shiitt!!!*" Lelaki itu terdengar sangat marah, sangat frustrasi hingga mengucapkan sumpah serapahnya berkali-kali sambil mengacak-acak rambutnya. Tiba-tiba lelaki tersebut bergegas ke arah meja kerja yang berada di ujung kamar tersebut. Dia mengambil sebuah pena dan beberapa lembar kertas kecil lalu melemparnya dengan kasar ke arah Allea.*

"Tulis, berapa pun yang kamu mau, tapi setelah itu angkat kaki dari sini dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi," kata lelaki itu dengan dingin hingga Allea merasakan tubuhnya menggigil.

♥♥♥

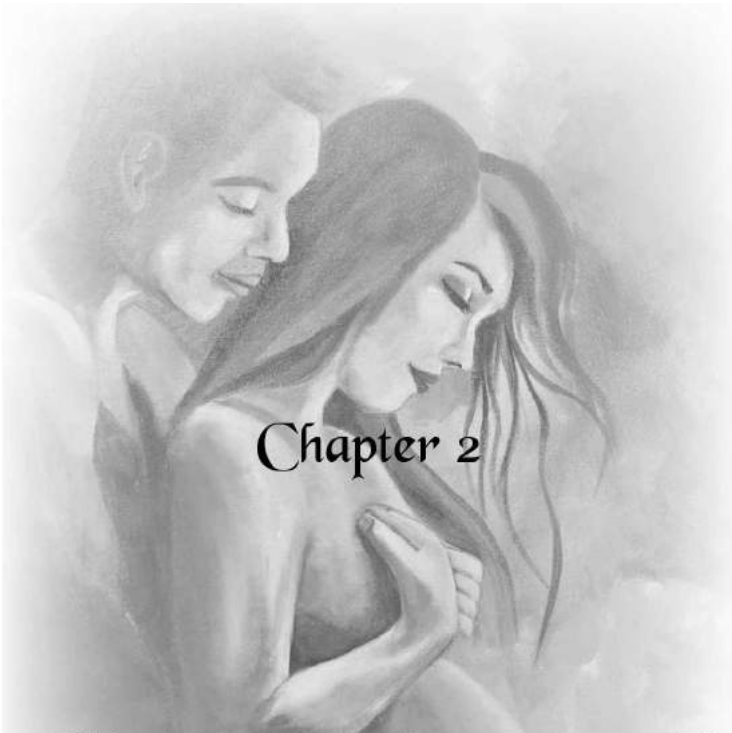

Chapter 2

"Tulis, berapa pun yang kamu mau, tapi setelah itu angkat kaki dari sini dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi," kata lelaki itu dengan dingin hingga Allea merasakan tubuhnya menggigil.

"Maaf, tapi—"

"Jangan membuatku semakin marah," kata-kata lelaki itu tajam dan penuh dengan penekanan.

Akhirnya Allea bergegas memunguti kertas-kertas itu dan pakaiannya lalu masuk ke dalam kamar mandi lelaki itu. Setelah itu Allea pergi tanpa pamit karena saat ingin berpamitan Allea melihat lelaki itu berdiri di dekat jendela dengan menghadap ke arah luar jendela seakan-akan dia sudah tak ingin lagi melihat wajah Allea. Sebegitu hinakah dirinya???

"Mbak, kok malah ngelamun sih? Tuh Mas Robby sudah datang ayo." Ajakan Nattasha kemudian menyadarkan Allea dari lamunannya.

Akhir-akhir ini dia sering melamunkan lelaki itu. Dia bahagia, bahagia dan sakit. Dia bahagia karena dia masih mampu mengingat setiap detail dari wajah lelaki itu. Dia merindukannya, tapi dia juga sakit. Sakit karena perlakuan kasar lelaki itu pada pagi itu. Sakit karena dia terlalu berharap banyak, tapi ternyata semua itu tak mungkin terjadi.

"Hai wanita-wanita cantik," sapa Robby dengan lembut dan menyunggingkan senyuman khasnya.

"Mas Robby mulai deh ngegombalnya," gerutu Nattasha sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, sedangkan Allea hanya tersenyum melihat kelakuan Natasha dan Robby.

"Shasha, kamu di belakang aja ya, biar Mbak Allea di depan. Mas mau ngobrol sama Mbak Allea."

"Halah alasan, bilang aja kalo mau kenal lebih dekat."

Dan Robby pun hanya nyengir sambil mengacak rambut Nattasha. Akhirnya malam itu Allea duduk di depan. Mereka pun asyik mengobrol bersama.

♥♥♥

"Papa...."

Renno menoleh ketika seorang anak lelaki memanggilnya sambil menarik-narik lengannya. Anak itu terlihat sangat tampan dan menggemaskan. Renno versi mini. Renno pun tersenyum melihat anak

tersebut. Dia duduk berjongkok di hadapan anak tersebut.

"Hei, siapa namamu?" tanya Renno kemudian.

"Reynald," jawab anak tersebut.

"Di mana orang tuamu? Kenapa kamu bisa di sini sendiri?"

"Mama di sana, Pa," jawab anak itu sambil menunjuk ke arah sebuah pohon.

"Aku bukan papamu. Ayo Om antar ke tempat mamamu."

"Om adalah papaku."

Renno mengangkat sebelah alisnya karena heran. Dia ingin bertanya lagi pada anak lelaki itu, tapi anak itu sudah berlari sambil memanggil-manggil mamanya.

"Mama, ayo kita ketemu Papa," kata anak tersebut sambil menyeret seorang wanita ke arah Renno.

Dan betapa terkejutnya Renno saat melihat wajah wanita tersebut. Wajah yang sama, tatapan mata yang sama.

Seketika itu juga Renno terbangun dari tidurnya. Dia lalu terduduk dan memandangi sekelilingnya. Dia baru sadar ternyata dia masih berada di dalam kamar apartemennya. Renno pun mengusap wajahnya dengan gusar. Astaga, bahkan di mimpi pun wanita sialan itu mengganggunya. Wajah polos itu. Tatapan sendu itu. Benar-benar membuat Renno marah dan ingin meledak-ledak. Tapi marah karena apa? Apa karena rasa bersalah pada wanita itu yang membuat Renno ingin marah.? Entahlah, yang jelas Renno harus

segera menemukan wanita tersebut, memastikan keadaannya, apa dia benar-benar hamil anaknya atau tidak.

"Sayang, kamu kenapa? Kamu kok keringetan dingin?"

Renno memandang wanita di sebelahnya yang sedang memeluknya dengan khawatir. Dia Maya, sekretarisnya. "Kamu ngapain di sini?" bukannya menjawab, Renno malah bertanya dengan sedikit dingin.

"Ngapain gimana? Tadi kan kita habis bercinta."

"Aku tahu, tapi bukannya kamu harus pulang?"

"Mana mungkin aku pulang, Sayang. Ini kan udah jam 3 pagi," rengek Maya.

"Cepat pakai bajumu, aku antar pulang."

"Renn kamu tega ngusir aku?" Maya bertanya dengan sedikit meninggikan nadanya.

"May, jangan buat aku marah. Bagaimana pun juga aku tetap atasanmu," jawab Renno dengan sedikit mengancam.

"Berengsek kamu, Renn!" umpat maya sambil menuju ke kamar mandi.

Renno lagi-lagi mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Ya, aku memang berengsek. Aku bahkan tak bisa melihat wanita lain selain wanita sialan itu," bisik Renno pada dirinya sendiri.

♥♥♥

Kali ini Renno terbangun dengan badan yang pegal-pegal. Dia tidak berada di dalam kamarnya

yang nyaman melainkan berada di dalam mobilnya. Tadi malam setelah mengantar Maya pulang, Renno tidak langsung kembali ke apartemennya. Dia malah mengelilingi kota Jakarta untuk mencari-cari seseorang. Ya, siapa lagi jika bukan wanita itu? Wanita yang akhir-akhir ini membuatnya frustrasi dan ingin meledak-ledak bahkan pagi ini dia berakhir tidur di dalam mobilnya tepat di depan apotek tempat dia terakhir kali bertemu dengan Dhanni, Nessa dan wanita itu.

Renno sedikit berharap dia akan bertemu dengan wanita itu di sini lagi. Tapi sebenarnya untuk apa dia ingin menemuinya? Apa yang akan ia lakukan jika wanita tersebut benar-benar mengandung anaknya? Bukankah itu akan semakin menyusahkannya? Entahlah, mungkin ini semua hanya rasa bersalahnya saja.

'Bodoh. Sebenarnya apa yang kulakukan di sini???' Renno merutuki kebodohannya dalam hati. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. 'Ramma' *ID Call* yang sedang muncul di layar teleponnya.

"Halo," jawab Renno sedikit malas khas orang yang baru bangun tidur.

"Sialan! Lo di mana? Lo lupa kalo pagi ini ada rapat penting?" semprot Ramma dan itu membuat Renno gelagapan. Astaga, bahkan dia sudah melupakan rapat yang sangat penting hanya karena wanita sialan itu?

"Berengsek!" umpat Renno pada dirinya sendiri.

"Cepat ke sini kalo Lo nggak mau klien pada kabur gara-gara CEO-nya suka telat."

Dan Renno pun langsung menancap gas mobilnya

setelah menutup telepon dari Ramma.

♥♥♥

Allea saat ini sedang bersih-bersih di rumah kontrakannya. Dia saat ini mengenakan daster kebesaran khas ibu-ibu seperti hari-hari biasa. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ke empat dan itu sedikit mempengaruhi bentuk tubuhnya. Perut buncitnya sudah sedikit terlihat ketika dia mengenakan daster kebesaran itu dan semakin terlihat saat dia mengenakan pakaian kerjanya di kafe.

Bagaimana dia bisa menyembunyikan kehamilannya dari para tetangganya??? Kalau mereka tahu pasti mereka akan menghakimi dirinya sebagai wanita murahan karena hamil tanpa suami. Haruskah dia kembali tinggal ke panti asuhan tempatnya dibesarkan dulu? Tidak, dia tidak bisa, bagaimana pun juga ibu panti akan sangat kecewa ketika melihat keadaannya saat ini. Lebih baik dia dihakimi para tetangga dari pada harus membuat ibu pantinya kecewa.

"Hai...." Suara itu membuat Allea mendongakkan kepalanya dan memandang ke depan gerbang kontrakannya. Seorang lelaki tampan sudah menunggunya dengan senyuman. Itu Robby.

Allea ternganga saat melihat Robby sedang memandangnya dengan tatapan anehnya. *Kenapa Mas Robby bisa ada di sini?* tanyanya dalam hati.

"Mas Robby, kenapa Mas Robby bisa di sini?" tanya Allea dengan tatapan tak percaya.

"Aku mau jemput kamu kerja," jawab Robby dengan

santai.

"Tapi, aku bisa berangkat sendiri, lagian ini kan masih jam 9."

"Shasha menyuruhku untuk jemput kamu."

"Shasha?" tanya Allea lagi.

"Aaah, kamu pasti biasa panggil dia Nattasha," kata Robby membenarkan.

"Oh, Nattasha," Allea mengangguk-angguk. "Gadis itu memang baik," lanjut Allea lagi sambil tersenyum.

"Apa kamu akan membiarkan aku berdiri di sini lebih lama lagi?" tanya Robby kemudian.

"Oh iya, mari masuk, Mas." Allea pun akhirnya mempersilahkan Robby masuk. "Silahkan duduk, Mas Robby mau minum apa?" lanjut Allea lagi.

"Ah nggak usah repot-repot. Rumah kamu sederhana ya, mirip sama orangnya." Dan Allea pun hanya tersenyum simpul.

"Aku hanya bisa ngontrak yang seperti ini Mas," jawab Allea seadanya.

Tiba-tiba ponsel Robby berbunyi, Robby pun mengeluarkan ponselnya dari saku celananya, saat melihat siapa yang menelepon Robby mengangkat sebelah alisnya. "Renno? Tumben dia hubungi aku se pagi ini?" Robby pun bertanya-tanya sendiri.

"Siapa Mas?" Allea yang tadi sempat mendengar gumaman Robby akhirnya bertanya.

"Renno, kakaknya Shasha. Nggak biasanya dia telepon se pagi ini. Tunggu dulu ya," jawab Robby yang akhirnya menjawab panggilan dari Renno.

"Hallo."

"Di mana Lo?"

"Gue lagi jemput seseorang."

"Siapa? Cewek Lo?"

"Bukan urusan Lo. Ada apa? Tumben telepon pagi-pagi."

"Ke kantor Gue sekarang juga. Gue butuh Elo."

"Nanti setelah jam 11," jawab Robby santai.

"Sialan, Gue butuh Lo sekarang Robb. Kalo Lo sampek telat semenit aja Gue bakal nyuruh Lo lembur malam ini."

"Gue nggak peduli." Dan setelah kata-kata itu pun Robby langsung menutup teleponnya tanpa mempedulikan sumpah serapah Renno yang sempat sedikit terdengar di telinganya.

"Kenapa Mas?" tanya Allea kemudian ketika melihat raut wajah Robby yang kesal.

"Nggak apa-apa, dia memang suka seenaknya sendiri," jawab Robby kemudian.

"Kalian nggak akur?"

Robby mengangkat kedua bahunya. "Dia memang nggak suka dengan keluargaku," jawabnya kemudian.

"Loh kok bisa?"

"Ah udah, nggak usah dibahas, mendingan sekarang kamu mandi terus ayo kuantar ke kafe."

Dan Allea pun mengangguk lalu meninggalkan Robby untuk bersiap-siap ke kafe. Setengah jam kemudian Allea sudah kembali dengan seragam kerjanya yang rapi. Robby sedikit tersenyum saat melihat Allea. "Kenapa?" tanya Allea saat Robby menatapnya dengan tatapan anehnya.

"Itu...," kata Robby sambil menunjuk perut Allea yang terlihat membuncit.

"Apa? Kenapa?" tanya Allea lagi masih tak mengerti.

"Kamu terlihat aneh dan sedikit menggemaskan dengan perut buncit itu," jawab Robby tanpa meninggalkan senyuman manisnya.

"Hehe iya. Aku juga masih merasa aneh dengan ini."

"Berapa usianya?"

"Emmm, sudah sekitar 15 minggu."

Robby lalu mengangguk. "Hampir 4 bulan. Gimana dengan ayahnya?" Dan setelah pertanyaan itu wajah Allea berubah muram. Robby mengerti apa yang dirasakan Allea karena Robby sudah mengetahuinya dari Shasha. "Kamu nggak usah khawatir. Setelah dia lahir nanti dia boleh menganggapku sebagai ayahnya kok," kata Robby kemudian sambil memegang kedua bahu Allea.

Kata-kata itu membuat Allea ternganga. "Ayo cepat, nanti kamu terlambat," lanjut Robby yang kali in sudah menggandeng Allea dan sedikit menyeretnya.

Allea merasa Robby benar-benar sedikit berbeda dari pada biasa-biasanya.

♥♥♥

"Lo gila ya, mana mungkin Gue nyelesein semua ini dalam waktu semalam?" kata Robby sedikit meninggi kepada Renno.

"Lo harus terima konsekuensinya," jawab Renno dingin.

"Tapi Renn, nanti malam Gue sibuk."

"Apa belum cukup pagi ini aja Lo sibuk? Ingat Robb

ini bukan perusahaan keluarga Lo yang bisa seenaknya Lo tinggalin kapan pun Lo mau."

"Gue tahu, tapi Shasha?"

"Ada apa dengan adek Gue?" tanya Renno menajam.

"Gue kan biasanya antar jemput dia, terus malam ini—"

"Gue yang jemput." Renno memotong kalimat Robby dengan dingin. Dan Robby pun hanya bisa menghela napasnya panjang, pasrah dengan apa yang dilakukan Renno terhadapnya.

Akhirnya Robby pun keluar dari ruangan Renno lengkap dengan beberapa berkas-berkas menumpuk di tangannya.

"Dia kenapa?" tanya Ramma yang saat itu tiba-tiba masuk ruangan Renno, dia bersama Dhanni.

"Gue suruh lembur," jawab Renno cuek.

"Gue heran deh Renn sama Lo. Lo sebenarnya kenapa sih?" tanya Ramma Lagi.

"Gue cuma lagi capek, Ramm."

"Nggak mungkin. Tadi pagi aja kita hampir saja kehilangan klien besar hanya karena ulah ceroboh Lo, belum lagi muka Lo yang selalu ditekuk bikin semua orang yang lihat pada ketakutan."

Renno hanya terdiam tak menanggapi ocehan Ramma.

"Apa karena wanita itu?" Akhirnya Dhanni yang sejak tadi diam ikutan nimbrung. Renno menegang saat Dhanni mengucapkan kata *'wanita itu'*.

"Wanita? Wanita apaan?" tanya Ramma yang masih tak nyambung dengan perkataan Dhanni.

"Beberapa minggu yang lalu kami sempat ketemu di depan apotek, ada seorang wanita yang lari terbirit-birit gara-gara melihat Renno, dan si Renno pun langsung mengejar wanita itu. Gue pikir mereka ada dalam suatu hubungan," papar Dhanni.

"Sialan!!! Sebenarnya kalian mau ngapain ke mari? Kalo kalian mau ngegosip lebih baik pergi dari ruangan Gue sekarang juga!" umpat Renno pada kedua sahabatnya itu, dan dibalas dengan tawa dari kedua sahabatnya itu.

"*Slow, Man. Slow.* Elo benar-benar ada masalah sama wanita itu? Jangan bilang kalo wanita itu adalah wanita tukang bersih-bersih apartemen Gue. Hahahaha," kata Ramma Sambil tertawa.

"Tukang bersih-bersih?" kali ini Dhanni yang bertanya dengan bingung.

"Iya Dhann. Lo nggak tahu kalo si Renno pernah bercinta dengan tukang bersih-bersih di apartemen Gue?" kata Ramma dengan menyunggingkan tawa mengejeknya.

"Apa?" Dhanni terlihat kaget dan tak percaya.

"Berengsek kalian." Kali ini Renno mengumpat sambil berdiri dan bergegas pergi meninggalkan kedua sahabatnya di dalam ruangannya.

Ramma masih saja menertawakan kelakuan Renno. "Dia memang selalu sensitif saat membahas wanita itu," lanjut Ramma lagi.

Dhanni hanya terdiam tak menyangka Renno melakukan hal itu. Baginya di antara mereka bertiga Rennolah yang paling lebih baik. Renno sudah pernah mencintai wanita dengan tulus, dia juga selalu

menyayangi pacar-pacarnya dulu. Sangat berbeda dengannya yang suka memacari banyak wanita sekaligus tanpa perasaan atau dengan Ramma yang hanya suka *One Night Stand* saja dengan wanita-wanita menarik yang ditemuinya.

Tapi Renno yang sekarang bagi Dhanni sudah berubah. Dia dingin, pendiam, dan cenderung sering kasar atau meledak-ledak. Dia juga memiliki banyak kekasih bahkan di dalam kantornya sendiri. Penyakit Ramma yang suka mengantongi alat kontrasepsi pun sekarang menular pada Renno.

Dia juga suka bercinta dengan sembarangan wanita.

"Dhann, nanti malam *Clubbing* yokkk." Ajakan Ramma membuyarkan angan-angan Dhanni.

Dhanni hanya tersenyum. "Berapa kali Gue bilang, Gue nggak *Clubbing* lagi. Gue musti ngurus anak Gue."

"Sial. Lo sejak kapan Lo jadi banci begini?"

"Haha Gue nggak banci. Gue hanya terlalu cinta sama istri dan anak Gue," jawab Dhanni kemudian.

"Omong kosong. Gue juga cinta sama Zoya, tapi Gue masih bisa bercinta dengan wanita lain," jawab Ramma enteng.

"Ramm, itu bukan cinta. Kalo Elo benar-benar cinta sama Zoya, Elo nggak akan bisa mikirin wanita lain selain dia. Mata, hati dan pikiran Elo semua hanya tertuju pada wanita itu, nggak akan ada tempat untuk wanita lain. Itulah cinta Ramm, yang dulu biasa kita sebut dengan 'Zona Bahaya'," kata Dhanni sambil tersenyum dan menepuk-nepuk bahu Ramma. "Dan Gue pikir Renno sudah mulai masuk dalam 'Zona

Bahaya' tersebut," lanjut Dhanni masih dengan tersenyum.

"Elo pikir Renno mulai suka sama wanita itu?" Ramma bertanya dengan nada tak percaya.

Dhanni hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Sama tukang bersih-bersih yang pernah bercinta dengannya???" Ramma masih bertanya dengan nada tak percaya.

"Mungkin aja. Cinta nggak mandang bulu kan?"

"Dhann, Elo udah parah yaa. Sampai kapan pun Gue nggak akan pernah mau masuk dalam zona sialan itu jika itu akan mengubah Gue menjadi lelaki yang lembek dan bodoh kayak Elo sekarang ini."

"Gue udah pernah bilang seperti itu dulu, dan nyatanya sekarang Gue senang berada dalam zona bahaya tersebut bahkan seumur hidup."

Ramma menggelengkan kepalanya. "Gue bersumpah itu nggak akan terjadi dengan Gue, Gue nggak akan pernah bertekuk lutut di hadapan wanita mana pun."

"Dan jika saat itu terjadi, Gue bersumpah akan menjadi penonton pertama yang bertepuk tangan dan menertawakan kebodohan Lo," kata Dhanni sambil berlalu pergi dengan menyunggingkan senyuman bahagianya.

"Sialan Lo!" umpat Ramma sambil mengejar Dhanni.

♥♥♥

Allea merapatkan jaket yang ia kenakan untuk melindungi perutnya. Malam ini cukup dingin dan

ia takut jika bayi yang dikandungnya ikut merasa kedinginan di dalam sana. Entah kenapa dia amat sangat menyayangi bayinya tersebut. Mungkin ini yang disebut naluri ibu.

"Mbak, Mbak Allea sudah mau pulang?" tanya Shasha yang sudah berada di sebelah pintu keluar kafe.

"Iya, kamu sendiri kok masih di sini?" tanya Allea balik.

"Nggak tahu nih Mbak. Mas Robby nggak bisa dihubungi. Mana ini kan malam minggu pasti banyak anak balapan dan anak-anak iseng yang berkeliaran. Aku takut pulang sendiri, Mbak."

"Ya sudah, gimana kalo aku antar?" tawar Allea.

"Enggak ah Mbak. Kita kan sama-sama wanita, lagi pula aku kasian sama Mbak Allea pasti juga udah kecapekan."

"Trus kamu maunya gimana? Apa kamu mau nunggu sini aja?" tanya Allea lagi, dan Shasha hanya mengangguk. "Ya sudah kalo gitu Mbak temanin kamu nunggu deh."

Dan Shasha pun melompat-lompat bahagia seperti anak SD yang baru saja dapat hadiah permen gulali. Tiba-tiba ada sebuah mobil *sport* yang berhenti di jalan di hadapan mereka. Shasha mengernyitkan alisnya saat dia melihat mobil tersebut. Sepertinya dia tahu siapa pemilik mobil tersebut. Dan benar saja, setelah pengemudi mobil tersebut keluar, Shasha langsung menghambur ke dalam pelukan orang itu.

"Mas Renno!" teriak Shasha sambil memeluk lelaki tersebut ketika dia sudah dekat.

Allea yang melihat lelaki tersebut langsung menegang. Astaga, itu—itu—lelaki waktu itu. Lelaki yang sama, yang saat ini berada di hadapannya dan memandangnya dengan tatapan yang sama. Tatapan yang tajam seakan-akan bisa membunuh. Seketika itu juga tubuh Allea gemetar. Tangannya berusaha menutupi perutnya yang sedikit membuncit. Lelaki itu tak boleh tahu jika dirinya sudah hamil anak lelaki tersebut.

Sedangkan Renno sendiri juga menegang saat mengetahui siapa wanita di hadapannya. Wanita sialan yang beberapa minggu ini mengganggu pikirannya. Wanita yang—yang mungkin saja sedang mengandung anaknya. Sialan!!! Siapa dia? Berani dan lancang sekali dia mengandung keturunan keluarga Handoyo?

♥♥♥

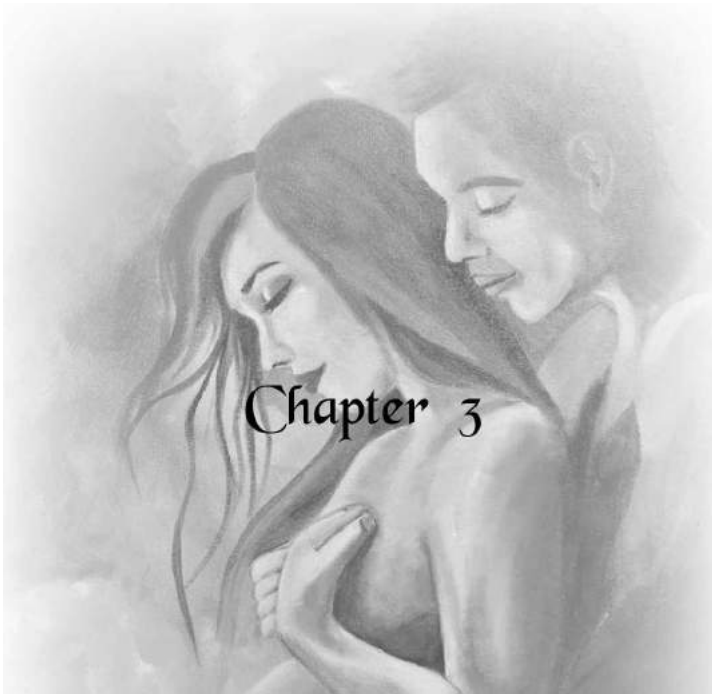

Chapter 3

Shasha merasakan tubuh kakaknya menegang saat ia peluk. *Ada apa?* pikirnya dalam hati. Lalu Shasha pun melepaskan pelukannya pada kakaknya itu. "Mas Renn kenapa?" tanya Shasha sambil melepaskan pelukannya.

Sedangkan Renno masih ternganga melihat wanita yang berada di hadapannya dan tak menghiraukan pertanyaan dari adiknya tersebut. Shasha pun terlihat bingung melihat tingkah laku Renno dan Allea yang sudah saling pandang dengan tatapan anehnya masing-masing.

"Ooo iyaa Mas, kenalin, ini teman kerjaku Mbak Allea. Dan Mbak, inilah Mas Renno kakakku yang pernah aku ceritakan." Shasha mencoba mencairkan suasana hening dengan mengenalkan mereka berdua.

"Emm—Nat, sebaiknya aku pulang dulu ya. Ini sudah sangat malam." Allea mencoba mengendalikan perasaannya yang tak menentu untuk berpamitan dengan Shasha. Dia harus segera pergi dari hadapan lelaki itu. Sedangkan Renno sendiri masih diam membatu tak bereaksi.

"Loh Mbak, ayo bareng sama aku saja," ajak Shasha.

"Nggak usah Nat, aku jalan kaki aja."

"Tapi Mbak, aku sama Mas Renn bisa kok antar Mbak."

Allea lalu tersenyum dan menggeleng. "Aku pulang dulu Nat." Allea lalu berbalik dan mulai melangkah pergi menjauh.

"Mas, ayo ajak Mbak Allea pulang bareng kita," rengek Shasha pada Renno.

"Dia bisa pulang sendiri," jawab Renno dingin. Lalu Renno pun berbalik dan menuju mobilnya.

Shasha pun mengikuti dari belakang dengan bibir manyunnya.

♥♥♥

"Kenapa.?" tanya Renno memecah keheningan di dalam Mobil.

"Mas Renn keterlaluan banget tahu nggak sih. Aku malas ngomong sama Mas Renno."

"Terserah kamu," jawab Renno cuek.

"Mas, kalo Mas Renn nggak suka sama Mbak Allea setidaknya kita bisa antar dia pulang saja Mas, bukan malah biarin dia pulang sendiri."

"Itu bukan urusan kita."

"Dia baik sama Shasha Mas. Dan dia sedang hamil dan berjalan kaki sendiri tengah malam pada malam minggu pula. Dan aku berharap semoga—"

"Kenapa dia nggak minta diantar suami atau pacarnya?" Renno memotong kalimat Shasha.

"Kalo dia punya suami atau pacar mungkin dia nggak akan capek-capek kerja di kafe itu."

"Sial!!!" umpat Renno sambil membanting setir ke kiri dan menginjak rem secara mendadak hingga kepala Shasha sedikit membentur *dashboard* mobil.

"Aww, Mas Renn apaan sih?!" kata Shasha sedikit kesal dengan tingkah Renno.

Tapi bukannya minta maaf Renno malah mengeluarkan ponselnya lalu menelepon seseorang. "Sialan! Cepat ke sini sekarang juga," kata Renno kepada seseorang yang di teleponnya.

♥♥♥

Desahan demi desahan sangat terdengar jelas di seluruh penjuru ruangan tersebut. Decapan demi decapan menghasilkan jejak-jejak merah basah pada dua sejoli yang sedang memadu kasih dengan mesranya.

"Sialan, Sayang. Rasamu masih sama," bisik Ramma pada wanita yang berada di bawahnya dengan nada yang sensual dan suara yang serak.

Sedangkan Zoya, wanita tersebut hanya menikmati sentuhan demi sentuhan Ramma, lelaki yang 5 tahun lebih muda dari pada dirinya, lelaki yang selama 4 tahun ini dipacarinya, dan mungkin saja lelaki yang

sudah membuatnya mengenal cinta.

"Shiit, Babe, aku akan sampai," kata Ramma sedikit mengerang. Dan tiba-tiba....

'Tit.. tit.. tit... tit.. tit... tit.... tit.. tit...' Smartphone Ramma yang berada di meja sebelah ranjang pun berbunyi. Ramma pun tak menghiraukannya, dia pastinya lebih suka melakukan olahraga malamnya daripada harus mengangkat telepon yang belum tentu penting.

Tapi telepon itu berbunyi lagi. Ramma masih saja tak menghiraukannya. Dan bunyi lagi. "Egghhh..., Sayang, sebaiknya kamu angkat. Siapa tahu, egghh... itu penting." Dan akhirnya Zoya pun angkat bicara dengan susah payah di antara desahannya.

"Sialan! Aku akan mengangkatnya sebentar," kata Ramma lengkap dengan umpatan-umpatan khasnya. Ramma pun menarik diri dan berjalan menuju meja tanpa memperdulikan tubuhnya yang *full naked.*

"Sialan, cepat ke sini sekarang juga," kata suara di seberang yang diyakini Ramma adalah Renno.

"Berengsek Lo. Gue nggak bisa."

"Emangnya Lo lagi ngapain?"

"Sialan!!! Lo pikir Gue biksu yang menghabiskan malam minggu tanpa bercinta.? Berengsek!" umpat Rama dengan kesal.

"Gue nggak peduli, jemput Shasha sekarang juga di jembatan pertama dekat kafe tempat kerjanya."

"Tunggu dulu, Lo tinggalin Shasha di sana?" tanya Ramma sedikit tak percaya.

"Iyaa. Gue tinggalin dia di sini sendiri. Jadi cepat ke sini atau Gue bunuh Lo kalo sampek terjadi sesuatu

sama adek Gue."

"Berengsek Lo. Gue nggak—"

'Tut.. tut... tutt...' Ramma belum selesai melanjutkan kata-katanya tapi Renno sudah menutup teleponnya. "Berengsek si Renno." Lagi-lagi Ramma mengumpat. Tapi bukannya bersiap-siap, Ramma malah melompat kembali ke atas ranjang dan mulai mencumbui Zoya kembali.

"Siapa, Sayang?" tanya Zoya di sela-sela desahannya.

"Renno sialan," jawab Ramma masih dengan mencumbui leher Zoya.

Dan ketika dia akan memasukkan dirinya kembali entah kenapa bayangan wajah Shasha muncul di dalam benaknya. Shasha dengan raut wajah yang manja, polos namun tatapannya sendu seperti saat itu.

"Shiiitt!!!!" Ramma tak henti-hentinya mengumpat bahkan menyumpahi Renno. *"Babe,* aku tinggal sebentar yaa. Aku akan kembali dalam waktu 30 menit. Ingat jangan tidur dulu," kata Ramma kepada Zoya sambil menciumi bibir Zoya.

Lalu Ramma pun melompat turun dan mengenakan pakaiannya kembali, tak menghiraukan Zoya yang masih terbaring *naked* dengan tatapan curiganya.

"Apa karena gadis itu lagi?" tanya Zoya sambil duduk yang kemudian sukses membuat Ramma diam membatu tak melanjutkan aktivitasnya.

"Ramm—"

"Sayang, *please*, jangan mulai lagi," kata Ramma kemudian.

"Ramm, aku nggak apa-apa jika kamu bercinta atau apalah dengan wanita lain. Tapi aku nggak suka dengan gadis itu Ramm." Dan Zoya pun mulai terisak.

"Sial!" umpat Ramma sambil melompat kembali ke ranjang dan memeluk Zoya. "Sayang, dia sudah seperti adikku sendiri. Hanya kamu, kamu yang ada di sini," kata Ramma kali ini sambil membawa tangan Zoya ke dadanya. "Oke. Sepertinya aku udah terlalu lama. Aku akan pergi dulu. Aku janji nggak akan lama," lanjut Ramma lagi sambil mengecup bibir Zoya.

Akhirnya Ramma pun pergi dengan mengendarai mobilnya dan mengebut seperti orang kesetanan. 10 menit kemudian sampailah dia di jembatan seperti yang dibilang Renno. *Renno sialan, bisa-bisanya dia meninggalkan adiknya di sini sendirian*, gerutunya dalam hati.

Dilihatnya Shasha yang saat itu mengenakan rok levis pendek dengan sepatu cats-nya dan jaket yang melekat di tubuh mungilnya. Dia terlihat mungil dan imut seperti gadis remaja padahal saat ini usianya sudah 22 tahun dan hampir meraih gelar S1-nya.

Ramma memarkirkan mobilnya tepat di hadapan Shasha. Shasha melihat dengan tatapan terkejutnya. Ramma membuka kaca pada pintu kemudinya.

"Mas Ramma?!" kata Shasha heran.

"Masuk," ucap Ramma dingin.

Dan tanpa banyak omong lagi Shasha pun masuk ke dalam mobil Ramma. *Astaga, gadis ini masih sama seperti dulu, penurut dan polos, apa sifat manjanya masih ada? Ah kenapa aku memikirkan hal itu?* pikir Ramma dalam hati.

Tapi bagi Ramma, Shasha sedikit lebih pendiam, tak seceria dulu jika terhadapnya. Apa karena kejadian saat itu? Apa Shasha masih membencinya? Haruskah ia meminta maaf kepada Shasha? Tapi bagaimana caranya? Kejadian itu sudah terjadi sejak lima tahun yang lalu. Arrgghh, sial, kenapa dia jadi memikirkan gadis yang baginya masih di bawah umur ini? Ramma tak henti-hentinya menggerutu dalam hati. Akhirnya dijalankannya mobilnya tanpa sedikit pun mengucapkan sepatah kata pun.

♥♥♥

Sialan...!!! Apa yang terjadi denganku? Bisa-bisanya aku meninggalkan adik kesayanganku sendirian tengah malam hanya demi mengejar wanita sialan itu? Dan Ramma, bisa-bisanya aku mempercayakan Shasha kepada makhluk seperti Ramma. Arrgghh. Renno tak henti-hentinya menggerutu dalam hati sambil mengemudikan mobilnya.

Tatapannya fokus ke depan, siapa tahu wanita itu masih berada di jalanan. Dan benar saja, tak lama akhirnya terlihat wanita yang sedang berjalan di atas trotoar. Mengenakan jaket yang dirapatkan di tubuhnya. *Apa dia kedinginan? Arrgghhh, persetan, itu bukan urusanku,* pikir Renno kemudian.

Renno pun menghentikan mobilnya. Dia keluar dan berlari mengejar wanita tersebut. Diraihnya tangan wanita tersebut hingga membuatnya sedikit terkejut.

Dingin, telapak tangan itu terasa dingin dan rapuh.

"Ayo ikut aku," kata Renno sambil menarik tangan

Allea.

Allea pun hanya menurut. Sejujurnya dia sedikit terkejut dengan perlakuan Renno terhadapnya. Allea akhirnya duduk di kursi penumpang sebelah Renno.

"Saya harus pulang," kata Allea.

Suara itu terdengar merdu dan lembut di telinga Renno. Dan entah kenapa untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun belakangan ini, hatinya menjadi hangat dan tenang. Wanita ini mirip dengan Nessa, mengingatkan akan kelembutan dan kepolosan Nessa. Nessa istri sahabatnya yang saat ini mungkin saja masih ia cintai dalam diam. Aggrhh..., kenapa dirinya jadi memikirkan Nessa kembali?

"Aku akan mengantarmu." Renno tak bisa menghilangkan nada dinginnya dari setiap perkataan yang dia ucapkan. Dia sudah seperti Dhanni saat berhadapan dengan Nessa dulu, dan juga seperti Ramma saat menghadapi Shasha. Astaga, ada apa dengan mereka bertiga?

Allea hanya mengangguk dan diam. Sunyi, di dalam mobil terasa sangat sunyi karena tak ada satu orang pun yang mau memulai pembicaraan. Sesekali Renno melirik ke arah Allea. Wanita ini mungkin memang sedang hamil, terlihat jelas dari perutnya yang buncit walau sejak tadi tangan wanita itu tak berhenti menutupinya.

"Apa itu anakku?" pertanyaan Renno sontak membuat Allea terkejut.

"Emm,"

"Anakku atau bukan?" kali ini Renno bertanya dingin dan penuh dengan penekanan. Nada yang sama saat

Renno mengatakan kata-kata menyakitkan pagi itu.

"Iya," kata Allea sambil mengangguk.

Renno menghela napasnya panjang. "Sial!" umpatnya sambil memukul kemudi. Setelah itu mereka sama-sama terdiam kembali, cukup lama hingga Renno mulai berbicara lagi.

"Aku akan bertanggung jawab. Aku akan menemanimu menggugurkan 'itu'," kata Renno dengan dingin tanpa sedikit pun menoleh ke arah Allea.

"Itu?" Allea terlihat tak percaya dengan apa yang dikatakan Renno. Bisa-bisanya Renno dengan mudah bicara tentang menggugurkan kandungannya. Dan dia menyebut bayinya dengan sebutan 'itu' seakan-akan dia tak berarti sama sekali.

Allea semakin mengeratkan pelukannya kepada perutnya. Tidak, dia tak ingin kehilangan bayi ini. Air matanya pun mulai menetes.

"Saya—saya ingin membesarkannya." Dan setelah kata-kata itu, Renno menghentikan mobilnya dengan mendadak. Untung saja Allea mengenakan *safebelt* hingga Allea tak terbentur *dashboard* mobil.

"Apa kamu gila? Enggak aku nggak mau kamu mengandung darah dagingku!" teriak Renno kepada Allea, emosinya seakan-akan sudah memuncak. Darahnya bagaikan air yang sudah mendidih.

"Saya mohon, saya janji nggak akan—"

"Nggak. Saat ini kamu memang akan janji nggak akan minta pertanggung jawaban dariku, tapi kita tak akan tahu beberapa tahun kemudian. Kita akan tetap menggugurkan 'itu'," kata Renno telak.

Dan Allea pun hanya bisa menangis. Astaga, kenapa jadi seperti ini? Jika tahu akan begini Allea, tak akan mau bertemu kembali dengan lelaki dingin ini.

♥♥♥

Renno mengantar Allea tepat di depan rumah kontrakan Allea. Rumah Allea memang di dalam gang tapi gang yang cukup besar hingga bisa dilewati mobil. Renno melihat rumah itu, rumah yang sangat sederhana. *Sesulit inikah hidup wanita ini?* pikirnya kemudian.

"Saya permisi," kata Allea sambil membuka pintu mobil Renno dan turun.

Renno melihat Allea dengan tatapan tak terbacanya. Wanita itu terlihat rapuh di matanya. Sedikit terbesit rasa kasihan terhadapnya, tapi Renno langsung menepis semua perasaan itu. *Tidak, semua wanita sama saja, aku tak boleh lemah,* pikirnya kemudian. Tanpa menunggu lagi Renno langsung menancap gas pada mobilnya. Dia harus segera pergi dari hadapan wanita itu, karena entah kenapa dia merasa sesak saat berada di dekat wanita itu.

♥♥♥

"Lo Gila?!" teriak Ramma pada Renno siang itu.

"Gue pikir ini urusan Gue, jadi Lo cukup kasih tahu di mana tempatnya," jawab Renno dengan nada acuh tak acuh.

Saat ini Renno meminta Ramma untuk memberi

tahu tentang klinik aborsi tempat Ramma dan Zoya pernah menggugurkan anak mereka.

"Sialan Lo Renn. Gue tahu Lo nggak seberengsek Gue. Lo nggak akan ngelakuin itu!" tegas Ramma.

Renno mendekat pada Ramma. "Lo pikir cuma Lo yang boleh nggugurin anak lo sendiri?"

"Berengseek Lo! Lo pikir Gue mau ngelakuin itu?" Kali ini Ramma mulai terpancing emosinya. "Renn, Gue emang nggak bisa ngurus bayi dan Gue nggak pernah berpikir untuk ngurus bayi. Tapi, sumpah demi apa pun juga Gue nyesel seumur hidup gue karena Gue ngebiarin Zoya ngegugurin mereka," jelas Ramma lagi.

"Mereka?" tanya Renno tak percaya.

" Dua kali Gue lakuin itu," jawab Ramma lirih.

"Sialan Lo!" umpat Renno.

"Jadi Gue harap Lo berpikir dulu sebelum bertindak. Jangan gegabah Renn. Gue nggak mau Lo nyesel dan merasa bersalah seumur hidup Lo dengan wanita it," nasihat Ramma.

"Gue sudah berpikir, dan keputusan Gue tetap sama, Gue akan gugurin 'itu'. Jadi cepat kasih tahu di mana tempatnya."

"Berengsek Lo!" umpat Ramma kemudian.

♥♥♥

Allea masih saja belum berhenti menangis sambil mengelus perutnya. Astaga, haruskah dirinya kehilangan bayinya? Haruskah ia pergi dari sini menjauh dari lelaki itu? Tapi pergi ke mana, dia tak

punya apa-apa dan tak punya siapa-siapa lagi.

Tiba-tiba dia mendengar suara pintu diketuk. Itu pasti Renno, lelaki yang akan merenggut kehidupan bayinya. Dibukanya pintu itu. Dan benar saja, Renno sudah berdiri dengan tampan dan gagah di tengah pintu.

"Sudah siap?" tanyanya dingin.

Dan Allea pun hanya mengangguk. Ya, mau tak mau dia memang harus siap. Dia memang tak punya hak untuk mengandung bayi lelaki ini, dia merasa tak pantas.

Akhirnya mereka pun melaju menuju ke klinik aborsi langganan Zoya. Di dalam mobil keduanya sama-sama diam. Lagi-lagi sesekali Renno melirik ke arah Allea. Allea terlihat sama sekali tak ingin melihat wajahnya. Allea lebih memilih melihat pemandangan di luar jendela sambil mengelus-elus perutnya. Astaga, apa yang dilakukannya ini benar? Renno bertanya-tanya dalam hati.

Tiga puluh menit kemudian sampailah mereka di klinik aborsi tersebut. Tempatnya lumayan besar dan pastinya bersih seperti klinik-klinik bersalin pada umumnya karena sebenarnya klinik ini adalah klinik bersalin biasa. Hanya saja beberapa teman dokter kandungan di sini menyalahgunakan tempat ini sebagai praktik aborsi secara sembunyi-sembunyi karena aborsi di negeri ini masih ilegal.

Renno dan Allea akhirnya keluar. Allea sedikit gemetar saat memasuki klinik tersebut. "Saya ada janji dengan Dokter Nadia. Saya Renno teman Zoya," kata Renno pada seorang perawat yang berjaga di bagian

informasi.

"Oh, Pak Renno, mari silahkan," kata suster itu mempersilahkan Renno masuk ke dalam suatu ruangan.

Di dalam ruangan tersebut sudah ada seorang dokter cantik yang diyakini Renno sebagai Dokter Nadia. "Hei, mari silahkan masuk," sapa Dokter Nadia dengan ramah. "Jadi, kalian ingin—"

Dan Renno hanya mengangguk sedangkan Allea hanya diam menunduk.

"Kenapa kalian melakukan itu, emm, maksud saya usia kalian sudah cukup pantas memiliki bayi. Kalian bukan anak SMA atau sejenisnya." Dokter Nadia menanyakan alasannya.

"Saya pikir ini hanya urusan pribadi saya Dokter," jawab Renno dengan menyunggingkan senyumannya.

"Dan saya pikir saya harus tahu alasan kenapa saya harus membunuh sebuah nyawa yang tak berdosa," lanjut Dokter Nadia.

"Kami tak saling cinta, tak saling kenal, dan semua ini hanya sebuah kesalahan. Apa Anda puas?" jawab Renno dengan nada penuh penekanan.

Dokter Nadia tersenyum. "Ya, saya cukup puas. Tapi sebelum saya melakukan tugas saya, izinkan saya memperlihatkan seperti apa dia di dalam sana."

"Terserah Dokter." Renno menjawabnya dengan cuek.

Akhirnya mereka saat ini berada di dalam ruang USG. Allea tak berhenti menangis bahkan sampai sesenggukan saat melihat bayi yang ada di dalam perutnya dari layar monitor. Detak jantung bayi

itu pun menggema di dalam ruangan tersebut. Renno yang melihatnya hanya ternganga tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tanpa sadar dia sudah menggenggam telapak tangan Allea.

"Dia sangat sehat, dan mungkin akan menjadi bayi yang lucu. Apa kalian benar-benar yakin akan melakukan ini?" tanya Dokter Nadia lagi. Dan Renno hanya diam membatu. Tak ada kata-kata tegas lagi seperti tadi. "Baiklah, jika ini memang keputusan akhir kalian," lanjut Dokter Nadia sambil meninggalkan Allea yang masih menangis dan Renno yang diam membatu. "Suster, bantu saya menyiapkan ruangan seperti biasa," pinta Dokter Nadia kepada seorang suster.

Allea kini sudah berada dalam suatu ruangan yang sudah mirip dengan ruang operasi dan sudah ada infus yang berada di punggung tangan kanannya dan beberapa kabel yang menghubungkannya dengan monitor yang berada di meja sebelahnya. Dia masih saja menangis, memohon dan merengek kepada Renno yang saat ini masih berada di sebelahnya dan menggenggam tangannya. Renno terlihat linglung. Dia diam membatu, bungkam seribu bahasa sejak di ruangan USG tadi.

"Mas, saya mohon, lepaskan saya. Saya janji akan pergi dari sini. Saya nggak akan muncul di hadapan Mas Renno lagi." Allea masih saja merengek pada Renno sedangkan Renno masih diam membatu pandangannya masih terarah pada perut Allea. Dia menatapnya dengan tatapan kosongnya.

"Pak, lebih baik pak Renno tunggu di luar." Seorang

suster menyuruh Renno keluar ruangan operasi tersebut. Renno yang linglung hanya menurutinya, tak menghiraukan Allea yang mulai berteriak histeris ke arahnya.

"Mas, jangan lakukan ini. Aku mohon, Mass!!!" Teriakan Allea samar-samar terdengar di telinganya.

Akhirnya Renno pun terduduk lemas di kursi tunggu. Entah kenapa perasaannya jadi kacau balau seperti ini. Apa dulu Ramma juga merasakan seperti ini?

♥♥♥

"Papa jahat. Kenapa Papa lakuin ini sama aku?" kata anak lelaki yang mengaku bernama Reynald yang pernah ditemui Renno dalam mimpinya.

"Aku nggak ngelakuin apa-apa," kata Renno kemudian.

"Papa udah bunuh aku," kata anak lelaki itu sambil menangis. Lalu Renno menatap kedua tangannya dan benar saja, kedua tangannya penuh dengan darah.

"Kenapa Kak Renno ngelakuin hal ini? Aku nggak nyangka Kak Renno akan sejahat ini. Aku benci Kak Renno. Aku nggak mau ketemu sama Kak Renno lagi." Renno menoleh pada pemilik suara itu, dan itu adalah Nessa, yang sudah dianggapnya sebagai belahan jiwanya selama ini.

"Tidak Ness, jangan lakuin itu."

"Kak Renno jahat."

"Enggak, Ness."

"Semua ini karena Mas Renno," kata seorang gadis yang berada di belakang Nessa. Dia Shasha, adik

kesayangannya yang entah kenapa saat ini perutnnya membesar seperti sedang hamil.

"Shasha Sayang, kamu kenapa?" tanya Renno dengan raut khawatir.

"Aku terkena karma karena kelakuan Mas Renno. Aku hamil dan tak ada yang mau bertanggung jawab. Aku ingin mati saja Mas," kata Shasha sambil bersiap-siap mengiris nadinya dengan sebuah pisau tajam.

"Tidak Sha. Tidak. Jangan lakukan itu. Mas Renn sayang sama kamu." Wajah Renno pun mulai memucat. Tapi Shasha tetap mengiris nadinya membuat Renno berteriak.

"Semua ini hukuman untukmu Mas," suara itu membuat Renno menoleh. Dia Allea. "Kamu sudah membunuh bayi kita. Dan aku bersumpah kalau kamu nggak akan pernah bahagia dengan semua orang yang kamu sayangi."

Renno menggelengkan kepalanya. "Jangan—jangan bicara seperti itu."

"Kamu nggak akan bisa memiliki bayi lagi."

"Enggak!"

"Kamu nggak akan pernah menemukan wanita lain selain aku."

"Enggak!"

"Kamu nggak akan pernah lupain aku!"

"Tidak!"

"Dan aku, aku tak akan pernah mau menemuimu lagi. Semuanya akan membuatmu gila. Kamu akan gila hanya karena menginginkanku, Mas. Kamu akan menyesal seumur hidupmu."

"Tidak! Tidak!"

"TIDAAAKKK!" Renno berteriak sekencang-kencangnya ketika kesadaran mulai menghampirinya. Tubuhnya mengeluarkan keringat dingin. Matanya merah seperti orang yang selesai menangis. Mimpi itu terasa begitu nyata. Mimpi? Astaga, jadi semua itu hanya mimpi?

Renno sadar jika dirinya masih berada di bangku ruang tunggu depan ruang operasi. "Operasi? Astaga, Allea," gumamnya saat sepenuhnya sadar.

Renno berlari ke arah pintu ruang operasi. Dia mulai menggedor dan berteriak seperti orang kesetanan.

"Buka, buka pintunya! Cepat buka pintunya Sialan!!!" teriak Renno masih sambil menggedor-gedor pintu ruang operasi tersebut.

"Sialan!!! Buka pintunya." Renno berteriak lagi.

Akhirnya pintu pun dibuka dari dalam. "Maaf Pak, Bapak tidak boleh—"

"Persetan dengan semuanya," kata Renno memotong kalimat suster yang membuka pintu tersebut. Lalu tanpa permisi Renno pun masuk ke dalam ruang operasi tersebut. Dia mendapati Allea yang sudah dibius dan setengah sadar. Sedangkan dokter dan suster yang berada di dalam ruangan tersebut terlihat terkejut dengan kedatangan Renno.

"Lepaskan semuanya. Batalkan semuanya!" teriak Renno kepada Dokter Nadia yang akan melakukan operasi tersebut.

Renno pun akhirnya berlari menghampiri Allea. Tanpa disangka-sangka Renno langsung memeluk Allea dengan sangat erat. "Maafkan aku, maafkan aku," kata Renno kemudian sambil meneteskan air mata. Allea

yang masih setengah sadar sedikit mendengarnya, dia pun sedikit menyunggingkan senyumannya.

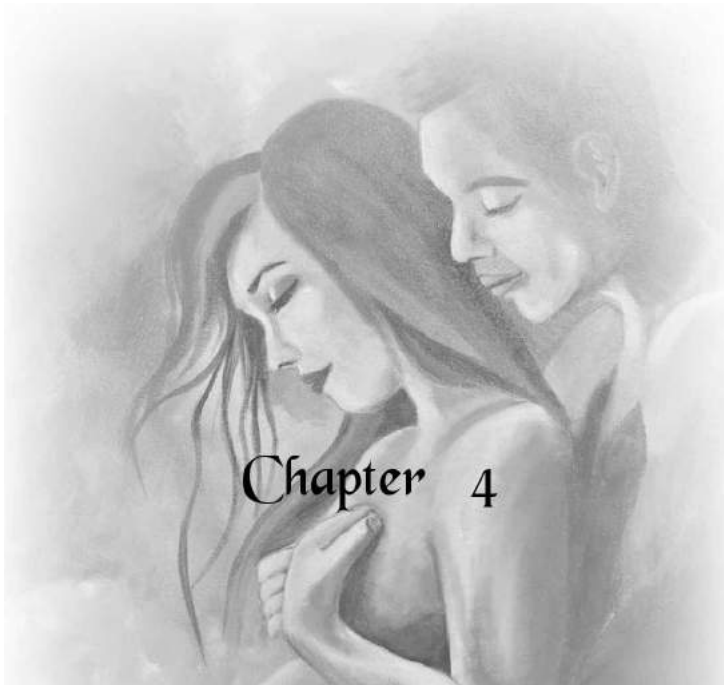

Chapter 4

Allea terbangun dan mendapati seseorang sedang memandanginya. Seorang wanita yang amat sangat cantik.

"Hai, gimana keadaanmu?" sapa wanita itu dengan lembut.

"Anda—Anda siapa?" tanya Allea kebingungan. Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Dia mencari sosok yang sudah menyelamatkan bayinya. Siapa lagi jika bukan Renno.

Wanita itu tersenyum melihat Allea yang sedikit kebingungan. "Renno masih keluar makan. Kenalin, aku Zoya, temannya Renno." Kata wanita itu dengan mengulurkan telapak tangannya.

"Allea," jawab Allea sambil membalas uluran tangan wanita itu.

"Lebih baik kamu istirahat dulu saja sambil menunggu Renno balik."

"Saya—saya ingin pulang."

"Renno yang akan mengantarmu pulang. Jadi istirahat dulu saja."

Dan tak lama setelah itu Renno kembali ke ruang rawat Allea. Dia bersama dengan Ramma. Zoya yang mengetahui kedatangan Renno langsung berdiri dan pindah ke sofa yang berada di ujung ruang Rawat itu. Sedangkan Renno langsung menghampiri Allea.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Renno sambil duduk di tepi ranjang tempat Allea berbaring.

Entah mengapa Allea merasa diperhatikan oleh Renno dan itu membuatnya sedikit gugup. "Saya—saya hanya ingin pulang." Jawaban Allea sungguh tidak nyambung dengan pertanyaan Renno dan itu sedikit membuat Renno tersenyum, hanya sedikit saja.

"Besok aku antar kamu pulang."

"Besok?" tanya Allea tak percaya.

"Iyaa, kenapa?"

"Saya ingin pulang sekarang." Dan Renno pun hanya menghela napasnya panjang. Bagaimana pun juga dia tak berhak mengatur hidup Allea.

"Renn, Gue pergi dulu ya. Zoya mau ada acara." Ramma pamit dengan Renno.

"Ok," jawab Renno sambil mengangguk.

"All, aku balik dulu yaa. Kapan-kapan kita ketemu lagi." Kali ini Zoya berpamitan dengan Allea.

"Iya, terima kasih," jawab Allea sedikit lemah.

Akhirnya Ramma dan Zoya pun pergi meninggalkan Renno dan Allea sendiri. Suasana canggung langsung

menyelimuti di antara mereka. "Aku akan ngurus kepulangan kamu dulu sama suster," kata Renno sambil bergegas pergi.

"Terima kasih," kata Allea lirih membuat Renno menghentikan langkahnya. "Terima kasih karena Mas Renno mau membatalkan semuanya," lanjut Allea lagi.

"Lupakan saja. Aku melakukannya bukan untuk kamu," jawab Renno masih dengan membelakangi Allea. Lalu dia melanjutkan langkahnya meninggalkan Allea sendiri.

♥♥♥

Allea benar-benar tak menyangka jika saat ini dia akan berada dalam gendongan seorang Renno. Astaga, bisa-bisanya Renno menggendongnya, membuat mata semua orang yang berada di klinik tersebut tak berhenti memandang mereka. Bahkan Dokter Nadia pun tersenyum senang melihat mereka bersama.

Renno pun mendudukkan Allea di atas jok mobilnya, memasangkan sabuk pengaman dan dan merendahkan sandaran kursi yang diduduki Allea. Semua itu Renno lakukan supaya Allea merasa nyaman, tapi bukannya nyaman Allea malah dibuat gelisah. Gelisah karena perasaan aneh yang merayapi dirinya. Astaga, apa yang terjadi dengan lelaki di hadapannya saat ini? Dia benar-benar menjadi sosok lelaki yang berbeda dari pada tadi pagi. Wajah dingin dan sikap acuh tak acuhnya masih sama hanya saja, Allea merasakan ada sedikit rasa perhatian yang entah mengapa membuat jantung Allea terasa ingin meledak.

"Tidurlah," kata Renno kemudian. Dan Allea pun menuruti perkataan Renno. Dia memejamkan matanya karena entah kenapa rasa kantuk akhir-akhir ini sangat gampang menyerangnya.

Sesampainya di tempat tujuan, Renno kembali menggendong Allea turun dari mobilnya, sedangkan Allea yang masih tertidur tak menghiraukan di mana dia saat ini berada. Renno membawanya ke apartemen Ramma yang ditinggalinya beberapa bulan ini. Sesekali Renno merutuki dirinya sendiri entah kenapa dirinya membawa wanita ini ke apartemennya. Bukankah lebih baik jika dia menjauh dari wanita ini? Wanita ini bisa menghancurkan hidup dan masa depannya. Sialan! Tapi Renno tetap saja menggendong Allea bahkan menidurkannya di dalam kamarnya.

Renno menatapi tubuh Allea yang saat ini sudah terbaring nyaman di atas ranjangnya. Wanita ini terlihat sangat rapuh. Dan entah kenapa membuat Renno ingin sekali melindunginya. Apa karena bayinya? Atau karena sedikit banyak wanita ini mirip denga Nessa? Entahlah, yang jelas Renno merasa bahwa dia tak ingin melihat wanita ini sendiri menghadapi semuanya.

♥♥♥

Pagi ini Allea terbangun dengan wajah terkejutnya, karena ia terbangun di kamar yang sama dengan kamar pada saat itu. Kenapa dirinya bisa berada di sini lagi?

Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka membuat Allea terperanjat kaget. Menampilkan seorang Renno

yang berbalut kaus dalamnya yang berwarna putih dengan celana piamanya yang entah mengapa membuat Renno terlihat sangat tampan di mata Allea. Dia membawa sebuah nampan berisi segelas susu semangkuk bubur ayam dan beberapa buah yang bahkan sudah dikupasnya.

"Sudah bangun? Makanlah." Hanya itu yang dapat dikatakan Renno. Renno juga bingung dengan dirinya sendiri, entah kenapa Allea begitu mempengaruhinya, membuatnya tak bisa banyak bicara. Apa karena Allea yang pendiam hingga membuat suasana di antara mereka jadi canggung? Sepertinya bukan karena itu.

"Saya—saya ingin pulang." Lagi-lagi hanya itu yang bisa dikatakan Allea.

"Sarapan dulu, setelah itu kuantar pulang." Kali ini Renno berkata dengan tegas seakan-akan tak ingin di bantah. Dan Allea pun hanya bisa menurutinya.

Allea merasa sangat gugup karena makan di bawah tatapan tajam Renno. Baru beberapa suap tiba-tiba rasa mual menghampirinya. Membuatnya membungkam mulutnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa?" tanya Renno sedikit khawatir.

Allea tak sempat menjawab karena saat ini dia sudah berlari masuk ke dalam kamar mandi dan memuntahkan seluruh isi di dalam perutnya. Renno yang mengikutinya dari belakang hanya bisa memandangnya dengan perasaan bersalah.

"Apa kita kembali ke dokter?" tanya Renno sambil menghampiri Allea.

Allea hanya menggeleng. "Saya—saya hanya ingin cepat-cepat pulang."

"Kamu nggak nyaman ada di sini?" tanya Renno lagi.

Di sini sangat nyaman. Hanya saja berada di dekatmu membuatku merasa kurang nyaman, gerutu Allea dalam hati. "Enggak. Saya cuma—"

"Nggak usah terlalu formal. Kamu membuat suasana semakin canggung," kata Renno memotong kalimat Allea.

"Emmm, aku, aku cuma lebih nyaman di rumah saja," kata Allea kemudian.

"Rumahmu sangat kecil. Tinggallah di sini," kata Renno cuek tanpa sedikit pun memperhatikan raut wajah Allea yang terkejut. Tentu saja Allea sangat terkejut dengan perkataan Renno tersebut. Bahkan Renno yang mengucapkannya sendiri pun merasa terkejut. Bisa-bisanya dia mengajak seorang wanita tinggal seatap dengannya. Apa dia benar-benar tertular semua penyakit Ramma yang Sudah tinggal seatap dengan Zoya tanpa ikatan pernikahan? Sial!!! Ramma benar-benar memberi dampak buruk baginya.

Allea lalu menggeleng. "Aku lebih suka tinggal di rumah yang kecil," katanya kemudian.

"Ya sudah terserahmu saja. Bersiap-siaplah, aku akan mengantarmu," kata Renno kemudian, sejujurnya dia ingin memaksa Allea, tapi bagaimana mungkin, sedangkan kenal saja baru.

♥♥♥

"Renno mana, Ramma?" tanya Dhanni kepada Ramma siang itu. Di kantin kantor Renno.

"Nggak tahu, dia telat lagi," jawab Ramma cuek. "Hai," kali ini Ramma menyapa seorang wanita yang sedang mengerlingkan mata terhadapnya. Dhanni hanya menggeleng melihat kelakuan sahabatnya itu.

"Kapan Lo nyusul Gue?" tanya Dhanni kemudian.

"Nyusul? Nyusul ke mana?"

"Nikahlah. Ke mana lagi?"

"Hahaha, nikah? Kata itu nggak ada di kamus Gue. Lebih baik Lo tanya pertanyaan itu sama Renno," jawab Ramma kemudian.

"Renno?" tanya Dhanni masih bingung.

"Ya, Renno, bentar lagi dia mau punya anak dan sepertinya akan nikah," lanjut Ramma lagi.

"Serius Lo?" tanya Dhanni tak percaya.

"Tuuuh orangnya. Mending kita tanya bareng-bareng," kata Ramma sambil menunjuk seseorang yang tengah mendekat ke arah mereka.

"Ngapain kalian ada di sini?" tanya Renno sambil duduk di meja yang sama dengan Dhanni dan Ramma. Dhanni menunjukkan beberapa map yang dibawanya, sedangkan Ramma hanya nyengir seperti biasanya. Yaah, perusahaan mereka bertiga memang selalu bekerja sama, meski Ramma yang paling terlihat tak serius, tapi jangan salah, Dhanni dan Renno memang meneruskan perusahaan keluarga masing-masing, tapi Ramma memulai perusahaannya sendiri dari nol. Sebuah nilai *plus* untuk Ramma.

"Lo telat lagi," kata Ramma kemudian. "Dan mungkin akan selalu telat nantinya," lanjutnya lagi.

"Bukan urusan Lo," jawab Renno cuek.

"Renn apa benar kata Ramma kalo Lo mau nikah?"

tanya Dhanni kemudian.

"Sialan Lo Ramm, nyebarin kabar yang nggak benar!" umpat Renno. Dan Ramma hanya menyeringai dengan senyuman miringnya.

"Siapa wanita itu Renn?" tanya Dhanni lagi.

"Yang ketemu sama kita di apotek waktu itu," jawab Renno dengan nada malas.

"Jadi wanita itu benar-benar hamil anak Lo?" tanya Dhanni lagi dengan nada tak percaya, dan Renno hanya mengangguk.

"Apa langkah Lo selanjutnya?" tanya Dhanni lagi.

"Gue akan tanggung jawab," jawab Renno dengan sungguh-sungguh. Dan Dhanni hanya tersenyum sambil mengangguk, sedangkan Ramma entah sejak kapan sudah pindah ke meja sebelah bersama dengan wanita-wanita cantik karyawan Renno.

♥♥♥

Entah ini perasaan Shasha saja atau memang benar bahwa sejak tadi Allea senyum-senyum sendiri tak jelas. "Mbak Allea kenapa sih, kok senyum-senyum sendiri dari tadi?"

"Ahhh enggak. Masak sih?" Allea malah berbalik bertanya.

"Tuhh kan, pipinya merah. Hayo kenapa?" tanya Shasha lagi dengan nada menggoda.

"Enggak, aku nggak kenapa-kenapa kok Nat. Perasaan kamu saja mungkin," kata Allea dengan malu-malu sambil menangkup kedua pipinya.

Sebenarnya saat ini Allea entah kenapa sedang

terbayang-bayang dengan Renno. Astaga, lelaki itu benar-benar mempengaruhinya. Dia bersikap dingin namun perhatiannya sangat kentara. Apalagi tadi pagi saat mengantarnya. *'Jaga dia. Jangan terlalu kecapean.'* meski dikatakan dengan nada dingin, pesan Renno itu entah kenapa selalu terngiang-ngiang di telinganya, membuatnya tak berhenti untuk tersenyum bahagia.

"Mbak, aisshhh. Mbak jangan ngelamun aja dong." Perkataan Shasha lagi-lagi menyadarkan Allea. "Mbak kenal ya sama Mas Renno? Kok aku merasa kalian ada sesuatu gitu sih." Pertanyaan Shasha sontak membuat Allea gelagapan. Dia tak mungkin menceritakan yang sebenarnya kepada Shasha. Akan lebih baik jika Renno sendiri yang menceritakan semuanya nanti.

"Enggak. Aku nggak kenal kok sama Kakak kamu." Allea mencoba untuk mengelak.

"Yakin Mbak? Aku kira Mas Renn tadi malam ninggalin aku hanya karena ingin nyusul Mbak Allea." Shasha masih saja tak percaya.

"Iya Nat, aku nggak ada apa-apa sama kakak kamu." Allea meminta maaf dalam hati karena sudah membohongi Shasha.

"Ok, kalau gitu. Oh iya Mbak, nanti malam pulang sama aku lagi yuk," ajak Shasha kemudian.

Allea tak tahu harus menjawab apa. Dia takut jika sebenarnya Renno tak mau mengajaknya pulang bersama Shasha. "Aku nggak yakin Nat bisa pulang bareng kamu lagi." Akhirnya Allea menjawab seperti itu.

"Yah, kok gitu sih Mbak. Padahal Mas Robby sudah

pesen sama aku loh kalo aku musti ngajak Mbak Allea pulang bareng," rengek Shasha.

"Oh, jadi Mas Robby yang jemput nanti malam?"

"Iyalah Mbak. Emangnya Mbak kira siapa? Mas Renno? Nggak mungkin Mas Renn mau jemput aku lagi, dia manusia yang super sibuk sejak patah hati."

"Benarkah?" Dan entah kenapa pernyataan Shasha itu membuat Allea penasaran tentang Renno.

"Iyaa Mbak. Dia lebih suka menyibukkan diri dengan kertas-kertas di kantor daripada ngumpul sama aku."

"Sabar ya, mungkin suatu saat nanti Mas Renno akan berubah jadi Mas Renno yang dulu lagi."

"Semoga saja," kata Shasha lirih.

♥♥♥

"Hai cewek-cewek cantik," goda Robby kepada Shasha dan Allea yang sudah menunggunya di bangku depan kafe tempat mereka bekerja.

"Hadewwhh, Mas Robby kebiasaan deh," gerutu Shasha sambil memutar bola matanya ke arah Robby.

"Hahaha kamu kenapa sih, kayaknya nggak suka kalo Mas Roby deketin Mbak Allea."

"Bukannya nggak suka, tapi Mas Robby terlalu lebay tahu nggak? Hemm."

"Emangnya aku terlalu lebay?" kali ini Robby bertanya kepada Allea, dan Allea hanya tersenyum dan menggeleng. "Tuh, yang digodain saja nggak keberatan, kok kamu yang sewot."

"Udah ah Mas, ayo pulang, aku udah capek nih," gerutu Shasha.

"Oke bos," kata Robby sambil membukakan pintu belakang mobil untuk Shasha, tapi ketika Allea akan masuk tiba-tiba Robby menghadangnya. "Kamu di sini seperti biasa." Kali ini Robby berkata sambil membuka pintu depan untuk Allea. Allea hanya tersenyum melihat tingkah Robby yang baginya lucu. Sedangkan Shasha hanya menghela napas panjang melihat kelakuan lebay kakak sepupunya itu.

Robby pun akhirnya menjalankan mobilnya, tak menyadari jika gerak-geriknya tadi diperhatikan oleh seseorang di seberang jalan.

♥♥♥

Renno tak henti-hentinya mengumpat bahkan menyumpahi Robby saat mengendarai mobil. Bisa-bisanya dia bersikap seperti itu terhadap Allea. Tapi, apa yang membuatnya kesal? Bukankah hak Robby mau mendekati siapa pun juga termasuk Allea?

Hari ini Renno sengaja pulang cepat. Entah kenapa sejak siang tadi pikirannya hanya tertuju kepada wanita itu. Allea. Apa yang dilakukan wanita itu terhadapnya hingga ia tak mampu memikirkan apa-apa lagi selain wanita itu?

Maksud hati ingin menjemput dan mengajak Allea makan malam. Dia khawatir jika Allea tak makan dengan baik, tapi sesampainya di kafe, diurungkannya niatnya itu karena melihat Shasha bersama dengan Allea. Bagaimana pun juga dia belum siap memberi tahu Shasha tentang semuanya. Akhirnya Renno hanya bisa menunggu, semoga saja si Robby cepat-

cepat menjemput Shasha agar dia bisa menjemput Allea. Tapi yang terjadi di luar dugaannya. Robby memang menjemput Shasha, tapi dia juga menjemput Allea, dan mereka terlihat sangat akrab. Apa selama ini selalu seperti itu ketika Robby menjemput Shasha? Apa selalu dengan Allea seperti itu? Arrgghhh, lagi pula itu kan bukan urusannya. Kenapa juga dirinya repot-repot mengurusi urusan orang.

Tiba-tiba ponselnya pun berbunyi. 'Maya' ID Call yang terlihat dalam layar ponselnya. Dengan malas Renno mengangkat telepon itu.

"Hallo?"

"Sayang, kamu ngapain? Kenapa nggak pernah hubungin aku?" kata Maya dengan manja.

"Aku sibuk May."

"Sibuk dengan wanita lain maksudnya?"

"Terserah apa katamu." Renno yang sejak tadi sudah uring-uringan makin dibuat uring-uringan oleh Maya.

"Aku kangen, Sayang."

"*Sorry* May, aku sibuk." Dan setelah itu Renno pun menutup teleponnya dan mematikan ponselnya seketika. Entah kenapa dia mulai merasa enggan berbicara dengan Maya dan wanita-wanita lain yang dia dekati akhir-akhir ini.

Akhirnya sampailah Renno di depan rumah Allea. Renno sudah melihat Allea masuk ke dalam rumahnya dengan selamat. Lalu apa lagi yang sedang ia tunggu? Entah kenapa tiba-tiba saja dia keluar dari mobilnya dan melangkah menuju ke rumah Allea. Sialan! Sebenarnya apa yang terjadi dengan dirinya?

'Tok tok tok....' Renno mulai mengetuk pintu. Tak lama pintu pun di buka menampilkan sosok Allea dengan wajah terkejutnya.

"Mas Renno?" kata Allea seperti tak percaya dengan apa yang dia lihat. Sedangkan Renno hanya diam membatu tanpa sedikit pun ekspresi tersirat di wajahnya.

"Ayo temani aku." Susah payah Renno mengucapkan kata-kata itu.

"Ke mana?"

"Makan malam."

"Tapi aku sudah makan."

"Temani aku saja."

Dan Allea pun hanya menurut. Apa yang sebenarnya terjadi dengan lelaki ini? Kenapa dia mengajaknya makan malam bersama? Dirinya tidak sedang bermimpi kan? Apa ini karena bayi ini? Tapi, bukankah kemarin dia tak menginginkan bayi ini? Ah, semuanya jadi semakin membingungkan saat dipikirkan.

Lagi-lagi semua berakhir dengan diam dan canggung saat di dalam mobil. Tak ada yang mereka bicarakan. Semuanya terasa kaku sampai di restoran tempat Renno menghentikan mobilnya.

"Pesanlah," kata Renno saat mereka sudah duduk di ujung restoran tersebut.

"Aku sudah makan."

"Pesanlah minuman."

Dan Allea pun hanya mengangguk. Sedangkan Renno sendiri sudah memesan beberapa makanan yang ingin dia makan malam ini. Mereka menunggu makanan datang lagi-lagi dengan saling berdiam diri.

Oh astaga, Renno sudah seperti lelaki yang paling kaku sedunia, padahal dia tak pernah bersikap seperti itu dengan wanita mana pun. Sedangkan Allea, dia malah sibuk dengan pikirannya sendiri. Ingin sekali dia mulai pembicaraan tapi diurungkannya karena tak tahu apa yang harus di bahas dengan lelaki seperti Renno.

Akhirnya menit demi menit yang hening itu pun berakhir dengan kedatangan seorang pelayan yang membawa berbagai macam hidangan yang menggiurkan. Allea hanya melihatnya dengan ternganga. Ternyata Renno memesan banyak makanan dan beberapa di antaranya membuat Allea serasa ingin meneteskan ludahnya.

"Kenapa?" tanya Renno saat melihat Allea tak berhenti memandangi *steak* yang sedang ia potong-potong.

"Ah enggak."

"Kamu mau?" tanya Renno sambil menyodorkan piring berisi *steak* kepada Allea.

Allea hanya menggeleng. Dan itu membuat Renno tersenyum. Astaga, senyuman yang sama dengan malam itu, senyuman yang mampu membuat Allea terpesona. Renno masih saja memotong-motong *steak* itu, tak memperhatikan Allea yang sedang memandangnya dengan tatapan terpesonanya.

"Ini, makanlah," kata Renno sambil memberikan piring berisi *steak* yang sudah dipotong-potong olehnya dan itu membuat Allea terkejut.

"Tapi—"

"Tak ada tapi-tapi. Makanlah," lanjut Renno tanpa bisa dibantah. Dan dengan senang hati Allea

menerimanya karena memang sejak tadi *steak* itu yang menggugah seleranya. Akhirnya mereka berdua pun makan malam bersama. Walau dalam keadaan hening tapi entah kenapa Allea merasa sangat nyaman. Walau Renno tak banyak bicara tapi entah kenapa Allea tetap suka dengan kehadirannya. Walau Renno masih bersikap dingin terhadapnya, tapi entah kenapa Allea begitu merasakan perhatian yang Renno berikan untuknya.

♥♥♥

Akhirnya Renno mengantar Allea kembali pulang ke rumahnya. "Emm, aku masuk dulu yaa," kata Allea canggung. Sejujurnya dia sangat tak nyaman dengan kecanggungan yang menyelimuti mereka berdua.

"Tinggallah bersamaku." Dan tanpa disangka-sangka kata-kata itu pun meluncur sempurna dari bibir Renno. Astaga, apa dia sudah gila mengajak wanita yang tidak dinikahinya untuk tinggal bersama? Apa dia benar-benar tertular semua penyakit Ramma? Sialan!

Allea merasa terkejut dengan perkataan Renno. Apa yang terjadi dengan lelaki ini? "Tapi, kita kan—"

"Pikirkanlah. Aku cuma nggak suka kamu tinggal di tempat seperti ini," potong Renno lagi. Lalu Allea pun hanya mengangguk. "Jangan ikut Robby lagi kalau dia jemput kamu," lanjut Renno lagi.

"Tapi—"

"Aku yang akan jemput kamu mulai dari sekarang." Entah kenapa meski kata-kata itu dikatakan dengan nada dingin dan penuh penekanan, tapi tetap saja hati

Allea bergetar ketika mendengarnya. Ada apa ini? Ada apa dengan lelaki ini? Dan ada apa dengan dirinya?

Chapter 5

Ini sudah yang kesekian kalinya Renno ingin menyatukan diri dengan Maya. Tapi semua usahanya sia-sia, ketika wajah Allea tiba-tiba terbayang di benaknya. Entah kenapa gairahnya seakan-akan mati seketika. Hal ini sudah terjadi semenjak seminggu terakhir ini setelah dia makan malam dengan Allea. Bahkan Renno juga sudah mencobanya dengan wanita lain tapi semuanya tetap sama.

Dia tak bisa lagi bercinta dengan sembarang wanita.

Ada apa ini? Kenapa jadi seperti ini? Apa ini hukuman buat dirinya karena sudah menghamili wanita baik-baik? Tapi ia kan sudah bertanggung jawab, meski tak menikahinya tapi setidaknya dia sudah perhatian dengan wanita itu.

"Kamu kenapa sih, Sayang? Jangan bilang kalau kamu—kamu mulai impoten," gerutu maya dengan kesal.

"Sialan! Bisa-bisanya kamu bilang aku impoten." Renno benar-benar tersinggung dengan perkataan Maya.

"Abisnya kamu selalu seperti itu. Kamu cuma bisa *foreplay* aja, tapi ketika akan mulai kamu—"

"Cukup!" potong Renno dengan dingin. "Keluar

dari apartemenku sekarang juga," desis Renno dengan dingin.

"Kamu ngusir aku?"

"KELUAR." Kali ini emosi Renno benar-benar sudah sampai di ubun-ubun. Dia kesal dengan apa yang sudah terjadi pada dirinya. Dia bingung kenapa wanita itu bisa sangat mempengaruhinya.

Akhrirnya setelah selesai berpakaian Maya pun keluar dengan bibir manyunnya dari apartemen Renno. Renno mengusap wajahnya dengan frustrasi. Siala! Apa yang sedang terjadi dengannya? Dia lalu bergegas menelepon seseorang.

"Halo?" kata suara di seberang.

"Lo di mana?"

"Di rumah lah. Di mana lagi malam-malam gini."

"Temenin Gue keluar Dhann. Gue butuh teman ngobrol."

"Sialan Lo. Apa nggak bisa besok aja?"

"Gue butuh sekarang." Dan Renno pun menutup teleponnya tanpa menghiraukan Dhanni yang mengumpat.

♥♥♥

Sudah lebih dari lima menit Renno menunggu Dhanni di kafe langganan tempat mereka ngumpul bareng. *Sialan!!! Apa mungkin Dhanni nggak akan datang ke sini? Apa aku harus ke rumah Allea saja? Allea? Kenapa bisa aku memikirkan wanita itu?* gerutunya dalam hati.

Akhirnya dilihatnya Dhanni datang menghampirinya,

dengan celana *jeans* pendek santainya dan kaos oblong yang membuatnya tetap keren walau sudah berkepala tiga dan hampir memiliki dua orang anak.

"Lo ngapain sih malam-malam gini ganggu orang saja?!" semprot Dhanni saat sampai di hadapan Renno.

"Gue cuma pengen ngobrol aja," jawab Renno cuek.

"Sialan Lo. Kenapa nggak ngajak Ramma?"

"Si Ramma pastinya udah ngumpul sama pacar-pacarnya malam-malam kayak gini," jawab Renno kemudian. "Dhann, Lo kan sudah cinta sama Nessa sejak lama, gimana caranya Lo bisa bercinta dengan wanita lain sedangkan pikiran Lo penuh dengan Nessa?"

"Kenapa Lo tanya tentang hal itu?"

"Gue—sepertinya Gue sudah gila." Kali ini Renno berkata dengan nada frustrasi.

"Renn, Lo kenapa sih? Lo berantakan banget tahu nggak?"

"*Shiitt...!!!* Gue nggak bisa bercinta dengan wanita lain saat pikiran Gue penuh dengan wanita sialan itu, Dhann."

"Wanita itu?" tanya Dhanni bingung. "Ah, wanita yang Lo hamili itu? Hahaha, jangan bilang kalo Lo sudah mulai cinta sama wanita itu," lanjut Dhanni.

"Gue nggak cinta, tapi dia selalu muncul di pikiran Gue dan itu benar-benar membuat Gue frustrasi."

"Itu langkah awal Renn."

"Langkah awal apa maksud Lo?"

"Langkah awal menuju 'zona bahaya'," jawab Dhanni dengan sungguh-sungguh.

"Sialan! Nggak, nggak. Gue nggak mungkin ngalamin itu lagi. Ini cuma rasa bersalah aja Dhann, bukan perasaan sialan itu." Renno mencoba mengelak.

Dhanni mengangkat kedua bahunya. "Semua yang ngerasain Lo Renn. Gue cuma ngasih pendapat sesuai pengalaman Gue."

Renno lalu termenung. Dia memikirkan perasaannya yang tak menentu. Tidak, ini bukan cinta. Mana mungin dia jatuh cinta dengan seorang yang biasa-biasa saja seperti Allea. Mungkin ini hanya rasa bersalah kepadanya. Rasa kasihan kepada wanita itu. Tidak, ini sama sekali bukan perasaan sialan itu. Renno masih saja sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Dhann, apa jadi ayah itu sulit?" tanya Renno tiba-tiba.

Dhanni hanya tersenyum. "Nggak Renn. Lo akan tahu bagaimana bahagianya jadi ayah setelah anak Lo lahir ke dunia," jawab Dhanni dengan pasti.

"Emm, apa jadi suami itu merepotkan?" tanya Renno lagi dengan nada ragu.

"Hahaha kenapa Lo nanyain itu? Jangan bilang kalo Lo berpikir mau nikahin wanita itu?" tanya Dhanni dengan tawa mengejeknya.

"Sialan Lo. Gue serius."

"Ok. Ok. Karena Gue nikahin Nessa karena cinta maka Gue jawab kalo nikah itu sangat menyenangkan. Gue senang karena setiap kali Gue pulang dengan keadaan lelah ada seorang yang Gue cintai menyambut dengan senyumannya. Itu benar-benar nggak akan tergantikan dengan apa pun Renn," jawab Dhanni dengan nada sungguh-sungguh. "Tentunya

itu akan berbeda jika Gue nikahnya karena terpaksa," tambahnya.

Renno menghela napas panjang. Dia bingung apa yang harus ia lakukan.

Cukup lama mereka berbincang-bincang di kafe tempat mereka nongkrong tersebut. Dhanni pun akhirnya pamit pulang karena jam sudah menunjukkan pukul setengah satu malam. Renno akhirnya sendiri lagi. Ingin dia menghubungi Ramma tapi diurungkan niatnya. Si Ramma pasti masih asyik dengan para wanita-wanitanya.

Renno akhirnya menjalankan mobilnya kembali mengelilingi kota Jakarta. Dan entah kenapa dia menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah. Rumah sederhana itu, yang beberapa hari ini sering dia kunjungi. Sialan!!! Bagaimana bisa dia menghentikan mobilnya di sin? Apa yang dia cari??

Diketuknya pintu rumah itu berkali-kali. Tapi tak ada yang membuka pintunya. *Ada apa? Apa ada sesuatu yang terjadi dengannya? Kenapa dia tak membuka pintunya?* pikir Renno panik, akhirnya Renno pun mengetuk pintunya semakin keras lagi.

"All, buka pintunya, ini aku." Renno mulai bersuara karena pintu tak kunjung dibuka. "All...."

Dan akhirnya terbukalah pintu itu, menampilkan sosok Allea dengan rambut diikat seadanya khas orang bangun tidur. "Mas Renno, kenapa di sini?" tanyanya sedikit terkejut.

Bukannya menjawab Renno malah menyerobot masuk ke dalam.

"Mas Renno ngapain?" tanya Allea heran dengan

tingkah Renno yang ternyata sudah masuk ke dalam dan melihat-lihat semua ruangan yang ada di dalam rumahnya tersebut.

"Aku mau nginep sini." Dan perkataan Renno itu pun sontak membuat Allea membelalakkan matanya tak percaya. Ada apa dengan lelaki ini?

♥♥♥

Allea benar-benar tak menyangka jika dirinya akan berada di atas ranjang mungilnya dengan Renno di sebelahnya. Dia masih tak habis pikir, kenapa bisa lelaki seperti Renno ingin menginap di rumahnya yang sangat sederhana ini. Di kamar yang sama, ranjang yang sama.

Sebenarnya tadi Allea sudah bilang jika tak ada kamar dan ranjang lain di rumahnya. Namun Renno masih saja ngotot ingin menginap. Allea sudah mengalah, dia mau tidur di sofa ruang tamu, tapi Renno melarangnya. Renno bilang dia akan nyaman jika sama-sama tidur di atas ranjang yang sama dengan Allea. Apa maksud dari perkataan lelaki itu?

Dan akhirnya seperti inilah. Mereka tidur di ranjang mungil Allea dengan saling memunggungi. Ranjang yang ukurannya hanya separuh dari ukuran ranjang *King Size* nya Renno membuat punggung mereka saling menempel, dan itu membuat keduanya sama-sama saling gelisah. Debaran jantung keduanya pun seakan terdengar di segala penjuru ruangan. Allea tak berani bergerak, sesekali dia menghela napasnya panjang, tanda jika dia tak nyaman dengan posisi

seperti ini. Begitu pun dengan Renno, dia merasakan suasana di sekitarnya menjadi memanas. Ia merasa sangat gugup hingga tak berani bergerak, padahal ia tak pernah segugup ini ketika berada di atas ranjang dengan seorang wanita.

"Kamu—ngg—nggak bisa tidur?" Akhirnya dengan susah payah Renno mulai berbicara.

"Em—" Allea tidak tau harus menjawab apa.

Tiba-tiba Renno membalikkan badannya, lalu memeluk Allea dari belakang. Seketika itu juga membuat tubuh Allea kaku karena terkejut. Renno memposisikan kepala Allea supaya berbantalkan lengan kanannya. Sedangkan tangan kirinya sudah memeluk perut Allea dari belakang, dan sesekali mengelusnya. Ini pertama kalinya Renno mengelus perut Allea yang di dalamnya ada darah dagingnya. Dia merasakan perasaan aneh, seperti senang bercampur dengan takjub. Dia masih tak menyangka jika sebentar lagi dirinya akan menjadi seorang ayah.

Allea pun demikian. Tubuhnya semakin menegang karena sentuhan Renno. Perasaannya semakin aneh dan tak menentu. Apa yang terjadi dengan lelaki ini? Tapi di sisi lain dia merasa sangat nyaman dan tenang. Mungkinkah ini karena bayinya yang selalu ingin dekat dengan ayahnya?

"Apa ini nyaman?" tanya Renno lagi memecah keheningan masih dengan mengelus perut buncit Allea. Sedangkan Allea tak bisa berkata-kata lagi. Dia hanya mengangguk. "Tidurlah, kamu harus banyak istirahat," kata Renno lagi.

Tanpa disuruh pun Allea sedikit demi sedikit mulai

menutup matanya. Mungkin karena lelah, mungkin karena mengantuk atau mungkin juga karena kenyamanan yang diberikan Renno sehingga membuat Allea tertidur seketika dengan pulasnya. Renno pun demikian. Dirinya merasakan perasaan yang sangat nyaman hingga membuatnya tertidur lengkap dengan mimpi indahnya.

♥♥♥

Renno terbangun dengan badan yang pegal-pegal. Bagaimana tidak, semalaman dia susah bergerak di ranjang mungil Allea yang mereka tiduri berdua. Allea? Mengingat nama itu Renno langsung terbangun seketika melihat di sebelahnya sudah kosong. Ke mana wanita itu? Renno mencari jam tangannya yang ditaruh di meja sebelah ranjang Allea tadi malam dan alangkah terkejutnya ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul 9 siang. Sial! Pagi ini dia ada rapat penting, bisa-bisanya dia tidur hingga siang.

Renno lalu bergegas memakai pakaiannya kembali. Yah, karena dia tak bisa tidur jika tidak telanjang dada makanya tadi malam suka tak suka dia tetap tidur dengan bertelanjang dada tanpa menghiraukan Allea yang memandangnya dengan tatapan gugupnya.

Ketika Renno keluar dari kamar, aroma menggiurkan itu tercium oleh indera penciumannya. Aroma masakan. Apa Allea sedang memasak? Renno lalu bergegas mengikuti aroma masakan itu yang ternyata menuju ke arah dapur. Dan benar saja, di sana sudah ada Allea yang sibuk memasak sesuatu. Renno

memandangnya dengan tatapan tak terbacanya.

"Ehhhmmm." Renno mencoba mengalihkan perhatian Allea dengan berdehem. Allea akhirnya menoleh ke arah Renno. "Emmm aku pamit pulang. Ada Rapat penting pagi ini." Dengan nada sedikit canggung Renno berpamitan.

"Emm, tapi aku sudah memasak."

"Makanlah. Aku sudah telat."

"Tunggu," kata Allea sambil mempersiapkan sesuatu, beberapa menit kemudian. "Aku tadi masak terlalu banyak, sayang kalau dibuang. Mungkin Mas Renno mau makan ini nanti siang. Jadi Mas Renno bawa aja." Allea berkata sedikit lebih panjang dari biasanya sambil menyodorkan sebuah kotak bekal kepada Renno.

Renno memandangnya dengan tatapan tak percayanya. Bekal? Astaga, bahkan saat TK pun dirinya tak pernah membawa bekal dari rumah. Dan sekarang, ada orang yang menurutnya masih asing memberinya bekal saat umurnya sudah menginjak kepala tiga? Apa dia akan menerimanya?

"Kenapa? Mas Renno nggak mau? Memang ini cuma nasi goreng biasa, tapi—"

"Sini aku bawa," kata Renno singkat sambil menyambar bekal pemberian Allea.

Allea pun tersenyum senang. Sedangkan Renno masih bingung dengan apa yang sudah dia lakukan. Astaga, hanya dengan memandang wajah sendu wanita di hadapannya ini saja ia tak akan bisa menolak permintaannya. Benar-benar sudah gila.

♥♥♥

Lagi-lagi Renno melamun dengan memandang kotak bekal yang ada di hadapannya. Tutupnya sudah di buka, menampilkan nasi goreng yang terlihat sederhana dan biasa-biasa saja. Jika dia biasanya memakan nasi goreng dengan *toping* aneka macam *seafood*, sayuran, kacang polong dan lain-lain, maka berbeda dengan nasi goreng ala Allea yang berada di hadapannya saat ini. Terlihat benar-benar biasa, hanya ada beberapa potong sosis, sawi, dan telur orak-arik yang menghiasi nasi goreng tersebut. Astaga, bahkan mungkin orang yang melihatnya tak akan tertarik memakannya, tapi entah kenapa itu sangat berbeda dengan Renno.

Dia semakin penasaran....

Dicobanya sesuap nasi goreng tersebut, dan..., *'ternyata dia pintar masak'* kata itu yang terlintas di pikirannya. Ini bahkan lebih enak dari pada masakan koki-koki yang biasa memasakkannya. Ini bahkan lebih menggiurkan daripada tampilan luarnya saja.

Apa Allea juga seperti itu?

Sialan! Kenapa tiba-tiba dia menyangkutpautkan makanan dengan Allea? Tapi masakan ini benar-benar enak. Sepertinya, sepertinya ia akan ketagihan.

Tiba-tiba pintu ruangannya dibuka oleh seseorang. "Lo telat lagi ya pagi ini." Tanpa basa-basi Ramma langsung mengkritiknya.

"Lo sudah seperti satpam perusahaan Gue aja. Mau gue telat juga terserah Gue," jawab Renno cuek.

"Sialan Lo. Ini bukan masalah telat atau enggak

Renn. Ini masalah Lo."

"Kenapa dengan Gue?"

"Lo udah mulai terpengaruh dengan wanita itu," jawab Ramma dengan nada sungguh-sungguh.

Renno hanya terdiam terpaku. Apa benar yang dikatakan oleh Ramma? Apa mungkin dirinya sudah mulai tertarik dengan wanita itu? *Tidak. Tidak mungkin. Ini hanya rasa bersalah dan rasa kasihan saja*, pikirnya kemudian.

"Gue tahu kalau ternyata tadi malam Lo nginep di rumahnya," kata Ramma lagi.

"Lo ngikutin Gue?"

"Ini bukan masalah Gue ngikutin Lo atau nggak Renn. Ini masalahnya ada pada diri Lo. Kalo Lo benar-benar serius ingin tanggung jawab, nikahin dia. Kalo nggak, lupakan dan tinggalkan saja. Dia tidak seperti wanita-wanita yang ada di dekat kita selama ini."

"Kenapa Lo perhatian sekali sama dia?" tanya Renno dengan menyipitkan matanya.

"Gue hanya peduli," jawab Ramma tegas.

"Dan atas dasar apa Lo peduli?" tanya Renno lagi masih dengan nada menyelidik.

Ramma membelalakkan matanya. "Lo cemburu?"

"*Shitt!* Mana mungkin wanita seperti dia membuat Gue cemburu?" kata Renno dengan santai berusaha menutupi perasaannya yang masih bergemuruh. Sialan! Kenapa bisa dia kehilangan kontrol di hadapan Ramma.

"Ekspresi dan tingkah laku Lo sangat menunjukkan kalau Lo sedang cemburu," kata Ramma yang mulai tersenyum dengan senyuman mengejeknya. "Dan

ini, apa ini? Sebuah bekal? Seorang Renno Handoyo memakan sebuah bekal rumahan? Hahaha apa Gue nggak salah lihat? Sepertinya Dhanni benar kalo ternyata Lo sudah mulai masuk dalam 'zona bahaya'," lanjut Ramma lagi masih dengan senyuman mengejeknya.

"Sialan Lo!" Renno hanya bisa mengumpat.

"Jadi, sebenarnya apa masalah Lo? Kenapa Lo bisa berakhir di rumahnya tadi malam?" tanya Ramma penasaran.

"Gue nggak bisa bercinta dengan wanita lain," jawab Renno dengan nada cueknya.

"Apa? Kenapa bisa?"

"Gairah gue mati seketika saat ingat wajah wanita sialan itu." Kali ini Renno mengatakan itu dengan nada kesalnya. "Bahkan si Maya bilang kalo gue mungkin sudah impoten." Tambah Renno lagi dengan nada tak kalah kesalnya.

Ramma yang mendengarnya pun tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Astaga, pengakuan Renno benar-benar membuatnya tak berhenti tertawa.

"Sialan Lo." Renno mengumpat saat Ramma belum juga berhenti tertawa.

"Renn, Lo ternyata lebih parah dari pada Dhanni. Dhanni emang cinta sama Nessa sejak 10 tahun sebelum pertemuan mereka, tapi setidaknya Dhanni masih bisa bercinta dengan wanita lain saat itu. Sedangkan Elo—hahahahaha Lo udah parah Renn," kata Ramma masih saja dengan tertawa.

"Terus, menurut Lo Gue mesti gimana?"

"Ajak dia bercinta," jawab Ramma dengan cepat.

"Berengsek Lo. Mana mungkin Gue bercinta dengan dia lagi."

"Kalo Lo masih bisa bercinta dengan dia setidaknya itu membuktikan jika fisik Lo masih normal dan hanya otak Lo yang sudah kacau," jawab Ramma menjelaskan.

"Tapi Gue nggak mungkin bercinta dengan dia lagi Ramm."

"Itu saran mutlak dari Gue Renn," jawab Ramma.

"Sialan! Lo benar-benar mau membuat Gue terjerumus kayak Lo?"

"Hahahaha setidaknya Gue nggak jadi lelaki bodoh seperti Lo dan Dhanni yang hanya terobsesi dengan satu wanita," jawab Ramma dengan mengejek.

"Gue nggak terobsesi dengan dia," bantah Renno. "Tapi apa Lo yakin Lo nggak pernah ngalamin seperti yang gue alami saat ini? Nggak ada satu pun wanita yang bikin Lo gagal bercinta?" Kali ini Renno bertanya dengan nada penasaran. Ya, Ramma sebenarnya cukup tertutup dengan perasaannya. Dia lebih suka dikenal sebagai *playboy* yang nggak punya hati bahkan dengan sahabatnya sendiri.

"Pernah," jawaban Ramma benar-benar membuat Renno terkejut. "Karena adek Lo." Dan setelah kalimat kedua Ramma wajah Renno langsung menegang. Ekspresinya tak terbaca.

"Sialan Lo!" desis Renno.

"Hahaha Gue balik," kata Ramma tiba-tiba sambil meninggalkan Renno yang masih termenung sendiri.

Ramma dan Shasha? Ah nggak, nggak boleh. Ramma nggak mungkin menganggap Shasha sebagai

mangsanya. Ramma sudah janji kepadanya dulu. Ramma nggak mungkin mengkhianatinya, pikir Renno kemudian.

Sedangkan Ramma sendiri keluar dengan wajah muramnya, sangat berbeda saat berada di hadapan Renno tadi. Entah kenapa ketika membahas tentang Shasha semuanya akan menjadi kacau untuknya. Dia butuh sesuatu untuk menenangkan dirinya kembali. Diambilnya *Smartphone* di balik jasnya. Lalu dia mulai menghubungi seseorang.

"Halo," kata suara di seberang dengan lembut.

"Sayang, aku butuh kamu."

"Aku tunggu di studiomu ya, Sayang."

"Jangan, aku ke butikmu saja.."

"Ok. See you." Dan telepon pun ditutup. Ramma pun menghela napas leganya kembali.

♥♥♥

Malam ini Allea pulang sendiri. Dia memang tak berniat untuk menunggu Renno. Sudah seminggu ini Renno memang selalu menjemputnya tapi sepertinya malam ini lebih baik dia pulang sendiri karena dia ingin berbelanja kebutuhannya di supermarket terdekat.

Memikirkan tentang Renno membuat pipinya merona. Astaga, apa yang terjadi dengan lelaki itu? Selalu saja pertanyaan ini yang muncul di benaknya. Allea menghentikan langkahnya di supermarket langganannya. Dia mulai masuk dan memilih-milih barang yang akan di belinya.

"Kenapa nggak nungguin aku?" tanya suara dingin

yang sontak mengagetkannya.

"Emm, aku pikir Mas Renno—"

"Jangan pernah pulang sendiri," potong Renno masih dengan nada dingin.

"Iyaa, maaf."

"Kamu belanja apa?"

"Cuma kebutuhan sehari-hari."

"Masakkan aku malam ini," kata Renno tiba-tiba.

"Apa?" Allea sedikit terkejut mendengarnya.

"Masakanmu enak. Masakkan aku lagi malam ini."

Dan Allea pun hanya mengangguk. Dia tak bisa menjawab apa-apa karena sibuk mengatur debaran jantungnya yang entah kenapa seperti bom yang akan meledak.

Selesai berbelanja akhirnya mereka bergegas untuk pulang ke rumah Allea, tapi ketika sampai di parkiran supermarket tersebut langkah Renno terhenti ketika melihat sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berjalan mendekati mereka sambil bergandengan mesra. Mereka adalah Dhanni dan Nessa. Tubuh Renno langsung menegang ketika melihat pemandangan itu. Allea pun merasakan ketegangan yang dialami Renno.

"Lo ngapain di sini?" tanya Dhanni yang sudah berada di hadapan Renno dan Allea.

"Nemenin dia belanja," jawab Renno cuek.

"Udah mulai belanja bareng eehh," ejek Dhanni.

"Sialan Lo!" umpat Ramma.

"Siapa Kak? Kenapa nggak dikenalin sama kita?" tanya Nessa kepada Renno yang sejak tadi sudah memperhatikan Allea.

"Emm bukan siapa-siapa. Lebih baik kalian cepat

belanja sebelum supermarketnya tutup," jawab Renno dengan santai. Dan entah kenapa Allea merasa sedih saat mendengar perkataan Renno tersebut. Ternyata Renno tak pernah menganggapnya lebih. Lalu apa arti perhatian-perhatiannya selama ini?

"Ayo sayang, mungkin Renno belum siap ngenalin sama kita," kata Dhanni kemudian.

"Kak, kapan-kapan ajak main ke rumah ya," kata Nessa sambil tesenyum ke arah Allea. Allea pun ikut tesenyum kepada Nessa. Sedangkan Renno hanya diam tak menjawab. Akhirnya Nessa dan Dhanni pun masuk ke dalam supermarket. Sedangkan Renno dan Allea masuk ke dalam mobil untuk bergegas pulang.

"Emm, tadi itu siapa?" Dengan ragu-ragu Allea bertanya. Allea masih melihat ketegangan pada ekspresi wajah Renno, dan Allea pikir itu ada hubungannya dengan pasangan tadi.

"Dhanni dan Nessa. Sahabatku," jawab Renno singkat dan dingin.

Dhanni? Nessa? Astaga, Nessa? Jadi itu wanita yang dicintai lelaki ini yang menikah dengan sahabatnya sendiri seperti yang diceritakan Shasha? Dan Nessa, nama itu.... Astaga, itu adalah nama yang berkali-kali disebut lelaki ini saat bercinta dengan dirinya dulu. Jadi wanita itu adalah wanita yang sangat dicintai lelaki ini hingga melupakannya pun tak sanggup. Pantas saja lelaki ini tadi tak mau mengenalkan dirinya kepada mereka. Memangnya siapa dia? Dia hanya wanita tak tahu diri yang mengambil keuntungan dari lelaki ini dengan keadaannya. Wanita tak tahu malu yang ternyata mengharapkan sesuatu yang lebih

dari yang bisa di berikan lelaki ini. Astaga.... Ia harus menghentikan semua ini sebelum semuanya semakin parah, pikir Allea dalam hati.

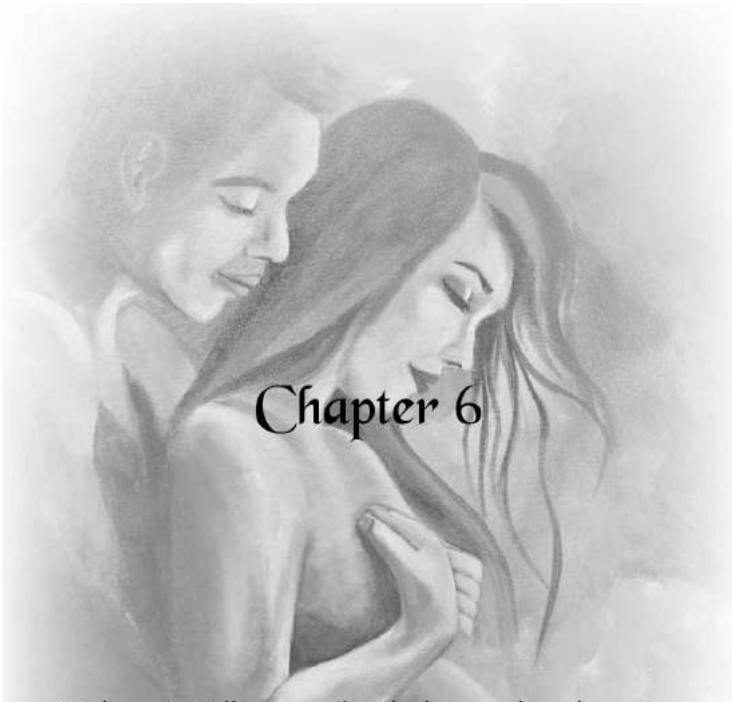

Chapter 6

Malam ini Allea masih sibuk membuatkan Renno sop daging sapi untuk makan malam bersama Renno. Sedangkan Renno sendiri sibuk memperhatikan Allea dari belakang. *'Wanita yang pandai masak'* pikirnya kemudian.

"Kamu perlu bantuan?" Renno bertanya memecah keheningan.

"Ah, enggak." Hanya itu jawaban Allea.

"Aku bisa memotong itu." Renno masih tak mau kalah.

"Nggak usah. Ini sudah hampir selesai."

Akhirnya Renno pun mengalah. Dia memilih duduk di meja makan sambil memperhatikan Allea. Dia sudah seperti seorang istri yang sedang melayani suaminya saja. Apa? Istri? Sialan!!! Kenapa aku jadi memikirkan

hal itu? Renno pun menggeleng-gelengkan kepalanya karena memikirkan hal tersebut.

Setelah selesai memasak akhirnya Allea pun menemani Renno makan bersama. *Makan dalam diam.* Allea tak tahu harus bertanya apa kepada Renno. Sedangkan Renno sendiri lagi-lagi merasa canggung ketika dalam suasana saling berdiam diri seperti ini dengan Allea.

"Kenapa?" tanya Renno kemudian.

"Hmm? Kenapa apanya?" Allea berbalik bertanya.

"Kamu diam terus."

"Aku memang seperti ini," jawab Allea lagi.

"Besok bikinkan aku nasi goreng lagi." Entah apa yang sudah terjadi pada diri Renno hingga dia bisa-bisanya mengucapkan permintaan itu.

"Besok?" tanya Allea tak percaya.

"Iya besok. Emangnya kenapa?" tanya Renno lagi.

"Mas Renno nginep di sini lagi?"

"Iya aku nginep di sini," jawab Renno dengan cueknya.

"Tapi—"

"Tapi apa?"

"Aku nggak enak sama tetangga, Mas."

"Bilang saja aku suamimu." Nah loh, Renno keceplosan lagi. Apa memang dia menginginkan menjadi suami Allea?

Setelah kata-kata itu pun mereka sama-sama terdiam. Gugup? Pastinya. Canggung? Apalagi. Renno benar-benar tak nyaman dengan suasana ini.

"Tinggallah bersamaku."

"Apa?" Allea terlihat kaget dan tak percaya.

"Di apartemenku," lanjut Renno lagi membuat Allea ternganga.

"Maaf, aku nggak bisa Mas."

"Kenapa nggak bisa?" Nada Bicara Renno kembali mendingin.

"Aku nggak bisa tinggal serumah dengan lelaki asing."

"Lelaki asing? Aku ayah dari bayi yang kamu kandung. Aku bukan orang asing."

"Tapi kita belum saling kenal."

"Tapi kita akan memiliki bayi bersama. Aku nggak mau terjadi apa-apa sama dia." Renno tak mau kalah.

"Aku bisa menjaganya sendiri."

"Dan aku akan menjagamu," kata Renno cepat dan tegas. "Pokoknya lusa, kamu sudah harus pindah ke apartemenku," lanjutnya lagi tanpa di ganggu gugat. Sedangkan Allea hanya mendesah pasrah.

♥♥♥

Renno memarkirkan mobilnya di *basement* apartemennya. Dia melamun sebentar di dalam mobilnya, merutuki dirinya sendiri karena sudah memaksa Allea tinggal bersamanya tadi. Sialan...!!! Bahkan untuk malam ini pun dia ingin tidur bersama wanita itu lagi. Ada apa ini?

Akhirnya dia pun keluar dari mobil. Dan betapa terkejutnya dia mendapati Maya sedang menunggunya di sebelah pintu apartemennya.

"Ada apa?" tanya Renno dengan dingin.

"Kamu masih marah ya, Sayang?" Maya langsung

memeluk lengan Renno dan bergelayut manja di situ.

"May, kita nggak ada hubungan apa-apa lagi." Lagi-lagi Renno berkata dengan dingin.

"Kamu kok gitu sih? Enggak, aku nggak mau putus sama kamu," rengek Maya.

"Lebih baik kamu pulang," kata Renno sambil melepaskan pelukan Maya lalu bergegas pergi.

"Renn, Renno!" teriak Maya saat Renno meninggalkannya. Sedangkan Renno tak menghiraukan teriakan Maya sama sekali.

♥♥♥

Renno menghempaskan dirinya ke ranjang *King Size*-nya. Nyaman. Nyaman. Tapi sepertinya ada yang kurang. Apa? Lagi-lagi Renno memijat pelipisnya saat memikirkan kehidupannya.

Perasaannya kini masih tak menentu. Apa keputusannya untuk mengajak Allea tinggal bersama itu benar? Kenapa dirinya sangat ngotot sekali mengajak Allea tinggal bersama? Astaga.... Jangan bilang kalau dirinya mulai terjerat perasaan itu kembali. Perasaan yang pernah menghancurkannya. Perasaan yang sama seperti yang dirasakannya dulu dengan Tania dan Nessa.

Tidak, itu tidak mungkin. Dirinya tak mungkin sedang merasakan perasaan itu terhadap seorang wanita biasa seperti Allea. Itu hanya kasihan, hanya sebatas tanggung jawab.

Renno langsung terbangun dari angan-angannya ketika menyadari sesuatu. Astaga, betapa bodohnya

dirinya. Bukankah apartemen ini hanya mempunyai satu kamar tidur dan satu ranjang? Bisa-bisanya dia mengajak Allea tinggal bersama. Apa dirinya mau berbagi ranjang dengan Allea? Sial...!!! Kenapa dirinya tak memikirkan ini terlebih dahulu sebelum bertindak?

♥♥♥

"Kamu siapa?" tanya Renno ketika ada seorang wanita cantik masuk ke dalam ruangannya.

"Nama saya Chika, Pak. Saya sekretaris pribadi baru Bapak pengganti Bu Maya." Wanita tersebut memperkenalkan diri.

"Well... Well... Well..." Ramma yang ada di ruangan Renno saat itu menyahut sambil bertepuk tangan dan melangkah mendekati wanita itu. "Perkenalkan saya Ramma Aditya," kata Ramma memperkenalkan diri sambil meraih telapak tangan wanita tersebut dan mencium punggung tangannya. Sepertinya Ramma memang selalu melakukan hal itu terhadap wanita cantik yang baru dia temui. Dhanni yang melihat kejadian itu langsung menggelengkan kepalanya. Dhanni yakin jika nanti malam wanita tersebut akan jatuh ke dalam pelukan Ramma.

"Ramm. Mending Lo keluar dari ruangan Gue kalo Lo masih saja ngegodain sekretaris baru Gue," kata Renno kemudian.

Ramma hanya mendengus kesal. Sedangkan Renno melanjutkan pembicaraannya kembali dengan wanita yang mengaku sebagai sekretaris pribadinya tersebut. "Dan untuk kamu, tugas utama kamu adalah meng-

cancel semua jadwal saya besok pagi. Saya mau cuti," kata Renno kepada sekretarisnya tersebut,

"Lo mau ke mana?" tanya Dhanni kemudian.

"Bukan urusan kalian."

"Gila Lo. Bisa-bisanya Lo *cancel* semua jadwal besok. Apa ini ada hubungannya dengan perusahaan?" tanya Ramma kemudian

"Nggak."

"Jadi Lo cuti karena urusan pribadi?"

"Gue nggak peduli Ramm. Lo nggak perlu tahu urusan Gue."

"Sialan! Lo benar-benar udah parah!" umpat Ramma.

Sedangkan Renno sendiri hanya terdiam tak menanggapi umpatan Ramma. Hati Renno cukup lega karena Maya sudah tak berada di sekitarnya lagi. Maya sudah dipindahkan ke bagian administrasi. Setidaknya Renno tak perlu melihat wajah Maya lagi.

♥♥♥

"Kamu hindarin aku ya?" tanya Robby pada Allea yang saat itu sedang duduk santai di depan kafe menunggu Renno menjemputnya.

"Ahh enggak kok. Perasaan Mas Robby saja mungkin," jawab Allea kemudian.

"Kok kamu nggak pernah mau kujemput lagi?"

"Bukannya nggak mau Mas."

"Tapi?" Robby meminta penjelasan.

"Aku sudah ada yang jemput Mas." Akhirnya Allea mengaku.

"Siapa? Adik? Kakak? Pacar? Atau suami?"

Allea tersenyum dengan pertanyaan Robby. "Cuma teman kok."

"Aku juga teman, tapi kenapa kamu nggak mau pulang sama aku lagi?" Robby masih mendesak.

"Dia teman yang berbeda."

"Apa yang membuat dia beda?"

Lagi-lagi Allea tersenyum."Dia pemaksa."

"Ok. Kalo gitu aku maksa kamu malam ini kamu harus ikut mobilku," kata Robby kemudian.

"Astaga, masih aja mas Robby merayu Mbak Allea." Shasha yang muncul tiba-tiba sontak membuat Robby dan Allea kaget.

"Sha, bantu mas Robby narik Mbak Allea masuk ke dalam mobil yuk," kata Robby yang mulai menarik tangan Allea. Shasha pun tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Heiii kalian mau apa? Astaga," teriak Allea sambil sedikit tertawa.

"Ayo Mbak, ayo. Kita udah lama nggak pulang bareng. Ayo," kata Shasha kemudian.

Akhirnya dengan pasrah Allea menurut. Mereka pun pulang bersama, tapi bukannya pulang Robby malah memarkirkan mobilnya di restoran terdekat dari kafe tempat kerja Allea.

"Loh Mas, ngapain kita ke sini?" tanya Shasha yang juga terlihat kaget dengan Robby yang tiba-tiba saja memarkirkan mobilnya di restoran tersebut.

"Ayo makan dulu. Mas Robby lapar," kata Robby dengan santainya.

"Tapi aku nggak ada uang Mas untuk makan di

tempat kayak gini," lanjut Shasha lagi.

"Tenang aja, Mas Robby yang traktir. Kebetulan hari ini Mas gajian."

"Ye... ye... ye... benar ya.. benar yaa...!" teriak Shasha kegirangan, sedangkan Allea hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah laku dua saudara tersebut. Mungkin akan lebih lengkap Jika Renno berada di antara mereka. Renno? Astaga ngapain juga dirinya memikirkan lelaki itu?

♥♥♥

"Kami pulang dulu Mbak. *Bye, bye..!.*" teriak Shasha yang masih berada di dalam mobil saat mengantarkan Allea pulang setelah makan malam mereka.

"Iya, hati-hati ya," jawab Allea kemudian sambil mengembangkan senyumannya.

Allea pun bergegas ke arah pintu rumahnya setelah mobil Robby melaju hingga tak terlihat oleh pandangannya.

"Kamu kayaknya deket sama mereka." Suara dingin di belakang Allea tersebut sontak mengagetkannya, hingga dirinya yang sedang berusaha membuka kunci pintu rumahnya itu menjatuhkan kunci tersebut. Allea berbalik dan mendapati diri Renno yang sedang berdiri tegap dengan sangarnya.

"Kenapa? Kamu kayaknya nggak suka lihat aku di sini?" tanya Renno lagi.

"Ah enggak," jawab Allea sambil memungut kuncinya dan membuka pintu rumahnya kembali.

"Kamu dekat sama mereka?" tanya Renno lagi saat

mereka sudah berada di dalam rumah Allea.

"Nattasha gadis yang baik, Mas Robby juga."

"Cuma itu?" tanya Renno menyelidik. Allea hanya mengangguk, sebenarnya Allea sendiri heran dengan sikap Renno, ada apa dengan lelaki ini, kenapa dia begitu ingin tahu masalahnya. "Buatkan aku makan, aku lapar," kata Renno dengan cueknya.

Allea ternganga mendengar perintah Renno. Memangnya siapa dia? Bisa-bisanya dia seenaknya minta dibuatkan makanan. Allea merasa dirinya sudah seperti selingkuhan Renno saja, yang tiap malam dikunjungi Renno dengan sembunyi-sembunyi.

"Kenapa malah bengong?" tanya Renno lagi.

"Emm aku nggak punya apa-apa untuk dimasak. Ini, sepertinya hanya ada mie instan aja."

"Terserah, mie instan juga boleh. Aku kelaparan," jawab Renno lagi.

Akhirnya Allea pasrah dan membuatkan Renno semangkuk mie instan lengkap dengan telur setengah matangnya. Allea bingung dengan sikap Renno, kenapa lelaki itu capek-capek ke mari dan hanya mau memakan mie instan sedangkan dia bisa saja ke restoran mewah untuk memesan makanan kesukaannya.

"Kayaknya enak," kata Renno kemudian saat Allea menyajikan semangkuk mie di hadapannya.

"Mas Renno kan bisa makan di restoran mewah, kenapa makan di sini," gerutu Allea.

"Aku sudah bosan," jawab Renno masih dengan menyuapkan makan ke dalam mulutnya. Sedangkan Allea hanya menghela napas panjang. "Apa kamu udah nyiapin semua barang-barang kamu?" tanya renno

kemudian. Allea hanya mengangguk. "Ok. Besok kita akan berangkat pagi, banyak yang harus diurus," lanjut Renno kemudian.

"Berangkat pagi?" tanya Allea lagi.

"Iyaa, kenapa?" Renno berbalik bertanya.

"Mas Renno nggak ke kantor?"

"Aku libur. Dan aku tidur sini malam ini ."

"Tapi—"

"Nggak ada tapi untuk malam ini." Dan Allea pun menghela napasnya panjang lagi-lagi pasrah dengan paksaan Renno.

♥♥♥

Akhirnya pagi juga, pikir Allea pagi itu. Entah kenapa tadi malam dirinya seperti disiksa oleh semacam perasaan aneh yang tak pernah dirasakannya. Melihat Renno tadi malam seakan-akan menyulut sesuatu di dalam diri Allea. Apalagi ketika melihat Renno tidur di sebelahnya dengan bertelanjang dada. Astaga, itu seakan-akan membuat Allea kehausan akan sesuatu yang sampai saat ini pun Allea tak tahu apa itu.

Allea hanya ingin Renno memeluknya, menyentuhnya, mencumbunya, tunggu dulu, apa yang sudah dia pikirkan? Sejak kapan dirinya memikirkan hal-hal mesum seperti itu? Apa mungkin karena Renno terlalu tampan? Terlalu gagah? Atau apa mungkin Renno terlalu mempengaruhinya untuk melakukannya kembali? Aggrrhh, tidak, tidak. Kenapa semuanya jadi seperti ini? Allea menggeleng-gelengkan kepalanya saat pikirannya mulai terbang tak tentu arah.

"Kamu kenapa? Pusing? Mau muntah?" tanya

Renno yang sedang mengemudi di sebelahnya.

"Ah, enggak," jawab Allea sambil tersenyum.

"Kita cari sarapan dulu ya. Kamu pasti lapar."

Perhatian Renno membuat Allea menghangat. Astaga, andai saja ini semua nyata. Andai saja dirinya sudah menikah dengan Renno dan menjadi istri yang dicintainya, mungkin saat ini dirinya akan menjadi wanita terbahagia sedunia. Hei sejak kapan dirinya suka berangan-angan seperti ini? Itu sama sekali tidak mungkin. Mana mungkin Renno mau menikah dengan wanita biasa-biasa saja seperti dirinya.

Renno memarkirkan mobilnya di sebuah kedai makanan. "Kamu tunggu di sini ya. Aku pesan dulu," kata Renno lalu keluar dari mobil.

Allea memandang punggung tegap Renno saat berjalan menjauhinya.

'Degg.'

Dirinya merasakan sesuatu yang sama sekali tak bisa dijelaskan oleh otaknya. Sepertinya, sepertinya dirinya sudah mulai mempunyai sebuah perasaan kepada Lelaki itu. Renno yang dingin. Renno yang pendiam. Renno si tukang pemaksa. Renno yang perhatian. Entah sejak kapan sudah masuk ke dalam hatinya. Apa sejak malam itu? Apa sejak pagi itu saat Allea terbangun dan mengagumi ketampanannya? Apa sejak hari itu di mana Renno membatalkan menggugurkan bayinya? Entahlah. Yang pasti Allea merasa sangat nyaman berada di sisi Renno, Tapi bukankah itu akan menyusahkannya nanti? Renno tak mungkin memiliki perasaan yang sama. Semua ini kan hanya sebatas tanggung jawab saja.

Allea lalu membelai lembut perutnya. *'Sayang, terima kasih kamu sudah hadir di sisi mama, karena kamu, Mama bisa sedekat ini dengan Papa, terima kasih Sayang,'* bisik Allea dalam hati.

Renno akhirnya kembali dengan membawa beberapa bingkisan dan dua buah gelas plastik yang terlihat mengeluarkan uap.

"Kita sarapan ini saja. Soalnya aku mau kamu nanti masakin aku nasi goreng," kata Renno sambil memberi Allea beberapa bingkisan tersebut yang ternyata di dalamnya berisi roti panggang dengan isi daging dan sayur, *'Mungkin ini yang dinamakan Sandwich'* pikir Allea kemudian. Tak lupa Renno juga memberi sebuah gelas yang dibawanya tadi yang ternyata isinya adalah susu panas. Astaga, Renno benar-benar sangat perhatian.

Tapi saat memakan roti itu Allea mengernyit, dia tak suka.

"Kenapa?" tanya Renno yang menyadari perubahan ekspresi Allea.

"Emm, maaf. Tapi sepertinya aku nggak suka ini." Entah dari mana Allea mendapatkan keberanian untuk menolak makanan pemberian Renno.

Renno menghela napas panjang. Sepertinya kerewelan Allea saat hamil baru dimulai, Renno pernah mendengar cerita dari Dhanni jika menghadapi wanita hamil itu sama saja masuk ke dalam neraka, *'mereka sangat menyebalkan'*, kata Dhanni saat itu ketika mereka tak sengaja membicarakan tentang Nessa. "Trus kamu mau apa? Kamu harus sarapan sebelum dia kelaparan."

"Kuah. Aku pengen yang berkuah-kuah." Lagi-lagi Allea merasa tak tahu diri ketika meminta permintaan tersebut. Astaga, memangnya siapa dirinya? Istri Renno? Bukan kan. "Tapi kalo nggak ada, nggak apa-apa. Nanti aku bikin sendiri di rumah," tambah Allea lagi sebelum dapat penolakan dari Renno.

"Bubur ayam, apa kamu mau? Selain itu aku nggak tahu apa lagi makanan berkuah yang dijual pagi-pagi kayak gini."

"Iya, aku mau." Tanpa basa-basi lagi Allea berteriak kegirangan, membuat Renno menggelengkan kepalanya sambil sedikit tersenyum. Astaga, apa ini yang disebut Dhanni dengan 'menyebalkan'? Dan sejak kapan juga dirinya mau menuruti permintaan wanita ini?

♥♥♥

Kali ini Renno menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah makan kecil. Mereka pun masuk ke dalam dan memesan bubur ayam untuk Allea.

Mata Allea berbinar saat melihat semangkuk bubur ayam berada di hadapannya. Kuahnya begitu menggugah selera. Aromanya entah mengapa tak membuat perutnya mual. Allea lantas menyantap bubur ayam tersebut tanpa memperhatikan Renno yang memandangnya dengan tatapan tak terbacanya.

"Apa ini yang disebut dengan ngidam?" tanya Renno kemudian.

Allea menggelengkan kepalanya. "Aku nggak tahu, aku cuma ingin makan yang berkuah-kuah, itu saja," jawab Allea masih dengan menyantap makanannya.

"Well, mungkin memang benar ini yang namanya ngidam," gumam Renno sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Sedangkan Allea sendiri tak menghiraukan gumaman Renno. Entah kenapa dia lebih suka memakan makanan di hadapannya dari pada harus bercakap-cakap dengan Renno. Bahkan Allea merasa tak canggung atau gugup lagi ketika di hadapan Renno saat ini.

Setelah makan, mereka pun akhirnya bergegas pulang, tapi ketika berada di dekat mobil Renno dikejutkan oleh panggilan seseorang.

"Pak Renno," sapa orang tersebut yang diyakini Renno sebagai Andra, manajer pemasaran di kantornya. Dia bersama dengan seorang wanita. Mungkin kekasihnya.

"Kamu kenapa bisa di sini?" tanya Renno kemudian.

"Saya biasa sarapan di sini sebelum ke kantor, Pak. Bapak sendiri kok bisa sampai di sini?" tanya Andra sambil melirik ke arah Allea dengan lirikan anehnya. Entah apa yang saat ini sedang dipikirkan Andra melihat Renno yang tampan dan keren berjalan sebelahan dengan Allea yang astaga..., benar-benar terlihat biasa-biasa saja. Bahkan wanita di sebelah Andra pun memandang Allea dengan tatapan merendahkan.

Entah kenapa Renno tak suka dengan tatapan Andra dan wanita itu terhadap Allea tersebut. "Saya lagi antar istri saya yang lagi ngidam pengen makan bubur ayam," kata Renno kemudian sambil menggandeng Allea.

Si Andra dan wanita itu pun terlihat melongo dengan jawaban Renno. "Loh, Pak Renno sudah menikah?"

tanya Andra masih tak percaya. Jangankan Andra, Allea sendiri saja terlihat syok dengan pernyataan Renno tersebut. Bisa-bisanya lelaki ini bilang kalau dirinya adalah istrinya?

"Kamu nggak percaya? Kamu nggak lihat perutnya buncit kayak gini?" Renno berbalik bertanya sambil mengelus perut buncit Allea. Astaga, Allea merasakan gelenyar aneh seperti yang ia rasakan tadi malam yang membuat dirinya ingin mencium Renno saat ini juga. Sialan!!!

Sedangkan Andra sendiri hanya mengangguk dengan sedikit ternganga melihat kelakuan pimpinan tertingginya tersebut. Astaga, dia benar-benar tak percaya jika Renno sudah menikah bahkan akan memiliki anak. Bukankah gosip di kantor menyebutkan jika Renno berpacaran dengan Maya sekretaris pribadinya sendiri? Ya ampun, entah mengapa pagi ini Andra merasa Renno benar-benar berbeda, tak seperti sebelum-sebelumnya yang selalu berwajah sangar, pendiam, dan dingin. Pagi ini Renno benar-benar terlihat seperti suami yang menyayangi istrinya.

"Ok Ndra. Saya balik dulu, takut istri saya kecapekan," kata Renno kemudian.

Andra pun langsung mengangguk hormat kepada Renno dan Allea. "Ohh, iya, Pak. Mari, Bu," kata Andra lagi terhadap Renno dan Allea.

"Kenapa?" tanya Renno saat sudah berada di dalam mobil.

"Kenapa Mas Renno bilang seperti itu tadi?"

"Kamu nggak lihat, tadi mereka memandang kamu dengan tatapan merendahkan."

"Aku biasa dengan keadaan seperti itu," jawab Allea kemudian.

"Mulai saat ini jangan dibiasakan. Aku nggak suka anak dan ibu yang mengandung anakku direndahkan," kata Renno tanpa memperhatikan Allea yang sudah memerah karena perkataan Renno tersebut.

"Tapi kan dia jadi hormat sama aku."

"Mulai saat ini biasakan dirimu ketika orang menghormatimu," jawab Renno lagi. Dan setelah perkataan Renno tersebut muncullah beberapa pertanyaan di benak Allea, untuk apa dirinya membiasakan diri dihormati orang? Bagaimana orang menghormatinya ketika dirinya tak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa? Kecuali..., kecuali jika Renno—Aarrgggghhh...!Tidak! Dia tak boleh terlalu percaya diri untuk membayangkan hal itu. Bagaimana pun juga membayangkan dirinya menjadi istri Renno itu adalah hal yang salah. Itu tak mungkin terjadi.

♥♥♥

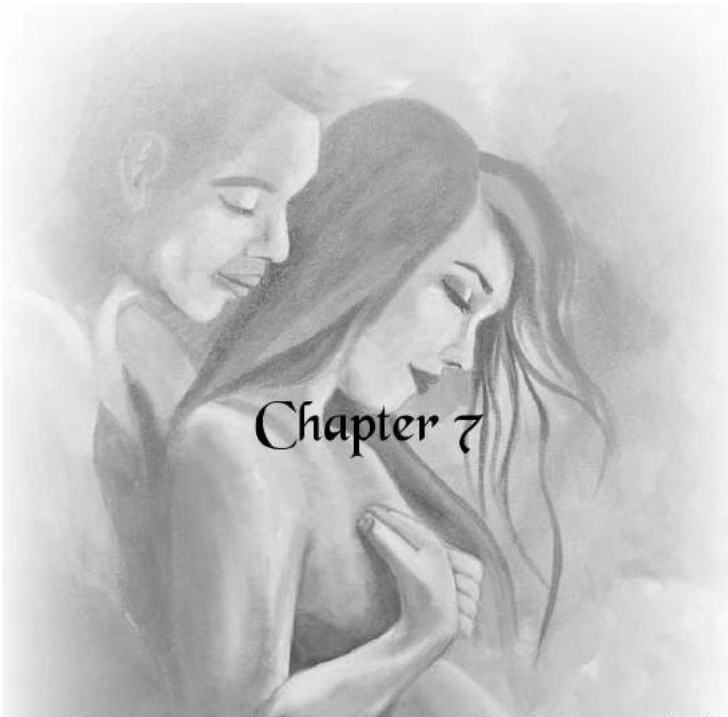

Chapter 7

Allea membulatkan matanya ketika sampai di dalam kamar itu. Kamar yang diyakini Allea sebagai kamar Renno. Kenapa dirinya digiring kemari? Dan kenapa pakaian-pakaiannya dimasukkan Renno ke dalam lemari di kamar tersebut? Allea bertanya-tanya dalam hati.

"Kamu kenapa?" tanya Renno saat melihat Allea yang sedang ternganga di depan pintu kamarnya.

"Kenapa bajuku ditaruh di sini?" tanya Allea dengan tatapan tanda tanyanya.

"Ya karena kamu akan tidur di sini," jawab Renno dengan cueknya.

"Loh, tapi, bukannya ini kamar Mas Renno?"

"Iya, memangnya kenapa?"

"Kita tidur sekamar?" tanya Allea masih tak percaya.

"Iya, memangnya kamu mau tidur di mana lagi? Di sini cuma ada satu kamar."

"Dan satu ranjang?"

"Yeepp," jawab Renno dengan cepat. Dan entah mengapa tubuh Allea memanas ketika mengingat dirinya akan tidur sekamar bahkan seranjang dengan Renno nantinya. "Kamu kenapa merah gitu?" tanya Renno sembari mendekatkan wajahnya lebih dekat ke arah wajah Allea.

Allea langsung gelagapan mendengar pertanyaan Renno tersebut apalagi saat Renno mendekatkan wajahnya. Allea langsung menangkup kedua pipinya dengan kedua telapak tangannya. Astaga, kenapa dia jadi seperti ini? "Ah enggak," jawabnya masih dengan malu-malu.

Melihat Allea yang terlihat malu-malu membuat Renno tersulut akan sesuatu. Sial! Kenapa seperti ini? Wanita ini membuatnya menjadi lelaki yang aneh. Membuatnya berbeda dengan sosok yang ia bangun selama ini setelah putus dengan Nessa. Akhirnya dengan sedikit menyunggingkan senyumannya Renno melangkah lebih dekat ke arah Allea, tapi Allea mundur satu langkah. Renno maju lagi dan Allea mundur lagi. *Astaga, ini benar-benar menyenangkan*, pikir Renno dalam hati.

"Kenapa menjauhiku?" Entah apa yang membuat Renno berubah menjadi lelaki penggoda seperti sekarang ini.

"Ahhh enggak." Lagi-lagi Allea gugup dengan kedekatan mereka.

Renno menundukkan dan memiringkan wajahnya

hingga sejajar dengan wajah Allea. Jarak wajah mereka hanya beberapa senti. "Cepat mandi dan bikinkan aku nasi goreng. Aku sudah kelaparan," kata Renno dengan serak tepat di depan bibir Allea, dan langsung meninggalkan Allea yang terpaku begitu saja.

Renno keluar dari kamarnya dengan menyunggingkan sebuah senyumannya. Entah mengapa dia merasa senang menggoda Allea seperti itu. Sedangkan Allea sendiri merasakan seakan-akan tubuhnya terbakar. Dia menangkup kedua pipinya sendiri dengan kedua telapak tangannya lagi. Astaga, dia bahkan merasakan suasana di dalam kamar tersebut menjadi panas. Dirinya harus mandi sekarang juga.

♥♥♥

Setelah mandi dan mengenakan pakaian bersihnya Allea langsung keluar dari kamar dan menuju ke dapur, melewati Renno begitu saja yang berada di depan TV. Sedangkan Renno sendiri langsung mengalihkan pandangannya ke arah Allea ketika mencium aroma segar dari badan Allea. Aroma yang sama dengan aromanya saat setelah mandi, namun entah mengapa dirinya merasakan jika aroma Allea tetap yang terbaik.

Renno semakin membulatkan matanya ketika mendapati Allea dengan daster Hello Kitty mungilnya yang panjangnya hanya selutut, sedikit lebih kecil karena dada dan perut Allea kelihatan sangat menonjol, rambut Allea yang setengah basah pun menjadi sasaran pandangannya, belum lagi betis dan lengan Allea yang entah mengapa terlihat putih mulus.

Astaga, Renno benar-benar langsung menegang saat itu juga.

Apa karena daster itu? Allea berpakaian sederhana namun entah mengapa itu semakin membuat Renno ingin melahapnya bulat-bulat. Jujur saja, Renno tak pernah melihat wanita mengenakan daster seperti itu seumur hidupnya. Apa semua wanita yang mengenakan daster akan seseksi Allea? Seksi? Tunggu dulu, sejak kapan Allea yang biasa-biasa saja menjadi wanita yang seksi dan menggoda untuk Renno?

"Mas Renno ngapain?"

Renno baru tersadar ketika mendengar pertanyaan yang terdengar heran dari Allea. Dan benar saja jika Allea saat ini sedang heran, karena tanpa ia sadari ternyata sedari tadi kakinya sudah melangkah ke arah Allea bahkan saat ini tubuhnya hampir saja menempel di bagian tubuh belakang Allea.

"Ehh, emm, aku—aku—" Renno pun tampak gugup dan tak tahu harus menjawab apa karena dia sendiri pun tak tahu kenapa dirinya bisa sampai tepat di belakang Allea.

"Apa ada yang salah?" tanya Allea lagi yang saat ini sudah menghadapnya dan sangat dekat dengannya.

"Rambutmu kan masih basah, harusnya kamu pakai handuk. Lihat, karpetku jadi basah kan," kata Renno kemudian sambil menunjukkan karpet di bawahnya yang sama sekali tak basah. Renno benar-benar tak tahu harus memberikan alasan apa, baru kali ini dia seperti ini di hadapan wanita.

"Maaf," kata Allea kemudian sambil menunduk.

Renno lalu masuk ke dalam kamarnya dan kembali

dengan sebuah handuk di tangannya. "Pakai ini, biar nggak membasahi karpetku," kata Renno dengan kesal sambil melemparkan handuk kepada Allea. Sebenarnya Renno tak kesal dengan Allea. Dia kesal dengan dirinya sendiri karena dengan mudah dan cepatnya dirinya tergoda dengan Allea yang sederhana itu.

Dan Renno pun semakin semakin merutuki dirinya sendiri karena sudah memberikan handuk kepada Allea sehingga Allea menyanggul rambutnya ke atas dengan handuk tersebut, menampilkan leher jenjang Allea yang putih mulus. Sial! Renno dengan susah payah menelan ludahnya. Dia bahkan membayangkan jika bibirnya berada di leher tersebut, dan itu semakin membuatnya menggila.

Renno mengingat-ingat saat mereka bercinta dulu apakah Renno mencumbui leher tersebut? Dan lagi-lagi Renno berakhir dengan menyumpahi dirinya sendiri karena tak mengingat apapun saat bercinta dengan Allea pada saat itu. Sialan!!!

"Mas Renno kenapa lagi?" tanya Allea lagi saat melihat Renno yang masih ternganga sambil memandangnya.

"*Shitt...!!!* Lebih baik lanjutkan masakanmu. Aku mau olahraga dulu," kata Renno sambil bergegas pergi. Dia tak mau lama-lama di dekat Allea. Itu membuatnya semakin gila dan frustrasi. Dirinya juga tak habis pikir, bagaimana bisa Allea yang sederhana tersebut merawat tubuhnya hingga terlihat menggairahkan saat dipandang? Apa dirinya baru menyadari ini? Dan apa hanya dia yang menyadarinya? Sialan..!!! Renno

yang saat ini sudah berada di atas *treadmill* di ruang olahraga pribadinya mempercepat laju *treadmill*-nya tersebut, berharap supaya bisa mengalihkan perhatiannya dari Allea yang seksi.

Allea menggeleng-gelengkan kepalanya saat melihat tingkah laku Renno yang semakin aneh. Dia pun melanjutkan memasak nasi gorengnya untuk Renno.

Allea pun selesai membuat nasi goreng untuk Renno. Dan dia akan bergegas membuat kopi dan susu untuk Renno dan dirinya sendiri. Tapi Allea dikejutkan dengan bel pintu apartemen Renno yang berbunyi. Siapa yang kira-kira bertamu pada pagi hari? Pagi? Astaga, ini sudah hampir jam 10 siang. Allea bahkan lupa waktu ketika bersama Renno.

Dibukannya pintu tersebut menampilkan sosok Ramma dengan pandangan terkejutnya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Ramma kemudian.

"Emm, saya tinggal di sini."

"Apa?" teriak Ramma tak percaya. "Sialan..!!! Seharusnya aku tahu jika Si Renno sudah makin parah," gerutu Ramma lengkap dengan umpatannya. "Renno man.?" tanya Ramma kemudian.

"Dia masih olahraga, masuk aja Mas," ajak Allea kemudian. Lalu Ramma pun masuk dan Allea mengikutinya dari belakang tapi kemudian Allea menuju ke dapur. "Mas Ramma mau minum apa?" tanya Allea kemudian.

"Nggak perlu," jawab Ramma cuek sambil melempar tasnya ke sofa ruang tamu Renno, namun tiba-tiba dirinya sedikit tertarik mengikuti Allea yang

sibuk di dapur. Belum lagi mencium aroma masakan Allea yang benar-benar menggugah selera makannya. "Kamu lagi ngapain?" tanya Ramma ketika sudah berada didekat Allea.

"Ini lagi bikin kopi buat Mas Renno," jawab Allea kemudian.

"Kamu kayak istrinya saja," gerutu Ramma kemudian dia mengalihkan pandangannya kepada penggorengan yang di dalamnya masih ada nasi goreng buatan Allea. "Apa itu?" tanya Ramma kemudian.

"Ohh ini nasi goreng. Mas Ramma mau?" tanya Allea kemudian.

"Enak nggak? Awas kalo sampe perutku sakit karena makan makanan ini."

Allea tersenyum. Ternyata Ramma adalah tipe orang yang enak diajak bicara. Dirinya bahkan tak canggung, berbeda ketika di hadapan Renno. "Ini enak dan higienis, jadi Mas Ramma nggak mungkin sakit perut," jawab Allea kemudian.

"Ok, kalo gitu siapkan satu untukku ya," kata Ramma sambil tersenyum.

"Ngapain Lo ke sini?" suara itu mengagetkan mereka berdua, suara dingin milik Renno. Astaga, benar-benar terdengar dingin. Ramma tahu jika Renno tak suka dengan kedekatannya dan Allea, dan itu membuat Ramma geli. Ramma bahkan memiliki ide gila untuk membuat Renno cemburu dan terlihat semakin bodoh.

Tiba-tiba dirangkulnya pundak Allea dengan mesra. "Gue cuma mau numpang makan, dan ternyata Gue nggak salah mampir. Masakannya enak," kata Ramma

sambil menyunggingkan senyuman mengejeknya.

Perut Renno seakan menegang oleh amarah. Sialan! Berani-beraninya si Ramma merangkul mesra wanita yang sedang mengandung anaknya tersebut di hadapannya? Apa Ramma mau cari mati?

"Berengsek Lo! Singkirkan tangan Lo dari pundaknya atau—"

"Atau apa?" tantang Ramma kemudian.

Dan Renno pun tak menjawabnya. Renno tahu jika dia menantang Ramma berkelahi dirinyalah yang akan kalah. Ramma memiliki sabuk hitam Taekwondo, belum lagi olahraga yang sangat digemarinya Thai Boxing membuatnya berpikir dua kali untuk menantang Ramma.

Renno tak banyak omong lagi. Dirinya langsung memisahkan Ramma dari Allea, dan memilih berdiri di tengah-tengah Allea dan Ramma. "Sebenarnya Lo mau ngapain kemari?" tanya Renno lagi.

Ramma tertawa penuh dengan kemenangan. Ternyata Si Renno sudah jatuh di lubang yang sama seperti Dhanni. Renno sudah masuk dalam 'Zona Bahaya' tersebut. Ramma lalu menuju ke sofa tempat dia menaruh tasnya tadi. "Gue perlu tanda tangan Lo," kata Ramma sambil mengeluarkan sebuah map untuk Renno.

Renno lalu memandang ke arah Allea "Tetap di sini," desis Renno kepada Allea. Dirinya tak bisa memikirkan bagaimana jika Ramma juga sama tergodanya dengan Allea. Astaga, pagi ini Allea benar-benar terlihat seksi di matanya. Apa Ramma juga melihatnya seperti itu? Ahhh sialan!!! Seharusnya dia tak membiarkan

Ramma mengunjunginya di apartemen ini.

Dengan sedikit cemberut Renno menyambar berkas-berkas tersebut dan mempelajarinya. "Lo benar-benar tinggal seatap dengannya?" tanya Ramma dengan nada tak percaya.

"Kenapa? Lo kan juga tinggal seatap dengan Zoya tanpa menikah."

Ramma tersenyum. "Itu kan beda Renn. Gue tinggal seatap karena memang kami saling cinta dan saling memiliki, sedangkan kalian kan enggak."

"Setidaknya kami akan memiliki anak. Jadi Gue cuma berusaha bertanggung jawab," jawab Renno masih dengan memperhatikan kertas-kertas yang dibawa Ramma tadi.

"Lo yakin itu hanya tanggung jawab?"

"Lo nggak percaya sama Gue?"

Dan Ramma lagi-lagi tersenyum mengejek. "Gue pikir Lo sama kayak Gue yang tergoda dengan tubuh bagus wanita itu," goda Ramma kemudian yang membuat Renno meledak.

Renno lalu berdiri dan membanting kasar map-map beserta kertas-kertas yang dibawanya tersebut ke atas meja. "Sialan Lo! Pergi dari sini sekarang juga." Teriakan Renno membuat Allea kaget. Sedangkan Ramma malah tertawa terbahak-bahak melihat kemarahan sahabatnya yang benar-benar tak terkendali tersebut.

"Renn, Lo benar-benar udah parah. Hahahaha," kata Ramma masih dengan tertawa.

Dan Renno masih belum bisa menahan amarahnya. Dia lalu duduk kembali dan mengambil kertas-kertas tersebut lagi. "Kalo niat Lo ke sini cuma buat gangguin

dia mending Lo pulang," desis Renno kemudian.

"Hahaha sialan!!! Gue cuma Godain Lo aja Renn. Dan ternyata Lo benar-benar udah parah, hahaha."

"Sialan Lo!" umpat Renno kemudian. Tapi setelah dipikir-pikir ternyata ada benarnya juga apa yang dikatakan Ramma. Dulu ketika dirinya cinta kepada Nessa dan mengetahui Nessa bersama sahabatnya, Dhanni, dirinya memang marah, tapi tak semarah ini. Dirinya bahkan mau mengalah untuk kebahagiaan Nessa dan Dhanni. Tapi entah kenapa semua ini berbeda ketika dengan Allea. Bahkan jika Ramma benar-benar menginginkan Allea, Renno bersumpah tak akan melepaskan Allea dari tangannya. Ada apa ini? Ada apa dengan dirinya?

Ramma sudah tak tertawa lagi, tapi masih menyunggingkan senyuman mengejeknya. "Lebih baik Lo cepat-cepat nikahin dia Renn. Sebelum dia jatuh ke tangan orang lain," nasihat Ramma.

"Dia nggak mungkin jatuh ke tangan orang lain."

"Lo yakin? Kalo lo nggak mau lebih baik Gue—"

"Ramm, Lo jangan mancing Gue lagi," potong Renno dengan desisan tajamnya.

Dan Ramma pun kembali tertawa. "Renn, Gue bercanda. Gue nggak mungkin kencan dengan cewek Lo atau istrinya Dhanni," kata Ramma masih dengan tertawa.

"Dan juga adek Gue," kata Renno masih dengan memandang kertas-kertas yang dilemparnya tadi. Dan setelah perkataan Renno itu pun Ramma langsung menghentikan tawanya seketika. Ramma menelan ludahnya dengan susah payah, entah mengapa kini

dirinyalah yang mulai terpancing dengan kata-kata Renno.

"Nih Gue udah tanda tangan," kata Renno yang belum menyadari kepucatan wajah Ramma karena ucapannya.

Ramma lalu menyambar kertas-kertas tersebut, merapikannya dan memasukkannya ke dalam tas dengan cepat. "Ok. Gue balik dulu," kata Ramma tanpa senyuman-senyuman tengilnya seperti tadi.

Mengetahui Ramma akan bergegas pergi Allea pun langsung menghampiri mereka. "Loh, Mas Ramma mau pergi. Itu nasi gorengnya udah aku siapin," kata Allea kemudian, lalu tanpa disangkanya Renno meraih telapak tangan Allea dan menggenggamnya.

Ramma yang melihatnya hanya tersenyum geli. "Lain kali aja, aku mampir lagi. Kayaknya si Renno nggak suka kalo ada tamu."

"Sialan Lo!" umpat Renno kemudian.

Dan Ramma pun akhirnya keluar dari apartemennya yang dipinjam Renno dengan menyunggingkan tawa lebarnya. Astaga, ini benar-benar menyenangkan, sepertinya dirinya akan mempunyai mainan baru yaitu membuat Renno meledak-ledak seperti orang bodoh. pikirnya kemudian.

Sedangkan Renno yang tak menyadari jika dirinya sudah menggenggam tangan Allea langsung melepaskannya begitu saja ketika sadar dengan tingkah lakunya. "Ayo makan, aku lapar," katanya sambil bergegas meninggalkan Allea menuju ke meja makan.

Renno duduk dan memakan nasi gorengnya

dengan lahap tanpa memperhatikan Allea. Dia takut terpengaruh oleh penampilan Allea.

"Nanti ikut aku keluar. Kita belanja kebutuhan kamu," kata Renno masih tak mau memperhatikan Allea.

"Kebutuhanku?" tanya Allea tak mengerti.

"Iya, kayaknya baju-bajumu sudah nggak muat dan nggak layak pakai."

"Apa? Ini masih muat kok." Allea masih tak mengerti, dirinya tak memiliki baju ketat, kebanyakan bajunya adalah baju-baju longgar seperti daster, baju tidur, atau kaos oblong yang masih lumayan besar saat di kenakannya.

"Muat? Kamu nggak lihat itu semua pada menonjol kayak gitu? Si Ramma tadi bahkan memandangmu seakan-akan ingin menelanmu hidup-hidup."

"Apa? Masak sih?" tanya Allea tak percaya.

"Kecuali kalau memang kamu berniat menggodaku dan tidur denganku, aku mengizinkanmu memakai pakaian itu," ucap Renno tanpa dia sadari.

Gleekk. Dengan gugup Allea menelan ludahnya. Menggoda lelaki ini dan tidur bersamanya? Astaga, apa dirinya sudah terlihat seperti wanita penggoda? Apa lelaki ini tergoda dengannya? batin Allea.

Renno yang baru menyadari perkataannya tadi langsung merutuki dirinya sendiri dalam hati. Dengan gugup Renno membenarkan posisi duduknya. "Lupakan yang aku bicarakan tadi. Aku mandi dulu. Nasi gorengnya enak," kata Renno sambil meninggalkan Allea yang diam membatu memandangnya.

♥♥♥

Renno dan Allea sudah selesai belanja kebutuhan dapur. Allea berniat untuk memasakkan Renno setiap hari sehingga dia tidak merasa tak enak karena menumpang dengan Renno secara gratis. Sedangkan Renno sendiri mengiyakannya karena memang dia suka masakan Allea.

Renno juga sudah membelikan beberapa baju hamil untuk Allea. Mereka masih saja mengelilingi pusat perbelanjaan tersebut, membuat semua mata wanita yang memandang mereka iri. Bagaimana tak iri, sedari tadi Renno dengan mesranya menggenggam telapak tangan Allea, seakan-akan mengklaim jika Allea harta miliknya. Astaga, lelaki setampan dan sekeren Renno melakukan itu kepada wanita berperut buncit yang biasa-biasa saja seperti Allea?

"Kita mampir di situ ya. Kamu mungkin capek dan lapar," ajak Renno sambil menuju ke arah restoran yang berada di ujung.

Dan Allea hanya mengangguk dan menurut.

Mereka akhirya masuk ke dalam restoran tersebut dan memesan makanan, tapi ketika menunggu makanan pesanannya datang, Renno dikejutkan dengan kedatangan Dhanni dan Nessa, beserta anak mereka.

"Kalian di sini juga?" tanya Dhanni yang sudah duduk sebelah Renno.

"Hai," sapa Nessa kepada Allea sambil ikut duduk di sebelah Allea.

"Hai." Allea pun menyapa balik.

Sedangkan Renno sendiri menegang saat melihat kedatangan Dhanni dan Nessa. Bagaimana pun juga

rasa canggung akan selalu ada di antara mereka. "Iya kami mau makan. Kalian sendiri sedang cari apa?" tanya Renno sedikit berbasa-basi.

"Kami juga cari makan," jawab Dhanni kemudian.

"Gabung di sini aja." Entah dari mana Renno mendapat keberanian mengucapkan itu.

"Ok kita akan gabung kalo lo yang traktir," canda Dhanni membuat semuanya tertawa. Dan suasana di sekitarnya pun mulai mencair.

Lama mereka makan bersama sambil bertukar cerita sesekali bercanda. Renno tak lagi merasakan kekakuan di antara dirinya, Dhanni, dan Nessa. Apa karena keberadaan Allea? Ah entahlah.

Allea pun demikian. Dirinya merasa nyaman dengan kedatangan Nessa. Ternyata Nessa wanita yang baik. Mereka banyak bercerita tentang kehamilan karena saat ini Nessa pun sedang hamil dua bulan anak keduanya. Beginikah wanita yang dicintai Renno? Mengingat hal itu Allea sedikit minder dengan dirinya sendiri. Nessa wanita yang sangat cantik, baik dan tubuhnya pun masih bagus padahal dirinya sudah memiliki satu anak.

"Apa dia sudah bergerak-gerak?" tanya Nessa sambil memegang perut Allea.

"Emm sudah, hanya sesekali saja," jawab Allea kemudian.

Nessa lalu tersenyum manis. "Aku senang, Kak Renno mendapatkan wanita baik seperti kamu," kata Nessa dengan tulus.

"Ah, hubungan kami tak seperti itu," Allea menunduk malu dengan pujian Nessa.

"All, Kak Renno nggak pernah main-main sama wanita. Dia lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Kamu beruntung mendapatkannya dan dia juga beruntung mendapatkan wanita baik dan cantik seperti kamu," lanjut Nessa lagi.

Allea hanya tersenyum. Ternyata Nessa adalah wanita yang baik, pantas saja dua sahabat ini pernah memperebutkannya. Dan sepertinya mereka nantinya akan menjadi teman baik.

"Kalo kamu perlu teman ngobrol atau membahas tentang kehamilan, telepon aku saja ya. Ini nomerku. Aku pikir kita akan jadi teman baik," lanjut Nessa lagi.

Dan Allea sangat senang menerimanya. Terkadang dia memang membutuhkan seorang teman baik yang bisa diajak bicara.

"Sayang, ini sudah malam. Ayo pulang, Brandon sudah ngantuk nih," kata Dhanni yang sudah berdiri menggendong Brandon anak pertama mereka.

"Ya udah All, aku pulang dulu ya. Jangan lupa telepon," pamit Nessa.

"Iya," jawab Allea sambil tersenyum.

"Ok. Kami balik dulu ya Renn," kata Dhanni berpamitan.

"Ayo, Kak," Nessa pun ikut berpamitan dengan Renno.

Dan Renno hanya tersenyum sambil mengangguk. "Apa kita juga pulang?" tanya Renno kemudian.

Allea mengangguk. "Iya aku sudah capek."

Dan mereka pun akhirnya memutuskan untuk pulang.

♥♥♥

Allea bergerak gelisah ke sana ke mari di atas ranjang Renno. Astaga, kenapa dia merasakan kepanasan seperti ini? Padahal Renno saja belum di sini. Saat ini Renno masih di dalam kamar mandi, entah dia sedang apa Allea tak tahu. Yang jelas Allea saat ini gelisah tak menentu dengan perasaannya sendiri.

Renno pun akhirnya keluar dari kamar mandi hanya mengenakan kaus dalamnya dan celana piama. Entah kenapa setiap saat Renno benar-benar terlihat tampan di mata Allea. Allea bahkan berharap jika anaknya nanti terlahir dengan jenis kelamin laki-laki supaya bisa mewarisi ketampanan ayahnya.

Dan tanpa rasa canggungnya Renno langsung melemparkan diri ke atas ranjang tepat di sebelah Allea. "Ahhh..., nyamannya," desah Renno kemudian.

Mendadak tubuh Allea menjadi kaku. Lelaki ini benar-benar akan tidur di sebelahnya? Astaga, apa dirinya nanti bisa tidur dengan tenang?

"Kamu belum tidur?" tanya Renno kemudian.

"Emm, belum."

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Nggak Ada. Hanya nggak bisa tidur saja," jawab Allea bohong, padahal saat ini Allea sedang memikirkan hal-hal erotis yang tak pernah terpikirkan oleh otaknya sebelumnya, tapi entah kenapa beberapa hari ini dirinya selalu memikirkan hal itu. Terlebih lagi di dalam pikirannya tersebut adalah Renno dan dirinya sendiri. Astaga.

"Apa tadi aku terlihat tegang?" tanya Renno kemudian tanpa mengalihkan pandangannya dari langit-langit kamarnya. Saat ini keduanya memang

sedang sama-sama tidur dengan memandang langit-langit kamar tersebut.

Allea lantas memandang ke arah Renno. "Tadi? Maksud Mas Renno?" tanya Allea ta mengerti.

Renno menghela napas panjang. "Saat bertemu dengan Dhanni dan Nessa," jawabnya lirih.

"Oww...."

"Aku berusaha bersikap sebaik mungkin, tapi sepertinya aku tak dapat membohongi perasaanku sendiri. Bagaimana pun juga aku pernah cinta dengan Nessa, hubungan kami sempat memburuk. Aku bahkan sempat kabur keluar negeri hanya untuk melupakan Nessa, dan semuanya berakhir sia-sia. Aku ingin tak ada kecanggungan saat kami bertemu tapi sepertinya itu tak mungkin." Renno bercerita panjang lebar.

Allea tak mengerti kenapa Renno bisa menceritakan semua itu kepadanya. Mungkin Renno benar-benar merasa tersiksa melihat wanita pujaan hatinya bersanding dengan sahabatnya sendiri. Renno hanya terlalu cinta dengan Nessa, bahkan Allea mengingat dengan jelas saat malam itu merea lalui Renno tak pernah berhenti menyebut nama Nessa.

"Nessa wanita yang baik. Dia pantas mendapatkan Dhanni," kata Renno dengan nada lirih.

Allea merasa iba melihat lelaki di sebelahnya sedih seperti itu, entah kenapa hatinya pun ikut tersakiti.

"Mas Renno juga akan mendapatkan wanita yang lebih baik lagi nantinya," kata-kata itu pun keluar dari bibir Allea. Membuat Renno menatap Allea dengan tatapan kosongnya.

Renno melihat wajah Allea yang entah kenapa

terlihat seakan-akan bercahaya. *Astaga, dari mana datangnya malaikat ini? Aku sudah jahat dan kasar terhadapnya, sudah menghancurkan masa depannya, tapi dia masih bisa menerimaku dengan senang hati. Apa dia tak memiliki rasa benci? Apa dia tak memiliki emosi?* batin Renno berkata.

Tanpa Renno sadari dirinya semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Allea. Tangannya pun sudah mengelus pipi Allea membuat Allea memejamkan matanya. Wajahnya semakin dekat, semakin dekat, dan akhirnya ditempelkannya bibirnya pada bibir mungil Allea, sambil memejamkan mata Renno menikmati setiap inci dari bibir Allea, menghisapnya, mencari-cari rasanya. Allea yang memang tak pandai berciuman bahkan tak pernah berciuman pasrah dengan apa yang dilakukan Renno.

Merasakan Allea yang sudah pasrah terhadapnya membuat Renno semakin menggila. Dirinya menginginkan lebih, dilumatnya bibir Allea penuh gairah yang membara. Renno menuntut lebih, menginginkan lagi dan lagi. Kali ini Renno sudah mengecupi setiap inci dari rahang Allea, menuju ke lehernya. Oh, leher yang tadi pagi menggodanya, akhirnya Renno bisa mencapai leher tersebut dengan bibirnya, bahkan Renno memberikan tanda kepemilikan di leher Allea. Allea hanya miliknya, hanya miliknya.

Renno mendengar samar-samar desahan dari bibir Allea membuat Renno melarikan bibirnya ke bibir mungil tersebut, mengecapnya kembali. Sialan!!! Dirinya benar-benar semakin menggila. Renno menginginkan Allea saat ini juga.

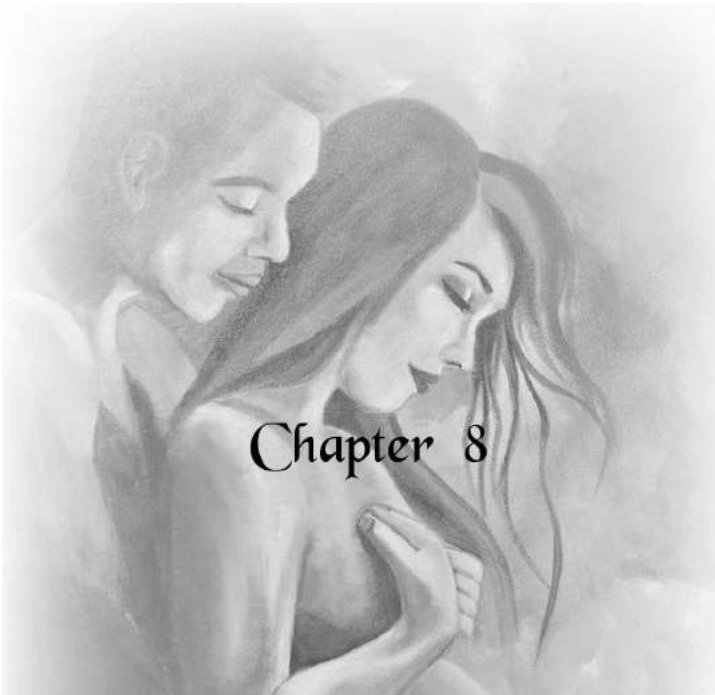

Chapter 8

Renno mendengar samar-samar desahan dari bibir Allea membuat Renno melarikan bibirnya ke bibir mungil tersebut, mengecapnya kembali. Sialan!!! Dirinya benar-benar semakin menggila. Renno menginginkan Allea saat ini juga.

Mulai ditindihnya tubuh Allea tanpa melepaskan ciuman panasnya. Sialan...!!! Renno tak pernah menginginkan wanita seperti saat ini.

Bibir mereka sampai memerah, bengkak karena ciuman yang tak pernah putus. Napas keduanya terengah-engah, bahkan sepanjang leher dan pundak Allea penuh dengan jejak kemerahan. Allea membuka matanya, melihat ekspresi Renno yang benar-benar terlihat tampan di matanya. Renno pun demikian, matanya tepat memandang mata Allea, lalu menyapu

seluruh wajahnya. Renno terpesona dengan wajah itu. Wajah polos bercampur dengan ekspresi kenikmatan.

Renno menghentikan cumbuannya. Dia termangu menatap wajah itu. Haruskah dirinya melakukannya sekarang? Diusapnya wajah Allea menggunakan ibu jarinya, dikecupnya berkali-kali bibir merah itu penuh dengan kasih sayang. Lalu digenggamnya telapak tangan Allea. Dikecupnya satu persatu jari-jemarinya membuat Allea merasa disayangi.

"Bolehkah aku—" Renno tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi karena Allea sudah menganggukkan kepalanya. Astaga, Allea menyetujuinya dan Renno pun menjalankan aksinya dengan sangat pelan dan romantis.

♥♥♥

Allea membuka matanya ketika kesadaran mulai menghampirinya. Dirasakannya sebuah lengan kekar melingkari perutnya, dan dia juga merasakan jika dirinya pun berbantalkan lengan dari seseorang. Punggungnya menempel sempurna pada sesuatu yang bidang , keras dan hangat seperti dada seseorang. Allea juga merasakan hembusan napas teratur pada tengkuk lehernya. Astaga, apakah ini nyata? Jika iya Allea bahkan tak ingin bergerak, takut jika akan membangunkan lelaki tersebut dan semua kenyamanan ini akan berakhir.

Allea tersenyum mengingat kejadian tadi malam. Kejadian yang sangat panas menurutnya, hingga kedua-duanya seakan mandi keringat walau sebenarnya kamar itu ber-AC. Renno melakukannya

dengan sangat lembut dan romantis. Allea menikmati semuanya. Tak ada lagi nama Nessa disebutkan oleh Renno seperti malam itu, walau namanya juga tak disebut Renno, tapi Allea cukup bahagia mengingat Renno melakukannya dengan sadar.

Tiba-tiba dia merasakan bayinya menendang tepat di bawah telapak tangan Renno yang memeluknya dari belakang. "Kamu sudah bangun, Sayang?" bisik Allea pada bayinya sambil mendaratkan telapak tangan mungilnya di atas telapak tangan Renno yang berada di atas perut telanjangnya.

Tiba-tiba Allea merasakan tangan Renno bergerak, mengusap lembut perutnya, lalu menggenggam tangannya dan menciumi setiap jarinya seperti tadi malam. "Pagi," sapa Renno dengan suara yang sangat serak. Seketika itu juga Allea menjadi sangat gugup.

"Pagi," jawab Allea dengan gugup.

Renno lalu membalikkan tubuh Allea yang tadi membelakanginya sekarang menjadi miring menghadapnya. Dipeluknya tubuh rapuh Allea.

"Apa aku tadi malam nyakitin kamu?" tanya Renno masih dengan memeluk Allea

Allea hanya menggelengkan kepalanya. Dirinya malu mengingat kejadian tadi malam. Astaga, kenapa bisa dirinya terlena oleh Renno? Ini kan salah. Mereka belum menikah tapi mereka tinggal bersama, dan melakukannya lagi dengan sadar. Apa yang sudah terjadi dengan dirinya hingga tak bisa menolak Renno? batin Allea.

"Ayo tidur lagi. Ini masih terlalu pagi," kata Renno masih dengan memeluk Allea. Renno sendiri tak tahu

kenapa bisa kehilangan kontrol seperti itu tadi malam dengan Allea. Sebenarnya pagi ini dia sangat gugup dan canggung, apalagi mengingat mereka berdua yang masih dalam keadaan telanjang bulat di bawah selimut yang sama dan sedang berpeluk mesra, membuat Renno menginginkannya lagi, tapi Renno mencoba menghilangkan keinginannya dan kecanggungan itu dengan bersikap seperti biasa.

Allea pun mengangguk dan memejamkan matanya kembali kali ini di dalam pelukan Renno. Dan Renno pun mulai tidur kembali dengan menutup matanya lagi.

♥♥♥

Dampak buruk untuk Renno setelah mereka bercinta tadi malam adalah dia menginginkannya lagi dan lagi, bahkan saat ini Renno sedang bolos ke kantor karena tak ingin meninggalkan Allea. Sedari tadi Renno hanya duduk dengan gelisah di depan TV. Pandangannya tak fokus pada TV tapi malah tak mau berhenti memandang ke arah Allea. Allea yang saat ini sedang bolak-balik membersihkan seluru penjuru apartemennya benar-benar membuatnya Gila. Dia tak bisa konsentrasi hanya karena memandang Allea.

"Apa kamu bisa berhenti melakukan itu?" tanya Renno yang sedikit risih dengan Allea yang berdiri di depan rak buku sebelah TV dengan berjinjit-jinjit meraih-raih sesuatu.

"Emm, maaf."

"Memangnya kamu mau ngambil apa?" tanya Renno yang sudah berdiri dan bergegas menuju ke

arah Allea.

"Buku-buku itu kayaknya banyak debunya. Aku mau bersihin itu."

"Sini biar aku ambilkan," kata Renno sambil mengambilkan buku-buku tersebut tepat dari belakang tubuh Allea.

Deggg.

Dan Allea langsung merasa gugup karena kedekatan itu. Sejak tadi pagi Renno tak banyak omong. Kenapa? Apa dia menyesal melakukan itu? Lamunan Allea buyar ketika Renno mulai membalikkan tubuhnya untuk menghadap tubuh Renno.

"Kamu kenapa? Sakit?"

"Ah, nggak," jawab Allea dengan sedikit menunduk malu.

"Kamu istirahat saja dulu, biar ini aku yang bersihin," kata Renno yang sudah mengambil buku-buku itu.

"Jangan, biar aku saja," kata Allea sambil merebut buku-buku itu.

"Nggak. Aku saja," Renno kembali merebut buku-buku itu. Dan astaga, keduanya lalu sama-sama tersenyum karena tingkah konyol mereka yang rebutan buku sudah seperti anak SD yang rebutan permen dengan temannya.

'Tett.. Tett...'

Bell pintu apartemen Renno berbunyi. Allea bergegas untuk membuka pintu, tapi tiba-tiba Renno mencekal tangannya. Allea menatap Renno dengan tatapan tanda tanya.

"Biar aku saja yang buka pintunya, mungkin itu Ramma bawa berkas-berkas kantor. Kamu di sini saja,"

kata Renno kemudian. Renno benar-benar tak mau jika yang datang bertamu itu Si Ramma, karena mungkin saja Ramma akan mengejeknya habis-habisan atau mungkin akan menggoda Allea. Astaga, apa yang sudah dipikirkannya?

Dibukanya pintu tersebut dan Renno sangat terkejut ketika mendapati wanita seksi yang langsung melemparkan diri ke dalam pelukannya.

"May, kamu ngapain sih?" kata Renno mencoba melepaskan pelukan Maya. Renno sedikit risih dengan tingkah laku Maya.

"Sayang, aku nggak mau kehilangan kamu."

"Apa maksudmu? Kita sudah tak ada hubungan lagi"

"Enggak. Kita masih dalam suatu hubungan." Maya masih tak mau melepaskan pelukannya.

"May, jangan buat aku marah." Dan setelah perkataan dingin dan tajam dari Renno tersebut, Maya langsung melepaskan pelukannya.

"Renn, kenapa kamu lakuin ini?" Maya mulai menangis terisak-isak. "Kamu pindahkan aku ke bagian administrasi, belum lagi gosip di kantor yang menyebut-nyebut kamu sudah menikah. Kenapa kamu tega nyakitin aku?" lanjut Maya lagi.

"Maaf tapi aku memang nggak pernah punya perasaan lebih terhadapmu," jawab Renno dingin.

"Apa?" Maya membulatkan matanya ketika Renno dengan gampangnya berbicara tentang perasaannya setelah apa yang sudah mereka lakukan selama ini.

"Dan aku memang punya istri. Dia sedang hamil. Jadi *please*..., keluar dari apartemenku sekarang juga

jika kamu masih punya harga diri," lanjut Renno lagi tanpa sedikit pun melihat raut wajah Maya yang sudah memucat.

Maya ternganga dengan apa yang sudah dikatakan oleh Renno. Kenapa Renno sekasar itu dengannya? Pada saat bersamaan Maya melihat wanita yang berjalan menuju ke arah mereka. Dia Allea.

"Siapa Mas? Kok nggak disuruh masuk?" tanya Allea dengan lembut.

"Nggak perlu, dia mau pulang," jawab Renno dingin.

"Jadi—jadi ini istri kamu?" tanya Maya dengan tatapan tak percayanya. *Astaga, inikah Istri Renno? Wanita yang menduduki kursi sebagai Nyonya CEO yang selama ini diimpi-impikan para gadis di kantor Renno? Apa mata Renno buta sehingga memilih wanita yang super biasa-biasa saja seperti wanita ini?* batin Maya sambil memperhatikan Allea dari ujung kepala hingga ujung kaki, membuat Allea salah tingkah.

"Ada yang salah ya sama penampilan saya?" tanya Allea sambil ikut memandangi dirinya sendiri.

Tapi Maya tak menghiraukan pertanyaan Allea "Kamu gila. Enggak, dia nggak mungkin istri kamu," kata Maya masih tak percaya dengan Renno.

"Terserah kamu percaya atau tidak, tapi dia benar-benar istriku," kata Renno sambil meraih pinggang Allea dan tanpa diduga Renno langsung mendaratkan ciumannya dibibir Allea.

Allea sempat terkejut, tapi tetap dinikmatinya ciuman tersebut. Maya yang melihatnya langsung murka. Dia lalu berbalik dan meninggalkan apartemen

Renno dengan menghentak-hentakkan kakinya.

Allea masih saja tak percaya dengan apa yang dilakukan Renno. Maya sudah pergi tapi Renno tak kunjung menghentikan ciumannya. Astaga, apa kejadian tadi malam akan terulang kembali?

Akhirnya Renno pun mengakhiri ciumannya. Cukup lama keduanya terdiam dan masih saling berhadapan Renno menyumpahi dirinya sendiri karena lagi-lagi tak dapat menahan diri. Lalu dia meninggalkan Allea begitu saja tanpa sepatah kata pun, membuat Allea sedikit merasakan rasa tak nyaman di hatinya. Ada apa dengan lelaki itu? Siapa wanita tadi? pikirnya kemudian.

♥♥♥

"Gue udah ngelakuin itu," ucap Renno tanpa ekspresi.

Ramma yang saat itu berada di dalam ruangannya sampai tersedak kopi yang diminumnya karena perkataan Renno. "Melakukan apa maksud Lo?"

"Saran Lo," jawab Renno cuek.

"Apa? Jadi Lo benar-benar nidurin dia lagi?" tanya Ramma dengan nada tak percaya.

"Bukannya Lo kasih saran Gue kayak gitu kemaren?"

Dan meledaklah tawa dari Ramma, "Astaga, secepat itu Renn? Dan gimana setelah itu?"

"Gue merasa semakin Gila."

"Dan itu tandanya jika Lo sudah lebih parah dari pada Dhanni. Lo bahkan hanya bisa melakukan seks hanya dengan seorang wanita. Lo parah," kata Ramma sambil tertawa.

"Sialan! Terusin aja nertawain Gue. Gue sumpahin Lo akan merasakan hal yang sama seperti yang Gue rasain saat ini."

"Nggak mungkin," jawab Ramma dengan cepat dan yakin.

Tentu saja tidak mungkin. Siapa sih yang bisa menaklukkan hati keras Ramma. Bahkan Renno sendiri tak yakin jika Ramma masih punya hati untuk wanita.

♥♥♥

Sore ini Allea berjalan-jalan di sekitar kompleks apartemen. Menuju ke sebuah taman yang ternyata lumayan ramai di kunjungi penghuni apartemen lain di sekitarnya. Ah, jika tahu ada tempat yang seperti ini mungkin dirinya akan menghabiskan waktu sore yang membosankan di sini, pikirnya kemudian.

Allea saat ini memang sudah tak kerja lagi. Renno melarangnya. Setelah malam itu Renno kembali berubah. Renno masih perhatian, bahkan lebih. Hanya saja, Renno terlihat semakin canggung ketika di hadapannya. Renno berangkat pagi dan pulang jam 7 malam, sehingga Allea beberapa hari ini bosan dan kesepian, tak ada teman. Renno lebih terlihat sedang menghindarinya. Ada apa? Apa yang perlu dihindari?

Mereka masih tidur satu ranjang meski Renno tak akan masuk kamar dulu sebelum Allea tertidur pulas. Arrgghhh, itu benar-benar membuat suasana hati Allea tak nyaman. Allea menginginkan Renno selalu berada di sisinya, menyentuhnya, bahkan Allea merindukan cumbuan lembut yang diberikan Renno.

Astaga, sejak kapan wanita polos ini berubah menjadi wanita yang kehausan akan sentuhan lelaki?

"Hai..." Dan Allea pun dikejutkan dengan sapaan seseorang terhadapnya.

"Mas Robby? Mas Robby kok di sini?" tanya Allea tak percaya.

"Aku tadi mau ngantar berkas-berkas Renno yang ketinggalan di kantor, tapi pas aku nyampek apartemennya, kayaknya dia belum nyampek rumah. Kamu sendiri ngapain di sini?" tanya Robby dengan heran. Bagaimana tidak, ini kan kompleks apartemen kalangan elit, bagaimana bisa wanita seperti Allea berada di sini?

"Emm, aku, aku kerja di sini Mas." Akhirnya Allea memilih berbohong.

"Oh, o iya, kenapa kamu berhenti kerja di kafe?" tanya Robby lagi.

"Aku kecapean Mas. Mugkin cukup kerja di sini aja."

"Bagaimana kabar dia?" tanya Robby kali ini sambil membelai lembut perut buncit Allea.

"Baik. Dia baik-baik saja," jawab Allea dengan tersenyum.

Mereka lalu berbincang-bincang bersama sesekali mengumbar tawa dan candaan yang membuat orang di sekitar mereka iri melihat kebersamaan mereka tak terkecuali lelaki yang sedang menatap mereka tajam dari dalam mobil.

♥♥♥

Tak tahu kenapa hari ini Renno sangat ingin pulang cepat. Sepertinya dirinya memang tak bisa menahan

diri lagi untuk berjauhan dengan Allea. Ramma berkata jika dirinya sudah sangat parah. Ramma menyarankan jika dirinya harus menghindari Allea sedikit demi sedikit. Bagaimana pun juga hubungannya dengan Allea hanya sebatas tanggung jawab. Mereka bukan sepasang kekasih atau sepasang suami istri. Jadi tidak dibenarkan jika Renno selalu ingin menyentuh Allea.

Akhirnya beberapa hari ini Renno menghindari Allea sesuai dengan nasihat Ramma. Dan itu membuat Renno semakin gila dan frustrasi. Hari ini mungkin Renno berada pada ujung kesabarannya. Betapa pun dirinya menentang perasaannya untuk berada di dekat Allea, Renno tetap tak bisa. Dia selalu menginginkan untuk berada di dekat Allea. Sialan! Ternyata dirinya sudah tak dapat tertolong lagi.

Renno masuk ke dalam apartemen berharap bertemu dengan sosok yang sudah dirindukannya, namun ternyata sosok tersebut tak ada. Ke mana dia? Renno sedikit panik karena tak menemukan Allea di mana pun juga. Allea tak pernah keluar apartemen tanpa pamit dengannya. Apa terjadi sesuatu dengan Allea? Apa Allea pergi meninggalkannya? Tidak. Allea tak boleh pergi meninggalkannya.

Akhirnya Renno kembali ke mobilnya dan menancap gasnya. Tujuan pertamanya adalah rumah Allea yang dulu. Renno ke sana tapi Allea tak ada. Renno pun berputar balik menuju ke arah kafe tempat Allea kerja dulu, tapi di sana juga tak tampak ada Allea. Renno benar-benar bingung, di mana keberadaan Allea saat ini. Akhirnya dia kembali pulang dan mencoba untuk mengelilingi kompleks apartemennya. Dan benar saja,

di sebuah taman Renno melihat Allea yang sedang duduk dan bercanda dengan seseorang. Seorang lelaki. Renno tahu siapa lelaki itu. Itu Robby.

Sialan...!!! Ngapain Si Robby ke sini? Apa dia mau mendekati Allea? Dan berani-beraninya dia memegang anaknya yang sedang dikandung Allea. Apa sebenarnya hubungan mereka? Mengapa mereka terlihat sangat dekat? Ini tak boleh dibiarkan. Renno lalu memarkirkan mobilnya di tempat parkir taman tersebut. Dilangkahkannya kakinya dengan pasti ke arah tempat duduk Allea dan Robby.

"Ngapain Lo ke sini?" tanya Renno dengan dingin saat dia sudah sampai di hadapan Allea dan Robby.

Robby tampak terkejut dengan kedatangan Renno yang tiba-tiba. Begitu pun dengan Allea yang langsung tampak salah tingkah karena tatapan tajam yang diberikan Renno terhadapnya.

"Gue mau ke rumah Lo. Ni berkas-berkas Lo ketinggalan. Lo kan udah pulang duluan, tapi Gue tadi ke rumah Lo kok. Lo malah nggak ada." Robby sedikit tampak bingung.

"Gue nyari seseorang," kata Renno masih dengan nada dingin dan penuh penekanannya serta tatapan membunuhnya yang masih terarah kepada Allea. "Ayo, kita ke apartemen Gue dulu," lanjut Renno lagi.

Robby sedikit heran dengan Renno. Dari dulu Renno tak pernah mau ada keluarganya yang mengunjungi apartemen yang dia tinggali. Tapi kenapa sore ini berbeda?

"Ok, kita ke sana dulu." Robby pun mengiyakan. "All, ikut aku yuk," ajak Robby kemudian sambil

menggenggam tangan Allea.

"Emm, aku, aku," Allea benar-benar tak tahu harus berkata apa. Dia juga tak mengerti kenapa Renno mengajak Robby ke apartemennya.

Renno yang melihat kedekatan mereka entah kenapa langsung tersulut oleh sesuatu yang ingin membuatnya meledak-ledak. Renno lalu menyunggingkan senyuman liciknya dan tanpa disangka-sangka diraihnya pinggang Allea hingga menempel pada tubuhnya. "Tentu saja dia ikut," kata Renno masih dengan menyunggingkan senyuman liciknya.

♥♥♥

Robby benar-benar tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Dirinya sekarang ada di dalam lift bersama dengan sepupunya, Renno, yang masih setia merangkul pinggang wanita pujaan hatinya, Allea. Apa sebenarnya hubungan mereka? Kali ini pertanyaan itu yang muncul dalam benak Robby.

Mereka menuju ke dalam apartemen Renno masih dengan berdiam diri dan tak ada yang membuka suara. Allea diam karena takut salah bicara. Sedangkan Robby diam karena tak mau bertanya. Dia takut jawaban dari pertanyaannya akan menyakiti hatinya.

"Buatkan minum untuk Robby, Sayang," kata Renno dengan santainya membuat Robby semakin bingung, dan penasaran sebenarnya apa hubungan Renno dan Allea. "Kenapa? Lo kayaknya kok kaget gitu?" tanya Renno pada Robby saat melihat wajah terkejut dari Robby.

"Lo kenal dia dari mana?" Robby berbalik bertanya.

"Bukan urusan Lo," jawab Renno cuek.

"Apa dia tinggal di daerah sini?" tanya Robby yang sepertinya masih tak mengerti permasalahannya.

Renno lalu tersenyum hambar. "Dia tinggal di sini, sama Gue," jawab Renno dengan enteng.

"Apa?" teriak Robby tak percaya. "Loh, kok bisa?" Robby masih terlihat tak percaya dengan apa yang dibicarakan Renno.

"Kami tinggal bersama karena sebentar lagi dia akan melahirkan anakku." Dan pernyataan terakhir Renno benar-benar membuat Robby lemas.

Allea yang mendengarnya pun terkesan tak enak terhadap Robby. Astaga, apa yang sudah dipikirkan Robby terhadapnya? Wanita yang hamil diluar nikah, tinggal bersama dengan lelaki di luar nikah pula. Pasti Robby saat ini berpikir jika dirinya adalah wanita murahan dan lain sebagainya.

Tiba-tiba Robby berdiri. "Gue balik dulu," kata Robby singkat sambil bergegas ke arah pintu.

"Loh, kenapa buru-buru?" Renno mencoba untuk berbasa-basi.

"Ada urusan di rumah." Robby pergi tanpa sedikit pun melihat ke arah Allea atau berpamitan dengannya. Dan itu benar-benar membuat Allea tak nyaman.

Allea akhirnya kembali ke dapur, dan membuang kopi yang dibuatnya untuk Robby. Masih dengan membersihkan gelas kopi tersebut, pikiran Allea kembali melayang–layang. Bagaimana jika Robby membencinya? Jika Robby tak akan mau berteman dengannya lagi? Bagaimana jika Shasha juga tau?

Apa Shasha juga akan membencinya? Dan lamunan Allea kembali buyar ketika dirinya merasakan sebuah lengan kekar memeluk perutnya dari belakang. Lengan Renno.

Ada apa dengan lelaki ini? Jujur Allea sangat bingung dengan perubahan sikap Renno yang kadang menjadi lelaki romantis dan perhatian, tapi kadang berubah menjadi lelaki dingin yang tak bisa disentuh dan cenderung menghindarinya. Ada apa dengannya?

"Ada hubungan apa kamu dengan Robby?" tanya Renno sambil sesekali mengecup leher Allea.

"Kami hanya teman."

"Bohong."

"Iya, sumpah, kami hanya teman."

"Kamu suka sama dia?" tanya Renno terang-terangan.

"Mas Robby baik. Semua akan suka kalau kenal dengannya."

"Tapi aku nggak suka," potong Renno kemudian. "Aku nggak suka lihat dia dekatin kamu apalagi sampai pegang-pegang calon anakku," kata Renno lagi dengan penuh penekanan.

"Maaf," kata Allea sambil menundukkan kepalanya.

Renno lalu membalikkan tubuh Allea supaya menghadapnya. Diangkatnya dagu Allea supaya menghadap ke arahnya.

Cantik, pikir Renno kemudian. Lalu tanpa disangka Renno mendaratkan ciuman lembutnya pada bibir Allea. Menyesapnya sambil memejamkan mata. Astaga, wanita polos ini benar-benar membuatnya ketagihan.

Allea pun menikmati ciuman itu. Dicengkeramnya kemeja yang melekat dengan pas di dada Renno. Allea memang tak pandai berciuman. Tapi Renno melakukannya seakan-akan Allea juga membalas ciumannya. Kedua-duanya sama-sama menikmati ciuman intens itu sambil memejamkan mata masing-masing.

Renno menghentikan ciumannya ketika mengetahui jika Allea sudah sesak karena kehabisan napas. Dilihatnya wajah Allea yang merah padam hingga telinganya. Sialan...!!! Kenapa bisa wanita seperti ini membuatnya tergoda?

"Apa kamu tahu jika kamu sudah mengacaukan semuanya?" tanya Renno dengan nada dinginnya.

Allea memandang Renno dengan tatapan sendunya. "Maaf," kata Allea lagi dengan lirih.

"Kamu sudah mengacaukan hidupku. Kamu sudah mengacaukan masa depanku, dan kamu juga sudah mengacaukan perasaanku. Apa kamu puas ngelakuin ini sama aku?"

Kali ini Allea tak mengerti dengan apa yang dikatakan Renno. Renno lalu megecup bibir Allea sekali lagi dengan singkat, kemudian menggenggam tangan Allea. "Ayo ikut aku," kata Renno sambil menyeret Allea.

"Kita mau ke mana?"

"Kamu akan tahu."

♥♥♥

Ternyata Renno memarkirkan mobilnya di depan

sebuah butik besar dan mewah. Renno lalu masuk dan bertanya pada salah satu pegawai butik tersebut.

"Ibu Zoya ada?" tanya Renno pada pegawai butik tersebut.

"Ada di ruangannya, Pak. Tapi Ibu Zoya sedang ada tamu. Ada yang bisa saya bantu?"

"Apa Ramma tamunya?"

"Iya, Pak."

Dan setelah jawaban pegawai tersebut, Renno langsung melesat masuk dengan menggandeng tangan Allea tak memperdulikan panggilan dari sang pegawai butik tersebut.

Ternyata itu adalah butik milik Zoya. Sangat besar dan Elegan. Renno langsung masuk ke dalam ruangan Zoya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dan benar saja, di dalam sudah ada Zoya yang berada di atas pangkuan Ramma saling memagut bibir masing-masing.

Allea yang melihatnya langsung menundukkan wajahnya. Dia malu dan memerah karena ternyata tadi dirinya juga sempat berciuman intens seperti itu dengan Renno.

"Hentikan itu dulu." Suara Renno membuat Zoya dan Ramma menghentikan Aksinya.

"Berengsek! Sedang apa Lo di situ?" umpat Ramma yang langsung dapat hadiah cubitan di perutnya dari Zoya.

"Gue butuh bantuan," jawab Renno dengan cueknya.

"Apa Lo nggak bisa nunggu? Lo kebiasaan suka ngeganggu waktu orang, tahu nggak Renn," gumam

Ramma dengan kesal.

"*Sorry*."

"Sial!" Ramma masih saja mengumpat.

Zoya hanya tersenyum melihat Ramma yang merajuk seperti anak kecil. "Apa yang bisa kita bantu Renn?"

"Carikan baju yang cantik tapi tetap sopan untuk dia," kata Renno sambil menarik Allea ke depannya.

Ramma yang tadinya enggan berbicara lagi dengan Renno langsung berdiri menghampiri Renno karena mendengar permintaan Renno tadi.

"Apa Gue nggak salah denger? Lo suruh Zoya carikan baju yang cantik untuknya? Jangan bilang kalo Lo mau ngelamar dia?" tanya Ramma penuh dengan selidik.

Renno hanya tersenyum misterius. "Gue nggak akan ngelamar dia. Gue hanya akan bawa dia ke rumah orang tua Gue dan nikahin dia secepatnya," jawab Renno dengan tenang.

"*Whattt*?" Ramma.

"Apa?" Zoya.

"Hahhh?" Allea.

Kata mereka bertiga secara bersamaan. Ketiga-tiganya sama-sama terperangah dengan perkataan tenang yang meluncur sempurna dari bibir Renno. Bahkan Allea merasakan tubuhnya langsung panas dingin ketika mendengar pernyataan itu. Menikah? Benarkah Renno akan menikahinya?

♥♥♥

Chapter 9

Allea masih saja menutup matanya merasakan kuas-kuas lembut itu menyentuh permukaan wajahnya. Saat ini dirinya tengah didandani dengan cantiknya oleh Zoya di ruang pribadinya. Sedangkan Renno dan Ramma sendiri tak tahu ke mana perginya.

"Kamu cantik," kata Zoya masih dengan mempoles-poles wajah Allea.

"Terima kasih, kamu juga cantik," balas Allea masih dengan memejamkan matanya.

Zoya lalu tersenyum. "Aku tidak bercanda. Lihatlah wajahmu di cermin, kamu cantik dan kamu berbeda daripada biasa-biasanya."

Allea pun akhirnya membuka matanya dan menemukan sosok yang berbeda di hadapannya. Sosok yang amat-sangat cantik. Secantik inikah

dirinya? Allea hampir saja mengusap pipinya jika Zoya tak menghentikannya.

"Tunggu, kau mau apa? Nanti dandanannya akan berantakan," kata Zoya sambil menahan tangan Allea yang akan menyentuh pipinya sendiri.

"Maaf," kata Allea sambil tersenyum malu.

"Kamu cantik, dan baik. Tak salah jika Renno mudah tergoda denganmu," kata Zoya sambil meraih sebuah gaun utuk Allea. "Ayo sini, aku bantu memakai ini," kata Zoya kemudian.

"Aku bantu? Maksudnya?" tanya Allea tak mengerti.

Zoya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku yang akan menggantikan bajumu. Memangnya kamu bisa pakai ini sendiri?"

"Tapi—"

"Astaga, kita sama-sama perempuan, jadi kamu nggak usah pasang ekspresi seperti itu." Dan Allea pun sedikit menurut.

"Kupikir ini bukan makan malam resmi, jadi kamu nggak perlu pakai baju yang terlalu mewah. Baju ini terlihat sederhana namun tetap elegan untuk pemakainya," kata Zoya masih dengan memakaikan gaun itu untuk Allea.

"Terima kasih. Kamu baik sekali."

Zoya tersenyum. "Sudah selesai," kata Zoya sambil mengamati tubuh Allea. "Perut dan dadamu semakin terlihat besar karena gaun ini," kata Zoya lagi-lagi dengan tersenyum.

"Apa itu bagus? Emm, aku tidak yakin untuk memakai baju ini. Apa tak ada yang lain?" tanya Allea kemudian.

"Tidak, ini sangat cocok untukmu. Kamu terlihat elegan dan seksi walau sudah berbadan dua." Allea hanya bisa menunduk malu dengan perkataan Zoya. "Apa hamil itu menyenangkan?" tanya Zoya tiba-tiba.

Allea langsung mendongak mendengar pertanyaan Zoya. "Emm aku senang aku bisa mengandung dia," kata Allea sambil mengelus perutnya.

Zoya tersenyum pahit. "Kamu calon ibu yang baik, dan aku yakin kamu juga akan jadi istri yang baik untuk Renno," kata Zoya kemudian.

"Emm, apa kamu nggak menikah dengan Mas Ramma?" Allea mencoba memberanikan diri untuk bertanya.

"Menikah? Itu tak akan terjadi dengan kami. Kami enjoy dengan hidup seperti ini. Bahkan Ramma tak punya inisiatif untuk mengenalkanku kepada keluarganya."

"Jika Mas Rama berniat, apa kamu—"

Zoya lalu tersenyum ke arah Allea. "Percayalah, Ramma tak akan melakukan itu. Ayo, mungkin Renno sudah lama menunggumu," kata Zoya sambil menarik tangan Allea.

Akhirnya Zoya mengajak Allea kembali ke ruang kerjanya, di sana sudah ada Renno dan Ramma yang masih asyik bercakap-cakap.

"Hei, dia sudah siap," kata Zoya sambil memperlihatkan Allea kepada Renno dan Ramma. Keduanya pun menoleh, dan menatap Allea dengan tatapan takjubnya masing-masing.

Renno langsung berdiri, mengamati setiap jengkal dari tubuh Allea.

Allea tampak cantik dengan *make up* tipis dan rambut disanggul-sanggul ala Zoya. Gaun sederhana berwarna kuning gading itu sangat pas melekat pada tubuh Allea yang saat ini terlihat lebih berisi, membuat Renno menelan ludahnya dengan susah payah. Ingin sekali Renno mencumbunya saat ini juga hingga dia kehabisan napas. Astaga, apa yang sudah dipikirkannya saat ini?

Allea semakin menunduk malu ketika Renno yang sudah berada di hadapannya memandangnya tanpa sepatah kata pun dan tanpa sekali pun berkedip. "Apa ini aneh?" tanya Allea kemudian.

"Sialan...!!! Kamu cantik dan seksi pastinya." Ramma yang menjawab pertanyaan Allea dengan semangat. "Perutmu yang besar itu membuatku ingin mencicipimu," kata Ramma lagi tersenyum menggoda.

"Berengsek Lo Ramm!" umpat Renno kemudian.

Ramma tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi kesal dari Renno. Sedangkan Zoya hanya tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Ramma yang seperti anak kecil.

"Lebih baik kalian segera pergi, sebelum jam makan malam terlewatkan," kata Zoya kemudian.

"Ok, Gue pergi dulu. *Thanks* untuk semuanya," kata Renno kepada Zoya. Dan tanpa pikir panjang lagi di menggandeng tangan Allea dan mengajaknya keluar tanpa peduli seruan Ramma yang mengejeknya.

♥♥♥

Renno seakan-akan susah bernapas saat duduk

di dekat Allea. Pandangannya seakan-akan tak ingin berpaling dari sosok yang menjelma sebagai bidadari di sebelahnya itu. Sedangkan Allea sendiri tak mengerti jika Renno sedari tadi sudah menahan diri untuk tak menyentuhnya. Dia merasa nyaman dengan penampilannya saat ini. Tapi tak bisa dipungkiri jika dirinya juga gugup karena akan bertemu dengan keluarga Renno.

"Apa kamu takut?" tanya Renno kemudian. Allea hanya mengangguk. "Tenang saja, mereka baik. Mereka akan menerimamu."

"Tapi, kenapa Mas Renno tiba-tiba—"

"Aku pikir dia harus punya ayah yang sah," kata Renno memotong kalimat Allea sambil mengusap perut buncit Allea.

"Apa kita nggak terlalu cepat"

"Kamu mau nunggu sampai dia semakin besar?" Renno bertanya balik.

"Emm, nggak juga. Tapi—"

"Apa kamu punya pacar yang nungguin kamu makanya kamu nggak mau kunikahi?" tanya Renno kemudian.

"Eemm. Bukan seperti itu."

"Kalo memang iya nggak apa-apa kok. Toh kita nikah juga cuma buat dia, setelah dia lahir kamu bisa minta cerai dan balik sama pacar kamu."

Deggg.

Pernyataan Renno entah mengapa membuat hati Allea nyeri. Allea hanya terdiam. Matanya sudah berkaca-kaca. Kenapa seperti ini? Dia tak ingin Renno menikahinya hanya karena alasan itu. Renno pun

demikian, meski dia terlihat tenang saat mengucapkan kalimat tersebut, tapi sebenarnya entah kenapa hatinya sedikit sakit saat mengucapkan kalimat tersebut. Dia tak ingin Allea pergi dari dirinya.

♥♥♥

"Ayo cepat selesaikan semuanya. Mereka akan segera datang," kata wanita setengah baya yang sedang sibuk menata meja makan dengan aneka hidangan yang menggugah selera. Wanita itu adalah Tante Ria, Mama Renno. Renno tadi ternyata sudah menghubungi mamanya memberitahukan jika dia akan pulang ke rumah dengan seseorang.

"Duh Mah, emangnya Mas Renn pulang sama siapa sih? Mama kok sibuk sekali," tanya Shasha yang sudah duduk manis di meja makan sambil sesekali mencomot makanan di hadapannya.

"Hentikan itu Sha, kamu akan mengotori taplak mejanya, sebentar lagi kan ada tamu."

"Iya, tamunya itu siapa? Kenapa Mama repot begini setelah Mas Renn telepon?"

"Yang jelas, tamu itu calon menantu Mama," kata Mama Renno sambil tersenyum bahagia. "Astaga, Mama masih nggak nyangka jika Mama akan punya menantu."

"Serius Ma? Jadi Mas Renn mau bawa pacarnya pulang?" Shasha masih terlihat terkejut dan tak percaya.

"Iyaa, Masmu sendiri tadi yang telepon katanya mau pulang ngenalin seseorang sama kita. Siapa lagi

kalau bukan pacarnya." Mama Renno masih tersenyum bahagia.

"Jangan senang dulu. Siapa tahu itu bukan wanita baik-baik. Mama tahu sendiri kan bagaimana pergaulan Renno dan teman-temannya," kata suara berat namun terdengar bijaksana dari seorang lelaki yang tak lain adalah Oom Handoyo, ayah Renno.

"Mau seperti apa pun itu, Mama tetap akan menerimanya, karena dia sudah mampu membuat anak Mama serius ingin menikahinya, Pah," jawab Mama Renno.

Lalu tiba-tiba bel pintu rumah pun berbunyi, tanda jika tamu yang di tunggu-tunggu sudah datang.

"Biar Mama saja yang buka pintunya," kata Mama Renno sambil bergegas pergi ke arah pintu depan.

Mama Renno pun akhirnya membuka pintu, dan mendapati putranya yang tampan berdiri dengan seorang wanita cantik di hadapannya.

"Hai, Ma," sapa Renno dengan melemparkan sebuah senyuman. "Ini Allea, calon menantu Mama," kata Renno tanpa basa-basi lagi.

Allea sedikit terkejut dengan cara memperkenalkan dirinya kepada Mama Renno. "Malam, Tante," kata Allea sedikit gugup.

Sedangkan Mama Renno sedikit ternganga melihat Allea. Dipandangnya Allea dari ujung rambut sampai ujung kaki tak terkecuali perut Allea yang sudah terlihat besar, membuat Allea semakin gugup.

"Kamu, kamu hamil?" tanya mamanya Renno terlihat tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Iya Ma, udah 5 bulan, dan itu anakku," kata Renno

mendahului Allea untuk menjawab.

Tanpa disangka-sangka Mama Renno langsung memeluk Allea. "Astaga, Sayang, kenapa baru datang ke sini?" Allea sedikit terkejut dengan tanggapan Mama Renno tentang dirinya. Mama Renno lalu melepaskan pelukannya terhadap Allea dan mulai memukuli lengan Renno. "Kamu juga ini, ya anak nakal. Bisa-bisanya hamilin anak orang tanpa menikahinya. Memangnya Mama pernah ngajarin kamu kayak gitu?"

"Maaf, Ma."

"Ayo, Sayang, kita masuk. Kamu pasti lapar dan capek," kata Mama Renno sambil menggandeng tangan Allea menggiringnya ke ruang makan. Dan setelah sampai di ruang makan Allea disambut dengan tatapan tak percaya dari Shasha.

"Mbak Allea?" Shasha masih tak percaya dengan apa yang di lihatnya.

"Hai Nat," Allea menyapa dengan sedikit menyunggingkan senyum Anehnya.

"Ini benaran Mbak Allea?" tanya Shasha lagi yang masih tak percaya dan mendekat memandangi Allea dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Kalian saling kenal?" tanya mamanya Renno kepada keduanya.

"Tentu saja, Ma. Dia Mbak Allea, teman kerjaku di kafe yang pernah aku ceritakan sama Mama," jawab Shasha Lagi. Ternyata dulu Shasha pernah bercerita dengan mamanya waktu awal kerja di kafe itu, jika Shasha memiliki teman yang baik, bahkan mas Robby terlihat menyukainya, tapi sayang hidup temannya itu menyedihkan. Dia hamil dan ayah dari anaknya itu tak

tahu ke mana perginya.

"Astaga, jadi kamu wanita itu?" kata mamanya Renno dengan tatapan iba.

Allea hanya tersenyum walau sebenarnya tak mengerti apa yang dikatakan Shasha dan mamanya Renno.

"Sudah, sudah, dibahas nanti saja. Sekarang ayo makan. Papa sudah lapar." Papanya Renno yang sejak tadi tak bereaksi pun akhirnya membuka suara.

Dan mereka pun akhirnya makan bersama. Shasha masih saja memandangi Allea dan Renno yang duduk di seberangnya secara bergantian.

"Kamu kenapa sih, Sha? Risih tahu nggak kalo kamu liatin kayak gitu." Renno akhirnya membuka suara saat Shasha masih memandangi dirinya dan Allea secara bergantian.

"Hehehehe aku cuma nggak nyangka aja Mas," kata Shasha sambil cekikikan. "Tapi aku sempat curiga kalau kalian ada hubungan saat Mas Renn njemput aku malam itu," lanjut Shasha lagi.

"Itu nggak seperti yang kamu pikir Sha."

"Tapi kalian cocok kok. Sumpah. Dan Mbak Allea malam ini cantik banget. Aku benar-benar nggak menyangka jika yang akan jadi kakak iparku itu Mbak Allea."

"Terima kasih." Hanya itu yang dapat dikatakan Allea.

"Ayo, makan yang banyak. Apa masakan Mama nggak enak?" tanya Mama Renno kemudian pada Allea.

"Emm, masakan Tante enak kok."

"Jangan panggil Tante. Panggil Mama dong," pinta mamanya Renno.

"Eh iya Ma," Allea sedikit kurang nyaman dengan panggilan itu.

"Dia nggak bisa makan banyak Ma. Sedikit-sedikit tapi sering." Renno akhirnya menjawab.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya papanya Renno kemudian.

"Secepatnya." Renno menjawab dengan pasti.

"Bagaimana dengan orang tuanya?" Lagi-lagi papanya Renno bertanya. Dan Renno terkejut dengan pertanyaan tersebut. Selama ini Renno tak tahu apa-apa dengan kehidupan Allea, tak tahu siapa dan di mana orang tuanya. Renno bahkan menyadari jika dirinya terlalu sibuk dengan perasaannya sendiri sehingga melupakan keadaan Allea.

"Saya tidak punya orang tua. Saya besar di sebuah panti asuhan. Ibu panti sudah seperti ibu kandung saya sendiri," jawab Allea jujur membuat semuanya ternganga termasuk dengan Renno. Renno tak percaya jika Allea dengan tenang menceritakan asal-usulnya tersebut.

Mama Renno pun langsung bergegas ke arah Allea dan memeluknya. "Oh Sayang, kamu sudah mengalami masa-masa berat itu. Mama janji kamu nggak akan mengalami itu lagi di sini nanti." Ada perasaan bahagia yang membuncah di hati Allea saat mendengar pernyataan hangat dari orang yang sedang memeluknya kini. Mamanya Renno ternyata menerimanya dengan apa adanya.

"Baiklah, berarti sudah tak ada lagi yang keberatan

dengan pernikahan kalian nantinya," kata papanya Renno kemudian.

"Jadi Papa merestui kami?" Renno bertanya dengan antusias.

"Papa merestui siapa pun pilihan kamu, asal itu bukan Tannia," jawab Papa Renno yang lalu membuat Renno kaku seketika.

"Papa nggak perlu lagi membahas tentang Tannia di sini," kata Mama Renno kemudian.

"Robby mana Ma?" Renno akhirnya mengalihkan topik pembicaraan, dia tak ingin membahas lebih banyak lagi tentang mantannya seperti Tannia ataupun Nessa.

"Dua minggu yang lalu Robby dan Tante Mia pindah dari sini. Mereka sudah menemukan rumah baru. Meskipun Tannia belum bisa kembali ke Jakarta, tapi Tante Mia Dan Robby bersikeras tinggal berdua, mereka tak mau selalu menyusahkan kita," jawab mama Renno panjang lebar.

Dan Renno pun hanya terdiam tak menanggapi jawaban mamanya tersebut karena mendengar nama itu disebut lagi. Selalu seperti ini ketika mereka kumpul bersama pasti selalu ada nama itu disebut lagi. Itu yang membuat Renno kadang enggan pulang ke rumah. Mendengar nama itu seakan-akan membuka luka lama di hatinya, meski Renno sendiri tak yakin apa sampai saat ini masih ada perasaan itu atau tidak, apa perasaan itu tertutup oleh perasaannya kepada Nessa atau tidak, tapi kenyataannya ada rasa sakit dan canggung saat Renno mendengar nama itu disebut.

♥♥♥

"Kamu harus jaga dia baik-baik Renn. Mama tahu dia wanita yang baik. Mama nggak mau kamu kehilangan dia," kata Mama Renno kepada putranya yang kini sedang duduk di sebelahnya. Keduanya kini berada di ruangan santai sambil melihat Allea yang membantu para pelayan rumah membersihkan dapur. Sebenarnya tadi mamanya Renno melarang, tapi Allea tetap bersikeras membantu dengan alasan wanita hamil harus banyak gerak.

"Hubungan kami tak seperti yang Mama kira," jawab Renno Lirih.

"Apa maksud kamu Renn? Kalian akan menikah dan kamu akan jadi ayah. Apa yang kamu maksud dengan perkataanmu itu?" Mamnya Renno sedikit terkejut dengan pernyataan Renno.

"Ini sedikit rumit Mah. Dia hamil karena kesalahan, dan aku hanya mencoba bertanggung jawab."

"Jadi ini hanya bentuk tanggung jawab kamu?"

"Ya," jawab Renno dengan menghela napas panjang. "Mungkin dia punya kekasih yang dicintainya, jadi aku nggak mungkin menahan dia, Mah."

"Apa yang kamu maksud itu Robby?"

Kali ini Renno yang terkejut dengan pernyataan Mamanya. "Dari mana Mama tahu tentang Allea dan Robby?"

"Shasha pernah bercerita sama Mama, kalau dia punya teman dan Robby sangat menyukainya, begitu pun temannya itu juga terlihat suka dengan Robby, tapi temannya itu sedang hamil dengan lelaki lain, dan Mama baru tahu jika teman Shasha itu adalah Allea," jelas mamanya panjang lebar dan itu membuat Renno

sedikit terdiam.

Ternyata selama ini Allea memang benar-benar ada hubungan dengan Robby. Lalu kenapa malam itu Allea mau disentuh olehnya? Dan kenapa juga dirinya mempermasalahkan hubungan Allea dengan lelaki lain? Itu kan hak Allea mencintai siapa pun.

"Renn, Mama suka sama Allea. Mama harap ini bukan sekadar tanggung jawab darimu. Mama harap Allea adalah jodoh yang diberikan tuhan untukmu."

"Tapi kami tak saling mencintai, Mah."

"Kamu ingat pepatah Jawa bilang *'witing tresno jalaran soko kulino'*? Cinta itu datang karena terbiasa, Renn. Belajarlah mencintai seseorang yang ada di sekitarmu sebelum dia pergi dan membuatmu menyesal."

Renno hanya terdiam meresapi kata demi kata dari mamanya. Sepertinya mamanya ada benarnya juga. Tak ada salahnya jika ia mulai belajar mencintai Allea. Perasaannya dulu terhadap Tannia—cinta pertamanya sekaligus sepupu kandungnya—adalah perasaan tertarik dan bertumbuh menjadi cinta. Begitu pun dengan Nessa. Perasaannya juga sama, tertarik pada pandangan pertama lalu bertumbuh jadi cinta. Mungkinkah dengan Allea juga bisa? Perasaan yang pertama hanya karena tanggung jawab dan kasihan apa akan bertumbuh jadi cinta? Ah, mungkin saja cinta itu sudah tumbuh tanpa sepengetahuan Renno sendiri.

Renno pun merenung sendiri setelah ditinggalkan oleh mamanya. Tanpa sadar kakinya sudah berjalan mendekati Allea yang sedang membantu para pelayan

rumahnya mencuci piring. Pelayan-pelayan itu pun langsung pergi ketika melihat kedatangan Renno.

"Kamu nggak lelah?" tanya Renno kemudian.

"Enggak. Aku biasa lakuin ini kok."

"Nanti jangan dibiasakan. Kamu nyonya di rumah ini."

"Apa nyonya rumah nggak boleh mencuci piring?" tanya Allea dengan sedikit tersenyum.

"Bukan nggak boleh, tapi nggak pantes," jawab Renno lagi. Lalu Renno mulai menyingsingkan kemejanya. "Sini aku bantuin."

"Nggak perlu, Mas. Ini sudah mau selesai."

"Nggak apa-apa. Sini aku bantu."

Dan Allea pun mengalah dengan Renno yang keras kepala tak mau mengalah.

♥♥♥

"Ini kamarku," kata Renno saat membuka sebuah pintu ruangan di lantai dua rumahnya.

Allea memandangi kamar itu dengan saksama. Kamar yang amat-sangat luas. Mungkin seluas seluruh isi apartemen Ramma yang dipinjam Renno. Ada beberapa ruangan di dalam kamar tersebut. Ada ruang kerja, ruang pakaian, dan ada beberapa lagi. "Ini sangat luas," gumam Allea masih dengan melihat-lihat isi dari kamar Renno.

"Begitu pun dengan kamar Shasha."

"Jadi kamar Shasha juga seluas ini?"

"Iya."

"Kalian benar-benar orang yang sangat beruntung,"

kata Allea kemudian.

Renno lalu mendekati Allea tepat di belakang Allea. Renno lalu memeluk Allea dari belakang dan menyandarkan kepalanya di bahu kanan Allea, membuat Allea sedikit terkejut dengan tingkah laku Renno.

"Mas—"

"Sebentar saja," kata Renno kemudian.

"Ada masalah?" tanya Allea sedikit khawatir.

"Enggak. Aku cuma kangen sama kamu."

Deggggggl Jawaban Renno membuat jantung Allea kembali berdetak tak menentu. Ada apa dengan lelaki ini? "Emm—aku pikir orang tua kamu tadi nggak setuju. Tapi aku bisa mengerti."

"Mereka sangat mendukungku," jawab Renno yang masih memeluk Allea dari belakang. Renno lalu melepaskan pelukannya dan membalik tubuh Allea hingga menghadap ke arahnya. Renno mengusap pipi Allea dengan ibu jarinya. "Kamu cantik," kata Renno kemudian.

Mendengar pujian itu pipi Allea langsung memerah, malu dan gugup Allea lalu menundukkan kepalanya. Tapi Renno mengangkat dagu Allea hingga Allea kembali mendongak dan tepat menatap wajah Renno. Renno semakin mendekatkan wajahnya hingga ciuman itu pun tak terelakkan lagi.

Ciuman yang sangat lembut seperti ciuman Renno biasanya yang mampu membuat Allea terbuai seakan-akan terbang di awan. Lama mereka saling memagut satu sama lain, bahkan suara decapan ciuman itu berbaur menjadi satu di antara desahan keduanya.

Keduanya sama-sama terbakar dan terpancing gairahnya hingga....

"Mbak, ayo tidur." Suara Shasha mengagetkan keduanya. Shasha yang berniat mengajak Allea tidur di kamarnya pun hanya ternganga mendapati keduanya yang saling bercumbu mesra.

Sedangkan Renno dan Allea sontak melepaskan ciumannya dan saling menjauh membenarkan penampilan masing-masing. Membuat keduanya sama-sama canggung. *Sialan!!! Mau Apa Shasha ke mari? Mengganggu saja,* pikir Renno kemudian.

"Ada perlu apa kamu kemari?" tanya Renno kemudian.

"Emmm, astaga. Apa aku mengganggu kalian? Maaf aku nggak sengaja," kata Shasha dengan sedikit tersenyum malu.

"Lain kali ketuk pintunya dulu," gerutu Renno sedikit kesal.

"Hehe, maaf Mas," jawab Shasha dengan cengingisan. "Mbak, ayo ke kamarku. Aku ingin cerita dan aku butuh penjelasan Mbak Allea," kata Shasha sambil menghampiri Allea dan menarik lengan Allea.

"Kamu mau ngajak dia ke mana? Dia harus istirahat."

"Mbak Allea tidur sama aku Mas."

"Apa?"

"Mama yang nyuruh weewwwkk," jawab Shasha sambil menjulurkan lidahnya.

"Dasar gadis manja!"

"Biarin!" Lagi-lagi Shasha menjulurkan lidahnya sambil berlari pergi dengan menyeret Allea meninggalkan Renno yang sedikit kesal dengan

tingkah laku adiknya tersebut.

♥♥♥

"Bangun, ayo bangun." Samar-samar Allea mendengar suara berat tepat di telinganya, bahkan Allea merasakan sesuatu yang basah menyentuh tengkuk leher dan pundaknya membuat Allea sedikit merinding. Ini seperti sebuah cumbuan. Sebuah cumbuan? Siapa yang mencumbunya? Bukankah saat ini dirinya sedang tidur di kamar Shasha? Allea sontak membuka matanya dan Mendapati Renno yang sudah tampan berada di hadapannya.

"Lohh, Mas Renno, kamu kok ada di sini?" tanya Allea bingung sambil bangun dan mengucek-ngucek matanya. Tadi malam dia sangat ingat dengan jelas jika dirinya tidur di kamar Shasha.

"Aku yang menggendongmu ke mari. Kamu pikir aku bisa tidur tanpa mengusap-usap anakku?" Renno mencoba memberikan alasan seadanya. Sebenarnya dia berbohong. Renno hanya tak bisa tidur jika tak memeluk dan sesekali mengecup tubuh Allea. Renno juga bingung apa sebenarnya yang terjadi dengan dirinya hingga bisa begitu menginginkan Allea. Yang Renno tahu adalah bahwa kini dirinya sudah semakin gila karena Allea. "Ya sudah, sekarang pakai itu, dan ayo temani aku lari pagi," lanjut Renno lagi.

"Lari pagi?"

"Iya lari pagi sambil mengelilingi Mansion ini kamu nggak mau?"

"Kalau aku kecapean nanti gimana?"

"Aku yang gendong," kata Renno cuek sambil menuju ke arah kamar mandi. Meski dikatakan dengan nada cuek tapi entah kenapa itu membuat Allea terasa panas dingin.

♥♥♥

"Waahh..., ini benar-benar indah dan luas." Allea yang menemani Renno olahraga pagi sambil mengelilingi *mansion*-nya. Allea benar-benar kagum dengan halaman belakang *mansion* Renno. Luas dan amat sangat luas. Bahkan terdapat taman dan jalan setapak seperti yang mereka lewati saat ini.

"Ini sangat mirip dengan punya Dhanni," kata Renno sambil berjalan mundur tepat di hadapan Allea.

"Mas Dhanni?"

"Iyaa Dhanni temanku yang waktu itu pernah bertemu dengan kita. Dia memiliki *mansion* yang sama persis dengan ini. Tapi bodohnya dia malah lebih memilih tinggal di apartemen biasa."

"Mas Renno juga tinggal di apartemen."

"Karena aku belum punya istri dan anak. Nanti setelah menikah kita akan tinggal di sini." Dan mendengar pernyataan Renno tersebut tubuh Allea seakan-akan merinding. Benarkah Renno serius dengan pernikahannya nanti?

"Kenapa harus di sini?"

"Karena semua petuahku lahir dan besar di sini. Begitu pun keturunanku. Dia akan lahir dan besar di sini nantinya."

Allea hanya terseyum miris mendengar pernyataan

Renno. 'Lahir dan besar di sini'. Anaknya mungkin akan lahir di sini, tapi Allea tak yakin jika anaknya akan besar di sini juga. Bukankah Renno menikahinya hanya karena tanggung jawab? Bahkan Renno sudah membicarakan perceraian tadi malam. Allea cukup tahu diri. Renno tak akan mungkin mau mengikatkan diri selamanya kepada wanita seperti dirinya. Ini hanya sebuah tanggung jawab.

"Ayo kita kembali. Kamu pasti sudah lapar. Aku juga sudah lapar. Tapi sayang sekali pagi ini nggak ada nasi goreng buatan kamu," kata Renno masih dengan berjalan mundur sambil sedikit menggoda Allea.

"Kalo Mas Renno mau, aku bisa membuatkannya setelah ini."

"Nggak usah, nanti kamu kecapekan."

Allea tak lagi menjawab pernyataan Renno karena dirinya terlalu sibuk melihat sosok yang berdiri di hadapannya tepat di belakang Renno. Sesosok wanita yang amat-sangat cantik. Allea menghentikan langkahnya, begitu pun dengan Renno.

Renno memandang Allea dengan tatapan tanda tanya. "Kamu kenapa?" tanya Renno yang melihat Allea ternganga memandangi sesuatu di belakangnya. Dan itu membuat Renno membalikkan badannya dan melihat apa yang sedang membuat Allea ternganga.

Sosok itu..., sosok yang sudah bertahun-tahun tak ditemuinya.

"Hai, Kak! Lama nggak ketemu," sapa wanita tersebut yang tanpa aba-aba langsung memeluk Renno yang masih kaku dan ternganga karena kehadirannya.

"Tannia...." Tanpa sadar Renno menyebutkan nama

itu. Nama yang sudah terdengar tabu di telinganya. Nama yang sudah Renno kubur dalam-dalam bersama dengan pemilik nama tersebut.

♥♥♥

Chapter 10

"Hai, Kak! Lama nggak ketemu," sapa wanita tersebut yang tanpa aba-aba langsung memeluk Renno yang masih kaku dan ternganga karena kehadirannya.

"Tannia...." Tanpa sadar Renno menyebutkan nama itu. Nama yang sudah terdengar tabu di telinganya. Nama yang sudah Renno kubur dalam-dalam bersama dengan pemilik nama tersebut.

"Kak, aku kangen sama Kak Renno," kata gadis yang bernama Tannia tersebut, masih dengan memeluk Renno. Renno masih kaku dengan pelukan Tannia sedangkan Allea hanya ternganga saat melihatnya. Ada perasaan aneh yang merayapi dirinya. Perasaan sakit seperti ada sebuah belati yang mengiris-iris hatinya.

Renno pun akhirnya melepaskan pelukan Tannia.

Dia sadar jika ada Allea di dekatnya. "Kamu ngapain ke sini?"

"Aku mau ketemu Kak Renno. Aku kangen."

Mendengar pernyataan Tannia tersebut, entah kenapa membuat Allea sedikit berkaca-kaca. Wanita ini tentu ada hubungannya dengan Renno dan Allea pun teringat cerita Shasha tadi malam sebelum mereka tidur bersama.

FlashBack

"Mbak kok bisa sih kenal sama Mas Renn? Dan bayi ini berarti—"

"Ini nggak seperti yang kamu bayangin Nat."

"Panggil Shasha aja Mbak, biar lebih akrab. Mbak Allea kan akan jadi kakak iparku."

"Iya, Sha."

"Apa maksud Mbak Allea dengan tidak seperti yang kupikirkan? Mbak Allea pacaran kan sama Mas Renn?"

"Kami nggak ada hubungan apa pun Sha."

"Loh kok, tapi tadi aku sempat lihat kalian berciuman."

Dan Allea pun menunduk malu salah tingkah karena pernyataan Shasha. "Kehamilan ini hanya kesalahan Sha. Dan kakak kamu hanya berniat untuk bertanggung jawab. Hanya itu saja," jawab Allea dengan nada sedih. "Mungkin dia masih memiliki kekasih. Dan aku merasa sedikit bersalah karena mengikatnya seperti ini"

"Astaga Mbak, itu nggak mungkin. Kalau Mas

Renn punya pacar kenapa nggak di bawah ke sini dari dulu? Lagian Mbak, Mas Renn itu udah nutup hatinya karena kegagalannya terdahulu. Makanya dia jadi dingin gitu," jelas Shasha.

"Kegagalannya dulu?" Allea masih tak mengerti dengan apa yang dijelaskan Shasha.

"Iya, dulu Mas Renn pernah pacaran dan jatuh cinta setengah mati sama sepupu kandung kami. Kak Tannia namanya. Tapi mereka terpaksa putus karena hubungan darah di antara kami. Kak Tannia sekolah keluar negeri sedangkan Mas Renn melanjutkan hidupnya menjadi lelaki berengsek di sini. Tapi kejadian itu terulang lagi 3 tahun yang lalu ketika Mas Renn mencintai wanita yang menjadi istri sahabatnya sendiri, Kak Nessa istri Mas Dhanni. Mas Renn benar-benar sangat terpukul hingga dia kabur keluar negeri, dan baru kembali beberapa bulan yang lalu menjadi sosok yang benar-benar sangat berbeda. Sosok dingin yang tak tersentuh."

"Astaga, aku tak menyadari jika masa lalunya berat seperti itu."

"Maka dari itu aku yakin jika Mas Renn belum punya kekasih dan wanita di sisinya selain Mbak Allea. Mungkin bayangan dari kedua wanita itu masih terngiang di benakya, tapi itu kan masa lalu. Yang penting Mbak Allealah sekarang yang akan jadi masa depannya." Kali ini Shasha berbicara dengan raut wajah yang amat sangat bahagia.

"All, kamu nggak apa-apa kan?" Allea tersadar dari lamunannya saat Renno memanggilnya. Allea menatap

Renno lalu kembali menatap wanita di hadapannya itu. Wanita yang amat sangat cantik, seperti Nessa. Pantas saja Renno mencintainya setengah mati. Dan entah mengapa tiba-tiba Allea merasa jika dirinya menjadi orang ketiga di antara Renno dan Tannia.

"Eh, maaf aku tadi melamun."

"Dia siapa, Kak?" tanya Tannia dengan tatapan menyelidik ke arah Allea.

"Dia Allea, calon istriku," kata Renno dengan tegas.

Tannia menatap Renno dengan tatapan terkejutnya. "Calon istri?" tanya Tannia tak percaya. Lalu memandangi Allea dari ujung kepala hingga ujung Kaki. *Calon istri? Tidak, Kak Renno tak mungkin menikahi wanita biasa-biasa saja seperti ini. Ini pasti hanya sandiwara Kak Renno untuk menjauhiku,* pikir Tannia dalam hati.

"Emm—ini tidak seperti yang kamu pikir. Kami akan menikah, tapi kamu tentu tahu kenapa kami menikah," kata Allea sambil memegang perutnya.

Renno lalu menatap tajam ke arah Allea. "Apa yang sedang kamu katakan?" desis Renno kepada Allea.

"Aku hanya tak mau ada kesalahpahaman di antara kita," jawab Allea dengan lembut.

Renno lalu tersenyum sinis mengerti apa yang ada dalam pikiran Allea. "Ya, tentu saja kamu nggak mau ada kesalahpahaman antara kamu dan Robby nantinya."

Dan tanpa berkata-kata lagi, Renno meninggalkan Allea dan Tannia yang berdiri sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kamu yakin nggak ada apa-apa sama Kak

Renno?" tanya Tannia kemudian ketika Renno sudah meninggalkan mereka berdua. Sedangkan Allea hanya terdiam membatu. Dia ingin bilang jika dirinya tak ada hubungan apa-apa dengan Renno, tapi entah kenapa bibirnya terasa kelu. Allea tak bisa memungkiri dirinya sendiri jika perasaannya sakit saat mengatakan hal itu.

"Baiklah, aku hanya ingin mengatakan jika sebenarnya kami masih saling menyayangi. Hanya saja hubungan darah sialan ini yang menghalangi kami bersatu. Jadi *please*, jangan bertindak aneh-aneh dengan Kak Renno. Dan lagi, apa kamu ada hubungan dengan kakakku?" kali ini Tannia bertanya tentang Robby, kakaknya. Karena tadi Tannia sempat mendengar Renno menyebut nama kakaknya.

Lagi-lagi Allea hanya terdiam tak menanggapi pertanyaan Tannia. Entah kenapa matanya sudah berkaca-kaca saat mendengar penjelasan Tannia tadi. "Kamu bisa mendapatkan kakakku setelah aku mendapatkan Kak Renno kembali," kata Tannia lagi. Lalu Tannia pun meninggalkan Allea membatu sendiri di tengah-tengah heningnya taman pagi itu.

♥♥♥

Rasanya pagi ini Renno ingin meledak-ledak. Penyakit dinginnya kambuh lagi. Tanpa bersuara sedikit pun dia mengenakan pakaiannya dengan cepat. Masih dengan berwajah sangar sesekali Renno mengumpat, entah mengumpat untuk siapa yang jelas pagi ini *mood*-nya benar-benar berubah menjadi sangat buruk.

"Loh, Mas Renno kok sudah rapi?" tanya Allea yang baru masuk ke dalam kamar Renno.

"Kita pulang sekarang," jawab Renno dingin.

"Kita nggak sarapan? Kasihan Mama sudah nyiapin sarapan untuk kita."

Renno lalu menatap Allea dengan tajam. "Kalau kamu ingin makan di sini, makan saja. Aku akan berangkat dulu." Renno berkata dengan nada yang tak enak didengar.

"Lalu aku pulang dengan siapa?"

"Kamu bisa minta antar pacar kamu," desis Renno dengan nada dingin lalu Renno pergi meninggalkan Allea ke ruang pakaiannya untuk mengambil sepasang sepatu. Allea pun mengikutinya dari belakang.

"Mas Renno kenapa? Kupikir tadi pagi kita baik-baik saja. Apa karena Tannia?" Allea mencoba memberanikan diri untuk bertanya.

Renno pun akhirnya menghentikan aktivitasnya dan menatap Allea dengan tatapan membunuhnya. "Tannia? Kamu tahu apa tentang kami? Dan lagi itu bukan urusanmu," jawab Renno dengan dingin.

Allea pun hanya terdiam tak menjawab lagi perkataan Renno. Hanya sesekali suara isakan keluar dari dirinya. Kenapa Renno berubah menjadi seperti ini lagi terhadapnya?

♥♥♥

Allea masih terdiam menatapi pemandangan di luar jendela pintu mobil Renno. Pagi ini akhirnya dirinya menuruti permintaan Renno untuk pulang

cepat meski sebenarnya tak enak dengan mamanya Renno yang sudah sejak pagi menyiapkan makanan untuk dirinya namun dirinya tak sedikit pun mencicipi masakan tersebut.

Renno berbeda dari biasa-biasanya. Dia kembali menjadi sosok yang dingin tak tersentuh seperti pertama kali mereka bertemu. Ada apa dengannya? Apa ini ada hubungannya dengan Tannia? Apa dia masih mencintai gadis itu? Mungkin saja. Karena jujur, Tannia amat-sangat cantik. Mungkin Tannia memang sangat susah untuk di lupakan. Allea meratapi dirinya sendiri, dirinya yang—astaga—bahkan tak ada apa-apanya dibandingkan dengan gadis tersebut. Mengingat itu, mata Allea kembali berkaca-kaca. Haruskah ia menerima pinangan Renno sedangkan Allea sendiri tahu jika Renno tak menginginkannya?

Renno yang sejak tadi diam terlalu malas untuk mengajak bicara Allea. Dirinya terlalu kesal dengan pernyataan Allea tadi pagi. Akhirnya saat ini dirinya berubah menjadi lelaki berengsek kembali di hadapan Allea. Kenapa? Apa yang terjadi? Apa yang membuatnya kesal? Tentu saja pernyataan Allea yang menyangkal hubungan mereka selama ini. Apa benar Allea melakukan itu hanya supaya Robby tak salah paham dengannya? Tapi, jika benar, memangnya apa yang salah? Bukankah dirinya menikahi Allea hanya karena kasihan dan tanggung jawab saja?

"Aku ingin turun di depan sana saja Mas." Suara lembut Allea membuyarkan lamunannya.

"Kenapa?"

"Aku mau ke Panti."

"Sama siapa?"

"Sendiri."

"Aku antar."

Dan kedua-duanya sama-sama terdiam kembali. Lagi-lagi suasana di antara mereka kembali seperti dulu lagi.

♥♥♥

"Saya Renno. Saya akan bertanggung jawab atas apa yang sudah saya lakukan terhadap Allea," kata Renno menjelaskan kepada sesosok wanita paruh baya yang ada di hadapannya.

"Saya tidak hanya butuh tanggung jawab kamu. Saya butuh kamu sendiri yang menjaganya dan membahagiakannya," kata wanita tersebut yang ternyata adalah ibu panti tempat Allea di besarkan.

"Saya akan menjaganya."

"Dan membahagiakannya?"

"Saya akan membahagiakannya," jawab Renno dengan tegas. Entah apa yang membuatnya tegas seperti itu.

"Baiklah, saya percaya dan saya akan menyerahkan Allea kepadamu," kata ibu panti kemudian. Tak lama setelah itu Allea masuk ke dalam ruang tamu tersebut dengan dua cangkir minuman yang berada di atas nampan yang sedang dibawanya.

"Minum dulu."

Renno lalu meminum teh buatan Allea. "Baiklah Bu, sepertinya saya harus pamit undur diri," kata Renno sambil berdiri dan melihat ke arah jam tangannya.

"Kenapa buru-buru?" tanya Allea yang ikut berdiri di sebelah Renno.

"Aku sudah telat. Di sini saja, nanti sore kujemput."

Dan Allea hanya menganggukkan kepalanya. Renno pun lalu berpamitan dengan ibu panti.

♥♥♥

Allea terlalu bosan untuk menunggu Renno di Panti. Jika biasanya dia ikut membantu bersih-bersih, maka kali ini ibu panti melarangnya keras untuk melakukan pekerjaan itu karena tahu jika Allea sedang hamil. Dan itu benar-benar membuat Allea bosan.

Allea lalu teringat akan sesuatu. Ya, kenapa tak menghubunginya saja untuk ketemuan dan ngobrol bersama? Dicarinya kartu nama yang diberi Nessa saat mereka bertemu. Lalu Allea pun menghubungi Nessa mengajaknya ketemuan untuk sekadar ngobrol bersama.

Akhirnya kini mereka bertemu di sebuah kafe sederhana. "Hai...." Nessa terlihat melambaikan tangannya saat melihat Allea yang sudah duduk menunggunya di pojok kafe tersebut.

"Eh..., hai!" Allea berdiri dan membalas lambaian tangan Nessa.

Nessa pun lalu memeluk Allea membuat Allea sedikit terkejut dengan sambutan Nessa yang terasa sangat akrab. "Aku nggak nyangka kalau kamu benar-benar mau berteman sama aku."

"Aku juga nggak nyangka kalau kamu mau bertemu sama aku."

"Tentu saja, kapan pun kamu mau bertemu aku akan bersedia menemuimu. Sejujurnya aku sedikit jenuh karena tidak punya teman, dan hanya mengurus dua lelaki bandel, hehehe," jawab Nessa sambil tersnyum.

Mereka pun akhirnya ngobrol bersama, menanyakan kabar masing-masing. Allea cukup senang karena ternyata Nessa orang yang sangat ramah dan mudah diajak bergaul. Dhanni sungguh beruntung memiliki istri seperti Nessa.

"Emm, o iya Ness, aku hanya ingin memberi tahu sesuatu. Aku—sepertinya Mas Renno akan menikahiku," kata Allea kemudian.

"Apa? Yang benar? Kamu nggak bercanda kan? Astaga, jadi kalian akan menikah?" Terlihat wajah terkejut namun bercampur dengan ekspresi bahagia dari Nessa, sangat berbeda dengan ekspresi yang diberikan Tannia tadi pagi.

"Kamu—kamu senang lihat aku menikah dengan Mas Renno?"

"Astaga, tentu saja aku senang, All. Kak Renno orang yang baik, dia pantas mendapatkan wanita baik seperti kamu."

"Tapi, bukankah kamu—" Allea sepertiya enggan melanjutkan kata-katanya.

Nessa sedikit heran dengan tingkah Allea. "Aku, kenapa?"

"Kamu mantan pacarnya Mas Renno."

"Hahaha!" Nessa terkejut dengan pernyataan Allea. "Dari mana kamu tahu kabar itu?"

Dan Allea pun hanya terdiam tak menanggapi pernyataan Nessa.

♥♥♥

Renno memejamkan matanya seakan-akan frustrasi dengan keadaan yang menimpanya saat ini. Sialan! Kenapa dia kembali? Kenapa dia kembali pada saat seperti ini? Dan Allea, apa benar wanita itu memiliki hubungan spesial dengan Robby? Sialan...!!! Apa yang membuat dirinya kini seakan-akan ingin meledak saat mengingat nama Allea dan Robby?

Pintu ruangannya pun dibuka oleh seseorang yang tersenyum lebar terhadapnya kini. "Hai Renn, gimana tadi malam?" tanya Ramma yang kini sudah melemparkan dirinya diatas sofa ruang kerja Renno.

"Ngapain sih Lo ke sini? Apa Lo nggak punya kerjaan lain selain gangguin Gue?"

"Gue sedang nunggu berkas-berkas yang masih disiapin sama Robby. Gimana, apa tadi malam acaranya lancar?"

"Lancar."

"Kalau lancar kenapa muka Lo suntuk kayak gitu?" Ramma sedikit heran dengan ekspresi Renno yang lagi-lagi seperti orang yang igin menelan orang hidup-hidup.

"Ramm, Gue mau tanya, kenapa Gue selalu ingin meledak-ledak saat Gue lihat seorang wanita tertentu dekat dengan seorang lelaki?"

"Ya itu karena Lo sedang cemburu," jawab Ramma cuek.

"Tapi Gue nggak sedang dalam hubungan pacaran atau memadu kasih dengan wanita tersebut."

"Emangnya Lo pikir cemburu itu cuma punya orang

yang sedang pacaran? Semua juga bisa ngerasain cemburu Renn walau kalian nggak sedang dalam suatu hubungan."

"Tapi kenapa?"

"Ya itu karena Lo suka sama wanita itu, makanya Lo cemburu saat dia dekat dengan lelaki lain."

"Suka?" Renno terkejut dengan jawaban Ramma. "Nggak, itu nggak mungkin. Gue cuma bertanggung jawab aja." Renno mengelak.

"Bahkan bisa jadi Lo sudah cinta mati sama dia hanya saja Lo yang memungkiri perasaan Lo sendiri." Kali ini Ramma menjawab lengkap dengan seringaian liciknya.

"Cinta? Sialan!!! Gue nggak mungkin cinta sama Allea."

"Hahahaha, jadi Allea wanita itu? Astaga Renn. Bahkan anak kecil pun saat liat Lo kayak gini pasti tahu kalau Lo benar-benar sudah masuk dalam perangkap cinta Allea," kata Ramma menertawakan Renno.

Renno pun lemas mendengar pernyataan Ramma. Cinta? Nggak dirinya tak sedang jatuh cinta dengan Allea, tapi memangnya kenapa jika dirinya cinta terhadap Allea? Toh mereka juga akan segera menikah. Tapi bagaimana jika Allea tidak mencintainya? Bagaimana jika Allea mencintai lelaki lain dan meninggalkannya seperti Tannia dan Nessa?

Ramma pun menghampiri Renno yang wajahnya sudah memucat. "Renn, memangnya kenapa kalau Lo cinta sama Allea? Itu nggak salah Renn, Allea wanita yang baik. Dan dia pantas mendapatkan cinta Lo," kata Ramma tulus sambil menepuk-nepuk bahu Renno.

"Tapi gimana kalau dia nggak cinta sama Gue Ramm? Gimana kalau dia ninggalin Gue seperti yang sebelum-sebelumnya yang gue alami?"

"Lo nggak akan tahu sebelum Lo mencoba Renn. Dan kalau dia nggak cinta sama Lo, buat dia supaya cinta sama Lo."

"Lo yakin dia bisa cinta sama Gue?"

"Sialan..!!! Sejak kapan Lo raguin Gue, lagi pula kalian pernah melakukan seks dengan sadar, jadi Gue pikir kalian sama-sama tertarik satu sama lain."

"Berengsek Lo..!! Bisa-bisanya lo ngomongin soal seks dalam keadaan seperti ini!" umpat Renno.

"Hahahaha memangnya kenapa? Lo kayak nggak tahu Gue aja."

"Gue serius Ramm. Trus Gue harus lakuin apa sekarang?"

"Berusaha Renn. Kalo dia nggak cinta sama Elo, Lo harus berusaha membuat dia jatuh cinta sama Lo."

"Gimana caranya?"

"Astaga, Lo kayak nggak pernah pacaran aja Renn."

"Allea beda sama pacar-pacar Gue Ramm. Dan dia, dia istimewa. Gue nggak tahu karena apa, tapi Gue tahu jika Allea beda dengan mantan-mantan Gue."

"Ok, Gue tau maksud Lo. Lo hanya perlu ngasih dia ekstra perhatian. Paling nggak kasih dia sesuatu yang romantis, misalnya sering-sering *dinner* bareng mungkin. Gue yakin dia pasti akan luluh sama Lo," saran Ramma.

"Jadi itu cara Lo supaya para wanita itu rela bertekuk lutut di hadapan Lo?"

"Hahahaha, Gue cukup tersenyum saja mereka

sudah melemparkan diri keranjang Gue," gumam Ramma dengan sombongnya.

"Sialan Lo!!!" Umpat Renno.

Tiba-tiba pintu ruangannya dibuka oleh seseorang. Baik Renno maupun Ramma sama-sama ternganga dengan kedatangan orang tersebut. *Tannia, sedang apa dia di sini?* pikir Renno kemudian.

"Kamu—kamu ngapain di sini?" tanya Renno pada sosok yang berdiri dengan cantiknya lengkap dengan beberapa map-map di tangannya.

"Aku kerja di sini," kata Tannia dengan santainya.

"APA?" Renno dan Rammapun sama-sama tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Untuk apa Tannia kerja di sini? Kenapa bisa kerja di sini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut pun berputar-putar pada pikiran Renno dan Ramma.

♥♥♥

"Dari mana kamu tau kabar tersebut?" Nessa bertanya kepada Allea dengan raut terkejutnya.

"Emm, Shasha sudah menceritakan semuanya padaku. Kupikir—"

"All, dulu, dulu sekali, aku memang memiliki perasaan khusus dengan Kak Renno. Kami sempat pacaran, tapi itu dulu. Kami sudah berpisah secara baik-baik. Aku bahkan berdoa supaya Kak Renno mendapatkan wanita yang lebih baik dari pada aku. Sekarang dia sudah seperti kakakku sendiri, meski aku tahu kami tak akan sedekat dulu," jelas Nessa.

"Kamu wanita yang baik, Ness."

Nessa lalu tersenyum. "Kamu juga wanita yang

baik. Aku yakin Kak Renno akan bahagia bersamamu."

"Emmm, tapi hubungan kami tak seperti itu."

"Tak seperti itu bagaimana maksudmu?"

"Kami tak saling cinta."

"Tak saling cinta? Astaga, kamu bisa membohongi semua orang, tapi kamu nggak bisa membohongi diri kamu sendiri. All, aku tahu, jauh dalam lubuk hati kamu yang paling dalam kamu memiliki rasa itu terhadap Kak Renno. Hanya saja kamu lebih memilih menyembunyikannya."

"Aku hanya terlalu takut untuk mengungkapkannya Ness. Aku tahu siapa aku dan siapa dia."

"Aku tahu apa yang kamu rasakan. Tapi aku yakin Kak Renno juga memiliki perasaan yang sama terhadapmu."

Allea pun terdiam mendengar setiap kata demi kata kalimat yang diucapkan Nessa. Benarkah jika Renno memiliki rasa yang sama terhadapnya?

♥♥♥

"Kerja di sini? Apa maksud kamu dengan kerja di sini?" tanya Renno setengah kesal saat tahu jika Tannia akan bekerja di kantornya.

"Aku menjadi asisten pribadi Kak Robby." Lagi-lagi Tannia menjawab dengan santainya.

"Sialan Si Robby!" umpat Renno sambil bergegas pergi diikuti dengan Ramma dan Tannia di belakangnya.

Ternyata Renno pergi ke ruangan Robby. Renno membuka pintu ruangan Robby dengan kasar dan mendapati Robby yang duduk di dalam ruangannya

dengan ekspresi seriusnya.

"Apa maksud Lo nyuruh Tannia kerja di sini?" tanya Renno yang benar-benar sudah terlihat menyeramkan karena marah.

"Dia kerja sama Gue." Robby menjawab dengan entengnya.

Renno mendekati Robby tepat di hadapannya. "Tapi kenapa harus di sini, kenapa harus di kantor ini, Lo bisa menempatkan dia di cabang lain," kata Renno yang masih dengan ekspresi menyala-nyalanya. Ramma yang melihat Renno meledak-ledak seperti itu sempat ingin menengahi tapi diurungkan niatnya, sedangkan Tannia hanya melihat kejadian itu dengan ekspresi tak terbacanya.

"Kenapa Renn? Kenapa Lo terlihat khawatir saat Tannia kerja di sini? Lo nggak mungkin takut kejadian dulu terulang lagi kan? Lo nggak mungkin takut tergoda oleh Tannia lagi kan?" tanya Robby dengan ekspresi tenangnya.

"Berengsek Lo!" umpat Renno terhadap Robby, lalu Renno pun pergi. Tapi ketika melewati Tannia, Renno merasakan lengannya dicekal oleh seseorang.

"Kak, aku tahu Kak Renno masih memiliki perasaan itu. Aku nggak akan nyerah untuk Kak Renno. Aku nggak peduli dengan hubungan darah sialan ini. Dan aku akan mendapatkan Kak Renno kembali," kata Tannia kemudian.

Renno pun menatap Tannia dengan tersenyum. "Kamu salah. Aku sudah menghilangkan perasaan itu sejak lama, jauh sebelum kedatangan Allea. Dan betapa kerasnya kamu berusaha, perasaanku tak akan

berubah. Aku sudah menemukan rumahku, rumah sebagai tujuanku untuk pulang. Dan itu bukan kamu, tapi Allea," kata Renno dengan tegas sambil melepas paksa cekalan tangan Tannia.

Renno pun pergi diikuti Ramma di belakangnya meninggalkan Tannia yang lemas karena pernyataan Renno tersebut dan juga Robby yang sedikit ternganga karena pengakuan Renno tersebut.

Chapter 11

Renno membuka pintu ruangannya dengan gusar lalu melemparkan dirinya di sofa ruangannya dengan raut frustrasi. "Sialan!!!" berkali-kali Renno mengumpat karena kekesalannya. Ramma yang melihatnya hanya tersenyum sambil ikut duduk di sebelah Renno.

"Apa coba maksudnya si Robby mempekerjakan adiknya di sini? Sialan..!!!" Lagi-lagi Renno menggerutu lengkap dengan umpatan-umpatannya.

"Memangnya kenapa kalau Tannia kerja di sini?"

"Gue nggak suka."

"Jangan bilang kalo yang dikatakan Robby tadi benar, bahwa Lo takut dekat dengan Tannia."

"Sialan Lo!!! Apa pun yang terjadi, perasaan Gue ke Tannia sudah pupus. Nggak ada lagi, Ramm."

"Lo yakin?"

"Gue akan buktiin ke Elo nanti," kata Renno dengan pasti.

Dan Ramma pun mengangguk. "Ok, kayaknya Gue musti balik dulu," kata Ramma kemudian sambil melirik ke arah jam tangannya. Renno pun mengangguk ketika Ramma berpamitan untuk pergi.

Seperginya Ramma, Renno menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa. Maksud hati untuk menenangkan pikirannya, tapi ternyata bayangan akan masa lalunya melayang-layang di pikirannya.

"Hai, aku Renno,," kata Renno sambil mendekati seorang gadis yang yang duduk sendiri di taman belakang rumah Renno.

"Tannia," kata gadis berwajah cantik namun sendu tersebut.

"Aku turut berduka atas kematian Oo. Semoga setelah ini kita akan menjadi teman baik."

Dan Tannia pun hanya mengangguk dengan perkataan Renno.

Saat itu Renno masih kelas 3 SMA, sedangkan Tannia masih kelas 3 SMP. Ayah Tannia yang merupakan adik dari mamanya Renno, meninggal karena serangan jantung akibat perusahaannya yang bangkrut. Semua aset keluarga Tannia disita oleh bank, mengakibatkan Tannia, Robby, dan mamanya harus numpang sementara di rumah Renno.

Robby yang saat itu sebaya dengan Renno, sekolah di sekolahan yang sama dengan Renno, sedangkan Tannia sekolah di SMP yang bersebelahan dengan

sekolahan Renno. Tannia yang saat itu tertutup dan terpukul dengan keadaan keluarganya lama-lama semakin terbuka dengan Renno. Mereka jadi semakin dekat dan perasaan tersebut pun tak terhindarkan lagi.

"Itu bintangku," kata Tannia yang saat itu sedang tiduran menghadap ke atas langit dan menunjukkan sebuah bintang yang sangat terang.

"Mana?" tanya Renno yang juga tidur di sebelahnya. Mereka saat itu berada di taman belakang rumah Renno, tempat mereka sering menghabiskan waktu bersama, entah itu sekadar mengerjakan PR atau bercanda gurau bersama.

"Itu yang kelap-kelip dan paling terang."

"Kenapa kamu milih itu? Kenapa nggak yang besar itu?" tanya Renno dengan heran.

"Karena aku tidak mencari yang paling besar, tapi aku mencari yang paling terang, supaya dia bisa menuntunku pulang."

Renno mengangkat sebelah Alisnya. "Menuntunmu pulang?"

"Iya, menuntunku pulang. Kak Renno adalah rumahku, tempatku untuk pulang. Dan jika aku tersesat, bintang itu yang akan menuntunku pulang ke rumah, kepada Kak Renno," kata Tannia menjelaskan.

Renno lalu tersenyum sambil mengacak-acak poni milik Tannia. "Dan aku akan selalu menunggumu di sini. Menantimu untuk kembali pulang," kata Renno dengan tersenyum hangat. Renno pun lalu mengecup kening Tannia dengan lembut.

Bayangan tersebut sangat jelas terngiang di benak Renno. Astaga, apa yang harus dirinya lakukan? Akankah ia mengulangi kesalahannya untuk kedua kalinya? Apa ini rencana Robby untuk mengacaukan perasaannya dan merebut Allea dari tangannya? Mengingat itu, Renno pun kembali murka. Jika itu rencana Robby, maka Renno bersumpah tak akan pernah terperangkap dalam rencana sialan tersebut.

♥♥♥

Allea setengah melamun ketika menyirami bunga-bunga yang berada di halaman samping Panti. Pikirannya menerawang, mengingat-ingat kata Nessa. Bagaimana pun juga dirinya kini sedikit lega karena memiliki Nessa sebagai temannya yang baik. Nessa bahkan menyemangatinya untuk tetap bersama Renno. Nessa juga mengajarinya menjadi wanita yang berani, bukan wanita seperti dirinya saat ini yang hanya menerima keadaan saja.

Pertanyaannya adalah, *'Beranikah ia menghadapi semuanya? Beranikah ia mengungkapkan perasaannya terhadap Renno? Bagaimana jika Renno menolaknya?'* Ah, selalu pertanyaan itu yang membuatnya melamun sore ini hingga ia tak menyadari ketika ada sebuah lengan yang sudah melingkari perutnya dari belakang.

"Melamunkan apa?" tanya Renno yang saat ini sudah memeluk Allea dari belakang.

Allea terkesiap dengan pertanyaan sekaligus tingkah Renno yang sedikit berbeda dari tadi pagi. "Ah enggak, aku hanya—"

"Ayo kita pulang. Aku lapar," potong Renno kemudian.

"Kenapa nggak makan di sini saja? Di sini sama saja kok."

"Enggak. Aku hanya mau makan malam sama kamu."

Dan jantung Allea pun berdetak lebih kencang karena pernyataan Renno. Allea hanya terdiam tak bisa berkata-kata lagi.

"Ayo," kata Renno lagi sambil menarik tangan Allea.

Setelah berpamitan dengan ibu panti, mereka pun pulang. Sesampainya di apartemen, Allea langsung menuju ke dapur dan bersiap-siap untuk masak, tapi lagi-lagi dirinya terkejut dengan tingkah Renno yang sama sekali tak dimengertinya.

Lagi-lagi Renno memeluknya dari belakang sambil sesekali mengecup lehernya. Seperti tak ada rasa canggung lagi untuk Renno. Ada apa dengan lelaki ini? Allea hanya bisa diam membatu.

"Ada apa?" tanya Renno dengan serak.

"Eng—enggak."

"Kamu kaku sekali."

"Emm—a—aku nggak terbiasa."

"Mulai sekarang biasakan."

Dan Allea pun hanya mengangguk meski tak tahu apa maksud Renno tersebut.

"Maafkan aku," kata Renno kemudian.

"Maaf untuk apa?"

"Tadi pagi sudah kasar sama kamu."

"Aku nggak apa-apa kok," jawab Allea kemudian.

"Aku sama Tannia nggak ada apa-apa kok. Itu hanya masa lalu. Yang penting sekarang masa depanku adalah kamu dan dia," kata Renno sambil mengusap

perut Allea. Renno teringat kata-kata Ramma, jika Allea tak mencintainya, maka ia harus membuat Allea mencintainya. Tak ada salahnya kan bersikap manis terhadap Allea, karena kini tujuan Renno hanya satu, membuat Allea jatuh cinta padanya. Dan persetan dengan si Robby.

Allea hanya tertegun mendengar pernyataan Renno.

"Ya sudah, lanjutin masaknya. Aku sudah lapar. Aku mandi dulu yaa," kata Renno sambil mencuri kecupan di pipi Allea lalu berlari pergi meninggalkan Allea yang ternganga sambil memegangi pipinya.

♥♥♥

"Besok ke kantorku ya," kata Renno sambil mengusap-usap perut Allea. Setelah makan malam saat ini mereka sedang santai di depan televisi. Allea duduk di ujung sofa panjang dengan kakunya karena Renno tak canggung-canggung lagi bermesra-mesraan dengan tidur di pangkuan Allea.

"Emm, ngapain ke sana?"

"Bawakan aku makan siang."

"Tapi biasanya Mas Renno—"

"Mulai besok kamu yang harus bawakan aku makan siang dan menemaniku makan di kantor," potong Renno dengan tegas dan tanpa mau diganggu gugat.

Sebenarnya Renno memiliki rencana khusus dengan menyuruh Allea datang ke kantornya setiap hari untuk menemaninya makan siang. Selain akan lebih dekat dengan Allea, Renno juga berpikir siapa

tahu saja dengan melihat kedekatan dirinya dengan Allea, si Robby dan Tannia akan menyerah untuk memisahkan mereka.

"Memangnya Mas Renno mau dimasakain apa?" tanya Allea sambil tersenyum dan memberanikan diri membelai lembut rambut Renno.

"Terserah kamu saja, yang penting enak." Lalu tiba-tiba Renno terduduk di sebelah Allea, menatap Allea dengan tajam. "All, jangan terlalu dekat dengan lelaki lain," kata Renno tiba-tiba dengan ekspresi seriusnya. "Aku, aku nggak suka," lanjut Renno lagi.

Apa maksud dari perkataan lelaki ini? Allea masih terdiam karena tak mengerti dengan apa yang dimaksud Renno. Hanya pikirannya saja yang bertanya-tanya dalam hati.

Renno kini semakin mendekatkan diri kepada Allea, diusapnya pipi Allea, terpesona dengan kecantikan Allea yang terlihat polos dan alami, hingga dirinya tak sadar jika bibirnya sudah menempel sempurna pada bibir Allea. Renno mulai mengulumnya, melumatnya tak memperhatikan ekspresi terkejut dari Allea. Ohhh sialan...!!! Ini Nikmat. Bahkan lebih nikmat daripada ciumannya dulu kepada Nessa ataupun Tannia. Mengingat nama itu, bayangan akan Tannia pun keluar di benak Renno.

♥♥♥

"Kak, sini deh," ajak Tannia sambil menyeret tangan Renno ke dapur.

"Mau apa?"

Cuuppp.

Renno menegang ketika bibir mungil Tannia menempel pada pipinya.

"Aku sayang sama Kak Renno," kata Tannia kemudian. Renno belum bisa menjawab karena sibuk dengan debaran jantungnya. Akhirnya setelah sadar Renno langsung menarik tubuh Tannia dan menciumnya saat itu juga. Ciuman yang sangat nikmat karena itu merupakan ciuman pertama Renno pada Cinta pertamanya.

Seketika itu juga Renno melepaskan ciumannya terhadap Allea. Kenapa bayangan itu muncul kembali? Dan kenapa Tannia? Kenapa bukan Nessa? Sialan..!!! Renno mengumpati dirinya sendiri dalam hati.

"Kenapa?" Allea memandang Renno dengan tatapan tanda tanya.

"Enggak," jawab Renno singkat sambil sedikit salah tingkah. "Lebih baik kamu tidur. Ini sudah malam," lanjut Renno lagi.

Dan Allea pun mengangguk sambil bergegas masuk ke dalam kamar, walau hatinya masih diliputi dengan beberapa pertanyaan. Kenapa Renno menciumnya? Kenapa Renno tiba-tiba menghentikan ciumannya? Kenapa ekspresi Renno berubah jadi seperti itu? Apa yang dia sembunyikan? Pertanyaan-pertanyaan itu terngiang-ngiang di benak Allea.

Sedangkan Renno sendiri saat ini sedang diam membatu di sofa depan televisi. Apa yang terjadi dengannya? Kenapa dirinya ingat kembali masa-masa terlarang itu? Apa dirinya masih menyimpan

sedikit perasaan terhadap Tannia? Tidak, Tannia hanya masa lalunya. Masa depannya saat ini hanya Allea dan bayinya. Pikir Renno sambil mengacak-acak Rambutnya.

♥♥♥

Siang ini merupakan salah satu siang terburuk yang pernah Renno alami. Bagaimana tidak, harusnya siang ini Renno *meeting* bersama Robby untuk membahas tentang kinerja beberapa karyawannya. Namun ternyata Robby tidak masuk kerja hari ini karena sakit. Entah itu kenyataan atau hanya alasannya saja yang pasti hari ini Renno sangat kesal karena tidak masuknya Robby berarti Renno hanya akan *meeting* berdua dengan Tannia yang sejak kemarin sudah menjadi sekretaris pribadi Robby.

Siall...!!!

Tentu saja sangat sial, berada dalam satu ruangan dengan orang yang pernah dicintainya tentu saja sangat berat untuk Renno. Apalagi mengingat mereka putus hanya karena hubungan darah, bukan karena tak saling cinta lagi.

Sedangkan Tannia sendiri terlihat tak segan-segan untuk mendekati Renno, menggoda Renno hingga Renno kini benar-benar merasa cintanya kepada Allea sedang di uji.

"Kak, bukankah seharusnya dia dikeluarkan dari perusahaan ini? Dia sangat tidak kompeten, dan hanya suka menyebarkan gosip murahan," kata Tannia yang kini sangat dekat dengan Renno lalu memberikan sebuah map berisi data diri seorang karyawati yang

tak lain adalah Maya, mantan pacar sekaligus mantan sekretaris pribadi Renno.

"Kenapa harus dia yang dikeluarkan?" tanya Renno sambil sedikit menjauh dari Tannia.

"Karena aku nggak suka, dia terlihat sangat murahan."

"Kamu belum tahu kinerjanya. Dia sudah lama kerja di sini."

"Kak Renno kok membelanya sih?"

"Aku nggak membela. Aku tahu berdasarkan pengalamanku. Dia pernah bekerja denganku."

"Dan juga pernah menjadi teman kencanmu? Iya kan?" Tannia melanjutkan kalimat Renno.

"Kurasa itu bukan urusan kamu. Lagi pula kita di sini untuk membahas karyawan bukan masalah pribadi," kata Renno dengan dingin.

"Kak," rengek Tannia yang kini sudah bergelayut di lengan Renno.

"Lepaskan, Tannia! Aku ingin kita sama-sama profesional," kata Renno sambil melepaskan rangkulan Tannia.

"Apa kamu juga bertindak profesional saat mengencani sekretaris pribadi kamu sendiri?" tanya Tannia dengan sedikit menyindir. Dan tentu saja Renno tak bisa menjawabnya karena dulu saat mengencani Maya, Renno tak pernah bertindak profesional, bahkan Renno sering melakukannya di ruang kerjanya, apa itu profesional? Tentu saja tidak.

"Itu beda."

"Apa yang membuat beda?"

"Dulu aku belum memiliki Allea, sekarang aku

sudah memilikinya."

"Tapi kamu juga memilikiku, Kak. Hati ini masih milikmu. Bertahun-tahun aku hidup menjauh, tapi aku tak pernah bisa melupakanmu, karena hati ini memang sudah menjadi milikmu. Jiwaku bahkan sudah terbang bersamamu," kata Tannia yang sudah tak bisa membendung perasaannya kembali.

"Maafkan aku, Tann. Tapi aku sudah berpaling darimu, bahkkan sebelum kedatangan Allea. Dan kini setelah datangnya Allea, aku tak bisa berpaling lagi dengan wanita lain, meski itu dengan kamu, cinta pertamaku," kata Renno menjelaskan dengan tegas.

♥♥♥

Sedikit tidak percaya diri karena ini hari pertama Allea memasuki kantor besar Renno. Besar, amat sangat besar. Allea bahkan sempat ternganga saat memandang luarnya saja.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanya seorang satpam yang berjaga di depan pintu lobi.

"Emm, saya ingin bertemu dengan Pak Renno," kata Allea dengan lembut dan sopan.

"Pak Renno siapa ya, Bu? Di sini nama Renno banyak."

Allea bingung mau menjawab apa, tapi kemudian Allea ingat jika nama Shasha adalah Nattasha Handoyo, mungkin itu nama keluarga sekaligus juga nama kepanjangan Renno. "Emm, Pak Renno Handoyo," kata Allea kemudian yang langsung dapat tatapan terkejut dan menyelidik dari satpam tersebut.

Satpam itu langsung menatap Allea dari ujung rambut sampai ujung kaki. Membuat Allea sedikit risih dengan tatapan satpam tersebut. Untung saja saat ini dirinya mengenakan baju yang cukup rapi. Sebuah baju hamil dengan celananya lengkap dengan sendal tanpa *heels*-nya dan juga tak lupa rantang makan siangnya yang sederhana. Tapi tetap saja, baju seperti itu sepertinya tak akan pantas untuk dikenakan saat menemui pimpinan tertinggi kantor tersebut.

"Ayo Bu, ikut saya," kata satpam tersebut.

Tapi bukannya mengantar ke ruangan Renno, satpam tersebut malah mengantarnya kebagian informasi.

"Mbak, ibu ini ingin bertemu dengan Pak Renno," kata satpam tersebut pada seorang wanita yang berjaga pada bagian informasi.

"Pak Renno siapa ya?" tanya wanita tersebut dengan sedikit ketus.

"Pak Renno Handoyo."

Dan setelah perkataan satpam tersebut wanita itu langsung menatap Allea dengan tatapan mencemoohnya. *Astaga, untuk apa wanita gembel seperti ini ingin menemui* Big Boss*?* tanya wanita itu dalam hati.

"Mbak ada perlu apa ya dengan Pak Renno?" tanya wanita tersebut dengan ketus dan angkuhnya.

"Saya membawakan makan siang untuknya," kata Allea sambil memperlihatkan rantang bawaannya.

"Maaf Mbak, Pak Renno sibuk, nggak bisa diganggu," kata wanita tersebut masih dengan nada ketusnya.

"Emm, apa saya boleh menunggu?"

"Terserah Mbak aja," kata Wanita tersebut sambil duduk lalu membenarkan dandanannya.

"Loh Mbak, apa nggak sebaiknya Mbak telepon asisten atau sekretarisnya Pak Renno, siapa tahu penting," kata satpam itu mengingatkan. Tapi wanita tersebut tak mengindahkan nasihat dari satpam tersebut.

"Alah Pak, itu kan cuma makan siang. Lagian bisa jadi wanita itu hanya penggemar pak Renno. Lihat saja, penampilannnya saja nggak banget kayak gitu," jawab wanita tersebut dengan nada mencibir sambil melihat Allea yang kini sudah duduk di ruang tunggu dengan santainya.

Dan satpam tersebut hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil bergegas pergi meninggalkan wanita tersebut.

♥♥♥

Renno berjalan mondar-mandir di dalam ruangannya sambil sesekali melihat pada arlojinya. Ini sudah hampir jam 3, tapi Allea masih juga belum datang. Renno memang sudah kelaparan, tapi yang dipikirkannya bukan soal makan siangnya, tapi Allea. Ada apa dengannya? Apa terjadi sesuatu dengannya? Jangan-jangan dia tersesat? Atau lebih buruk lagi mengalami sebuah kecelakaan. Ah, tidak, tidak mungkin.

Renno lalu bergegas menghubungi Chika, sekretaris pribadinya, pengganti Maya.

"Iya Halo Pak?" kata suara di seberang.

"Chika, apa ada tamu untuk saya?"

"Sepertinya tidak, Pak. Tidak ada bagian informasi yang menanyakan tentang keberadaan Bapak."

"Baiklah kalau begitu," kata Renno sambil bersiap untuk menutup teleponnya tapi entah kenapa pikirannya sedikit tak tenang. "Emm Chika, tolong hubungi bagian informasi untuk saya. Tolong tanyakan apakah tadi ada seseorang yang mencari saya," lanjut Renno lagi sebelum menutup teleponnya.

"Oh, baik Pak, saya akan menghubungi bagian informasi untuk Bapak."

"Terima kasih." Dan Renno pun menutup teleponnya.

Renno pun duduk di atas kursi kebesarannya, menyandarkan kepalanya dan memejamkan matanya. Tadi setelah Renno sedikit berdebat dengan Tannia, Renno pun mengusir Tannia dengan sedikit kasar dari dalam ruangannya. Renno tak tahu harus bersikap seperti apa lagi di hadapan Tannia. Jujur saja, saat ini Renno sangat ingin memperlakukan Tannia sebagai adiknya, tapi tentu saja Tannia akan salah mengartikan itu. Tannia mungkin akan mengartikan jika Renno masih memiliki perasaan untuk dirinya. Renno tak bisa membiarkan itu terjadi.

Akhirnya Renno harus memilih jalan kedua, yaitu dengan memperlakukan Tannia sedingin dan sekasar yang ia bisa, supaya Tannia mengerti jika hubungan mereka sudah benar-benar berakhir.

Tiba-tiba telepon di ruangannya berbunyi.

"Halo?"

"Pak ini saya Chika, Pak."

"Ada apa, Chika?"

"Maaf sebelumnya, Pak. Tapi sepertinya memang ada yang menunggu Bapak sejak lebih dari 2 Jam yang lalu. Seorang wanita hamil."

"Apa?!" teriak Renno tak percaya. "Sekarang di mana dia?" tanya Renno dengan sedikit geram.

"Emm, wanita itu masih menunggu di ruang tunggu di lobi depan ruang informasi Pak."

"Sialan..!!!" Renno pun tak segan-segan mengumpat di hadapan karyawannya. Lalu menutup telepon dan berlari keluar dari dalam ruangan kerjanya.

Chika sempat takut mendengar umpatan Renno yang terdengar sangat marah, dan tak lama Renno pun keluar dengan wajah sangarnya sambil setengah berlari keluar, dan mau tak mau Chika pun mengikutinya dari belakang.

♥♥♥

Capek dan lelah, itulah yang dirasakan Allea saat ini. Duduk selama lebih dari 2 jam untuk menunggu Renno, belum lagi rasa kantuknya yang amat sangat menyiksanya. Astaga, dirinya kini benar-benar sangat ingin tidur.

Ruangan ini benar-benar sangat sejuk, bahkan lebih dari sekadar sejuk, membuat Allea menguap beberapa kali dan juga beberapa kali buang air kecil. Sejak beberapa minggu terakhir ini dirinya memang mengidap efek terakhir dari orang yang sedang hamil yaitu sering sakit pinggang dan juga sering buang air kecil. Apalagi di tempat yang dingin seperti ini membuatnya berkali-kali ingin masuk ke dalam toilet.

Untung saja ada pak satpam tadi yang baik hati mau mengantarnya ke toilet. Bahkan satpam tersebut pun memberinya sebuah air mineral untuk diminumnya.

Astaga, sampai kapan Renno sibuk? Apa dia tak beristirahat? Apa setiap hari selalu seperti ini? Pasti dia sangat kelelahan, pikir Allea kemudian.

Allea melamun dengan setengah mengantuk sehingga tak tahu jika sudah ada seseorang yang berada di hadapannya.

"Hei...." Suara tersebut menyadarkan Allea dari tidur-tidur ayamnya.

Allea sedikit terkejut mendapati Renno yang sudah duduk berlutut di hadapannya dengan beberapa pegawai yang memandang mereka.

Renno pun menggenggam dan mengecup telapak tangan Allea, tak memperdulikan tatapan terkejut dari para bawahannya. "Maafkan aku. Aku nggak tahu kalau kamu datang. Kamu pasti sudah menunggu lama."

Allea lalu tersenyum. "Enggak, hanya beberapa jam saja. Mas Renno pasti kelaparan ya?"

Renno lalu menggeleng. "Aku nggak peduli dengan makan siangku, yang aku pedulikan hanya keadaan kamu," kata Renno kemudian sambil membuka jasnya dan mengenakannya di pundak Allea. "Kamu pasti kedinginan di sini," kata Renno lagi sambil memberdirikan Allea dan memperbaiki letak jasnya.

Allea hanya tertegun dengan perhatian Renno. Sangat manis. Seperti drama-drama percintaan yang pernah ia tonton dulu saat masih di panti asuhan.

Renno lalu menatap tajam para karyawan

yang memperhatikannya sejak tadi. "Siapa yang menerimanya sebagai tamu?" tanya Renno dengan dingin.

"Sa—saya Pak," kata seorang satpam memberanikan diri.

"Kenapa kamu tidak mengantarnya ke ruanganku?"

"Saya sudah mengantar ibu ini ke Mbak Lisa, di bagian informasi, karena saya takut mengganggu jadwal Bapak," jawab Satpam tersebut dengan takut-takut.

"Mana yang namanya Lisa bagian informasi?" Renno masih saja tak menurunkan nada bicaranya yang terdengar angkuh dan berkuasa tersebut.

"Sa—saya, Pak." Kali ini Lisa, wanita yang berjaga di ruang informasi tersebut yang langsung menghadap Renno dengan wajah takutnya.

"Kenapa kamu nggak menghubungi jika ada yang mencari saya."

"Emm, saya pikir Bapak tidak bisa diganggu."

"Bisa atau tidaknya saya diganggu apa itu urusan kamu? Seharusnya kamu menghubungi saya, bukan malah menyuruhnya untuk menunggu saya. Apa kamu tahu siapa dia?" omel Renno pada wanita tersebut.

"Ti—tidak Pak."

"Dia istri saya, dan sedang mengandung anak saya."

Dan wajah Lisa si wanita tersebut itu pun langsung memucat. "Maa—maafkan saya Pak. Maafkan saya Bu," kata Lisa dengan takut-takut.

Allea yang berada di belakang Renno merasa kasihan menatap wanita tersebut yang secara tidak langsung dipermalukan Renno di hadapan banyak

orang. Allea lalu merangkul sebelah lengan Renno. "Mas, aku nggak apa-apa kok."

"Nggak apa-apa bagaimana," jawab Renno sambil menatap Allea. Lalu Renno pun menatap sekretarisnya dengan tajam. "Chika, pecat dia," kata Renno dengan dingin sambil menarik tangan Allea meninggalkan tempat tersebut.

Sedangkan Lisa, wanita itu langsung lemas, terduduk sambil menangisi nasib sialnya.

♥♥♥

"Mas Renno nggak perlu ngelakuin itu terhadap wanita tersebut," kata Allea yang kini sudah berbaring santai di atas sofa panjang empuk milik Renno.

"Dia pantas mendapatkannya," jawab Renno cuek sambil menyantap makan siangnya.

"Bukankah itu namanya tidak profesional?"

"Dia sudah membuatmu lelah karena lama menunggu, membuat bayi kita kedinginan dan juga membuatku kelaparan. Apa aku harus memperkerjakan orang seperti dia? Dia tidak kompeten dan hanya memikirkan penampilannya saja. Jadi wajar jika aku memecatnya."

"Tapi kan kasihan Mas?"

"Jika kerja di kantor hanya mengandalkan rasa kasihan, maka aku akan memperkerjakan seluruh orang miskin di negeri ini tanpa melihat kepandaian atau pun latar belakang pendidikannya."

Dan Alle pun hanya terdiam. Perkataan Renno memang benar, rasa kasihan saja tak cukup untuk

menjadi modal bekerja di kantor sebesar ini.

"Apa kamu sudah mengaku kalah?" tanya Renno yang saat ini sudah duduk di sebelah Allea.

Allea lalu tersenyum. "Iya, aku kalah, aku memang tak mengerti bagaimana syarat-syarat masuk kantor sebesar ini."

"Aku juga masih belum mengerti cara memperlakukan orang dengan baik. Dan aku masih harus banyak belajar, Apa kamu mau mengajariku untuk menjadi orang yang lebih baik lagi?" tanya Renno yang saat ini sudah menunduk menjajarkan wajahnya hingga sejajar dengan wajah Allea.

Allea pun gugup dengan tingkah Renno. Dan hanya menganggukkan kepalanya. Renno yang melihat kegugupan Allea hanya tersenyum karena semakin gemas dengan ekspresi wajah Allea ditambah lagi semburat warna merah di pipi Allea membuat Renno tak bisa menahan diri lagi.

Dikecupnya bibir Allea berkali-kali. Mulanya hanya kecupan-kecupan singkat. Namun, lama-lama berubah menjadi sebuah ciuman panas penuh gairah.

Allea menikmatinya. Allea bahkan sudah meremas-remas kemeja rapi Renno tepat di dada Renno. Keduanya sama-sama saling menikmati cumbuan masing-masing. Hingga cumbuan tersebut terhenti karena seorang telah membuka pintu ruangan Renno diikuti beberapa keramaian di belakangnya.

"Kak Renno," kata wanita yang kini berdiri di tengah-tengah pintu ruangan Renno dengan ternganga karena tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Chapter 12

"Kak Renno...." Tannia yang dengan sengaja membuka paksa ruangan Renno ternganga ketika mendapati lelaki yang dicintainya sedang bercumbu mesra dengan seorang wanita dengan posisi yang sangat intim.

Renno dan Allea yang saat itu mendengar panggilanTannia langsung menghentikan aksinya dan segera melihat ke arah pintu masuk. Di sana sudah ada Tannia yang ternganga dan juga Chika sekretaris Renno tepat di belakang Tannia ikut ternganga juga.

Renno lalu berdiri dengan sangarnya sambil membenarkan penampilannya. Begitupun Allea, dia juga sontak terbangun, dan sedikit memerah karena malu.

"Ma—maaf Pak. Saya sudah melarang Mbak

Tannia, tapi dia tidak menghiraukan saya," kata Chika dengan takut-takut.

"Tidak apa-apa. Kamu boleh keluar dan tutup pintunya," kata Renno dengan nada dingin.

Chika pun mengangguk dan mulai bergegas pergi sambil menutup ruangan Renno.

"Ada perlu apa kamu ke sini?" tanya Renno masih dengan nada dingin terhadap Tannia.

Tannia mencoba untuk meredam sakit hatinya dan mulai berbicara. "Apa benar tadi Kak Renno sudah memecat seseorang?"

"Iya, memangnya kenapa?"

"Dan Kak Renno memecatnya hanya karena dia?" Kali ini Tannia bertanya sambil menunjuk Allea.

"Iya," jawab Renno singkat.

"Apa itu yang dinamakan profesional, Kak? Kak Renno memecat seseorang hanya karena tak menghormati wanita yang bahkan bukan bagian dari kantor ini."

"Jaga mulut kamu. Dia memang bukan bagian dari kantor ini sekarang, tapi dia sedang mengandung pewaris dari kantor ini. Dan aku nggak akan segan-segan untuk memecat siapa pun yang merendahkannya, termasuk kamu."

"Oh, jadi ini hanya karena bayi itu Kak Renno melakukan ini hanya karena tanggung jawab pada bayi itu kan?"

Renno lalu mendekati Tannia sambil membenarkan letak dasinya. "Kamu nggak akan mengerti. Sampai kapan pun kamu nggak akan mengerti betapa dalamnya perasaanku padanya. Apa kamu nggak lihat

betapa bahagianya kami beberapa menit yang lalu sebelum kamu datang mengganggu?" kata Renno penuh dengan penekanan.

Allea menegang saat Renno mengatakan kata-kata tersebut dengan tenang dan penuh penekanan. Benarkah apa yang dikatakan Renno tersebut? Benarkah dirinya sangat berarti untuk Renno?

Sedangkan Tannia entah sejak kapan sudah berurai air mata karena terpukul dengan perkataan Renno. "Tidak, itu tidak benar. Kak Renno bilang Kak Renno akan selalu menungguku. Kak Renno nggak mungkin dengan gampangnya jatuh pada wanita seperti dia."

"Tannia, aku mohon, akhiri semua ini. Kita sudah berakhir, dan kita nggak akan mungkin bisa bersatu kembali. *Please...*, biarkan aku mengejar kebahagiaanku."

"Enggak, Kak. Kebahagiaan Kak Renno hanya aku, dan aku akan buktikan itu," kata Tannia lalu bergegas pergi dengan melemparkan tatapan membunuhnya terhadap Allea.

Setelah kepergian Tannia, Allea lalu bergegas menuju ke arah Renno yang masih berdiri membatu menatap kepergian Tannia. "Mas Renno nggak apa-apa?" tanya Allea sambil menggenggam tangan Renno yang sudah basah karena keringat dingin.

Renno lalu menatap Allea, dan tanpa diduga Renno lalu memeluk Allea dengan sangat erat. "Apapun yang terjadi, aku mohon, jangan pernah tinggalin aku. Aku nggak mau kamu ninggalin aku. Aku lelah. Aku mohon jangan tinggalin aku," kata Renno dengan tulus saat memeluk Allea.

Allea sendiri berusaha untuk tak menghiraukan ketegangannya karena perkataan Renno. "Iya Mas. Aku nggak akan pernah ninggalin Mas Renno," jawab Allea dengan lembut. Dia berusaha untuk menenangkan perasaan Renno.

♥♥♥

"Apa Mas Renno selalu pulang selarut ini?" tanya Allea yang kini membantu Renno menata berkas-berkas kerjanya di meja.

"Tidak, hanya sesekali."

"Tapi beberapa hari yang lalu, Mas Renno berangkat pagi dan pulang malam terus. Aku pikir Mas Renno sibuk."

Renno lalu menatap Allea dengan lembut, dan mulai melangkah mendekati Allea. "Apa kamu tahu kenapa aku lakuin itu?" tanya Renno kemudian. Allea hanya menggelengkan kepalanya. "Karena aku ingin menghindari kamu."

Allea sedikit tak mengerti dengan apa yang dikatakan Renno. "Menghindari? Maksudnya?"

Renno lalu tersenyum masam terhadap dirinya sendiri. "Kamu tahu setelah malam itu, aku nggak pernah bisa berpikir jernih tentang kamu."

"Malam itu?" Allea masih tak mengerti dengan apa yang dibicarakan Renno.

"Malam saat kita bercinta untuk yang kedua kalinya dengan sadar." Renno menjawab penuh dengan penekanan.

Sedangkan Allea langsung menunduk malu mengingat kejadian di malam itu.

"Ramma berkata jika aku sudah parah, dan jika aku mau sembuh, aku harus menghindarimu. Akhirnya aku berangkat pagi dan pulang sedikit larut. Atau jika tidak aku akan menunggumu tidur terlebih dahulu supaya aku bisa mengontrol diriku."

"Dan apa sekarang Mas Renno sudah sembuh?"

"Tidak, aku bahkan semakin parah."

Dan Allea pun menelan ludahnya dengan susah payah karena gugup. Astaga, apa yang akan dilakukan Renno terhadapnya kini?

Renno tersenyum melihat tingkah Allea. "Kamu kenapa? Kamu mikir yang enggak-enggak ya?"

"Ah enggak, aku nggak mikir apa-apa kok."

"Hahahaha, kamu tenang saja. Aku nggak akan ngelakuin itu sekarang kok."

'Gleekk' lagi-lagi Allea menelan ludahnya dengan susah payah karena mendengar pernyataan Renno.

"Ayo kita pulang. Aku akan mengajakmu untuk makan malam spesial," ajak Renno yang kini sudah tak segan-segan lagi menggandeng pinggang Allea.

♥♥♥

Robby sepertinya sudah tak dapat menahan dirinya lagi. Sejak bertemu Allea, Robby menyadari jika Allea adalah wanita yang baik dan pantas untuknya. Kehamilan Allea bahkan tak menyurutkan niatnya untuk mendekati wanita tersebut. Setiap hari, walau lelah sepulang dari bekerja, Robby tetap menyempatkan diri untuk menjemput Shasha di tempat kerjanya, karena hanya itulah alasannya untuk

menemui Allea. Tapi saat mereka semakin dekat, Allea menghilang.

Beberapa hari kemudian Robby bertemu dengan Allea di sebuah taman pada kawasan kompleks apartemen mewah. Sebelumnya Robby mengira jika Allea bekerja di salah satu apartemen yang ada di sana, namun ternyata kenyataannya membuat Robby sedikit limbung.

Allea tinggal di salah satu apartemen tersebut bersama dengan ayah dari bayi yang dikandungnya yang tak lain adalah Renno, sepupunya sendiri.

Kenapa harus Renno?

Haruskah ia merebut kembali milik dari sepupunya tersebut? Astaga, bahkan dirinya kini masih sangat ingat bagaimana Renno memohon pada hari itu, tapi dirinya tetap mengacaukan semuanya.

♥♥♥

"Robb, please*, Gue sayang sama adek Lo. Gue nggak minta Lo kasih restu karena Gue tahu kita nggak akan pernah bisa bersatu. Tapi setidaknya kasih Gue waktu Robb." Renno memohon.*

"Renn, Lo sadar nggak sih, apa yang kalian lakuin ini salah. Kalian masih saudara."

"Gue nggak akan ngelakuin apa-apa. Gue sayang sama Tannia. Kasih kita waktu supaya kita siap untuk berpisah."

"Sorry *Renn, Gue akan tetap bilang sama Oom. Mau nggak mau kalian harus segera berpisah," kata*

Robby sambil meninggalkan Renno yang ternganga dan Tannia yang menangis terisak.

Akhirnya saat itu juga Robby mengacaukan semuanya dengan mengadu kepada ayah Renno. Membuat Renno dengan terpakasa berpisah dengan gadis yang dicintainya. Membuat adiknya terpaksa menjalani masa-masa sulit di luar negeri. Membuat Renno berubah menjadi sosok berengsek kepada wanita dan dingin terhadap dirinya dan keluarganya. Tak ada kata teman lagi di antara dirinya dan Renno. Mereka memang sering bertemu tapi hanya bicara seadanya dan seperlunya saja.

Hingga beberapa hari yang lalu Robby menemukan wanita yang dicintainya tinggal bersama Renno. Perasaannya menjadi tak karuan. Haruskah ia merebut kembali milik Renno? Tidak, mungkin saja Renno hanya menganggap Allea ibu dari anaknya, mungkin saja Renno tak mencintai Allea hingga secara tidak langsung dirinya kini masih ada kesempatan untuk memiliki Allea.

Robby mencoba memanfaatkan kedatangan Tannia dan membuat Tannia bekerja dengannya hingga secara tidak langsung dirinya kini membantu Tannia supaya dekat lagi dengan Renno. Tapi perkataan Renno saat itu selalu terngiang di telinganya.

"Kamu salah. Aku sudah menghilangkan perasaan itu sejak lama, jauh sebelum kedatangan Allea. Dan betapa kerasnya kamu berusaha, perasaanku tak akan berubah. Aku sudah menemukan rumahku, rumah

sebagai tujuanku untuk pulang. Dan itu bukan kamu, tapi Allea."

Secara tidak langsung perkataan Renno itu mampu membuatnya mundur teratur. Renno juga mencintai Allea. Bagaimana bisa? Dan apakah dia mampu untuk merebut Allea dari sisi Renno?

Dipukul-pukulnya kemudi mobil yang ada di hadapannya. Hari ini Robby sangat rindu dengan Allea. Dengan alasan sakit, dirinya tidak masuk ke kantor hanya bermaksud untuk bertemu dengan Allea. Tapi ketika sampai di apartemen Renno, Robby melihat Allea keluar dengan wajah berbinarnya. Akhirnya Robby pun mengikutinya hingga kini dirinya berada di tempat parkir kantor Renno. Untuk apa Allea ke mari?

Robby masih setia menunggu hingga malam. Dan betapa sakit hatinya ketika mendapati pemandangan di hadapannya. Allea keluar dengan Renno yang dengan mesranya merangkul pinggangnya. Keduanya sama-sama terlihat bahagia membuat emosi Robby seakan-akan naik ke-ubun-ubun. Sialan...!!!!

Robby pun menjalankan mobilnya dan berhenti tepat di hadapan Allea dan Renno. Dia pun akhirnya keluar dari mobil dan mendapat tatapan terkejut dari keduanya.

"Mas Robby!" Allea terlihat terkejut saat melihat Robby berdiri di hadapannya dengan tatapan menyala.

"Aku mau bicara sama kamu," kata Robby kemudian.

♥♥♥

"Ada apa Mas, sepertinya ada yang serius." Allea melangkahkan beberapa langkah ke depan untuk mendekati Robby. Dia masih tak mengerti dengan tatapan Robby yang sepertinya menyala-nyala ingin membakar semua yang berada di hadapannya.

"Aku mau bicara. Bisa kita pindah?" tanya Robby kemudian.

"Nggak bisa. Bicara saja di sini." Renno menyahut dengan melangkah mendekati Allea tepat di hadapan Robby dan melemparkan tatapan membunuhnya terhadap Robby.

Allea yang sedikit bingung memandang dua lelaki tampan yang berada di hadapannya ini secara bergantian.

Tiba-tiba Robby menatapnya dengan saksama. "All, aku cinta kamu. Aku sayang kamu. Aku ingin selalu bersamamu." Allea menegang dengan pernyataan Robby yang seakan-akan seperti hujan yang mengguyurnya di tengah terik matahari.

Renno pun demikian. Penyataan Robby itu membuatnya murka. Ingin rasanya saat itu juga dirinya memukuli Robby hingga babak belur, tapi diredamnya amarahnya karena bagaimana pun juga Robby masih sepupunya. Renno hanya bisa mengepalkan tangannya saja.

"All, bagaimana?" Robby bertanya lagi karena tak kunjung mendapat jawaban dari Allea.

"Maaf, Mas, aku nggak bisa," jawab Allea sedikit pelan.

"Kenapa?"

"Karena aku cinta sama lelaki lain, Mas," jawab

Allea dengan suara yang sangat pelan.

"Apa?" Robby tak percaya dengan apa yang sudah dikatakan Allea.

Sedangkan Renno hanya diam membatu di antara mereka. Sedikit tegang karena Allea bilang mencintai lelaki lain. Apakah itu dirinya? Ah bagaimana bisa? Renno tenggelam dalam pertanyaan-pertanyaan yang menari-nari di otaknya.

"Nggak. Aku nggak percaya," kata Robby lagi.

"Maaf Mas, tapi aku benar-benar mencintainya. mencintai lelaki itu bahkan sebelum aku mengenalnya."

"Siapa dia?" tanya Robby dengan nada dinginnya.

"Ayah dari bayi yang aku kandung," jawab Allea dengan tegas. Yah, benar kata Nessa, suka tidak suka dirinya memang harus menyatakan ini terhadap Renno meski dengan cara seperti ini.

Seketika itu juga Robby lemas dengan pernyataan Allea. Dirinya tahu kini dirinya sudah tak memiliki kesempatan lagi untuk mendapatkan Allea.

Sedangkan Renno berbeda. Tubuhya semakin menegang seiring dengan perkataan Allea tersebut. Ditatapnya Allea dengan tajam. Wanita ini, astaga, Renno benar-benar tak menyangka jika Allea akan seberani ini menyatakan cinta di hadapannya. Benarkah? Apa ini nyata? Mengingat akan hal itu Renno sedikit tersenyum.

"Sekarang Lo sudah tahu yang sebenarnya. Jadi Gue harap jangan ganggu hubungan kita lagi," pungkas Renno sambil menarik tangan Allea menjauhi Robby yang masih limbung dengan perkataan Allea tadi.

♥♥♥

Renno benar-benar sudah seperti orang gila. Sejak tadi dirinya tersenyum-senyum sendiri ketika mengingat pernyataan Allea. Sedangkan Allea sendiri tak berani bertanya. Dirinya masih takut karena sudah lancang mengucapkan kalimat cinta terhadap Renno.

"Kamu kenapa? Kok nggak dimakan?" tanya Renno dengan raut berbinarnya terhadap Allea yang terlihat sedikit tak nyaman dengan keadaan di sekitarnya.

Saat ini mereka sudah berada di sebuah restoran *outdoor* mewah nan romantis. Masing-massing meja restoran tersebut berada di sebuah gazebo yang mengambang di atas kolam-kolam kecil. Seperti berada di tengah-tengah taman nan indah karena jarak antara gazebo satu dengan gazebo lainnya cukup jauh hingga memberikan privasi bagi para pengunjung. Belum lagi rumput-rumput dan bunga-bunga yang sengaja ditumbuhkan di area terebut membuatnya terlihat sangat indah.

Penerangannya pun membuat tempat ini semakin terlihat menawan dan romantis. Hanya ada beberapa lampu khas taman yang berada di pinggiran-pinggiran jalan sedangkan di dalam gazebo tersebut hanya ada beberapa lampu kuning kecil dan beberapa lilin hingga membuat tempat tersebut terlihat dan terasa begitu romantis.

"Kamu nggak suka sama makanannya? Atau sama tempatnya?" tanya Renno lagi karena tak kunjung mendapat jawaban dari Allea.

"Ah enggak kok. Aku suka."

"Trus, kenapa?"

"Emmm, Mas, yang tadi itu aku minta supaya

dilupa—"

"Ssshhhttt." Renno memotong kalimat Allea dan meminta Allea untuk diam. Renno lalu mendekatkan diri kepada Allea tepat di sebelah Allea. Digenggamnya tangan Allea. "Jika kamu minta supaya aku melupakan kata-kata kamu tadi, aku minta maaf. Aku tak akan melupakannya," kata Renno kemudian.

"Kenapa?" Allea memberanikan diri untuk bertanya.

"Karena aku juga memiliki perasaan yang sama utuk kamu." Allea menegang saat mendengar pernyataan Renno. "Aku juga mencintai seseorang yang sedang mengandung anakku," lanjut Renno lagi.

"Ke—kenapa bisa?" Allea masih terlihat tak percaya.

"Kenapa bisa? Aku juga tak tahu. Aku juga tak memiliki alasan kenapa aku bisa cinta sama kamu. Baiklah, aku akui. Hubungan kita memang diawali dengan situasi yang tak baik, dan kita juga baru saling mengenal. Tapi entah kenapa hatiku sangat yakin jika kamulah wanita terakhirku nantinya."

Allea benar-benar tak percaya dengan apa yang sudah didengarnya. Seorang Renno Handoyo menyatakan cinta di hadapannya dalam suasana paling romantis yang pernah dia alami.

"Bagaimana? Apa kamu menerima cintaku? Menerima lamaranku?" tanya Renno lagi.

"Lamaran? Dengan atau tanpa lamaran kita akan tetap menikah Mas," jawab Allea dengan tersenyum.

"Dan walaupun kita akan menikah, aku pikir nggak ada salahnya jika aku ngelamar kamu terlebih dahulu."

Renno masih tak mau mengalah.

Allea pun lalu tersenyum. "Baiklah, tapi bukannya jika melamar harus ada cincinnya?"

"Hahaha kamu mulai menjadi wanita mata duitan eehh," goda Renno dan Allea hanya tersenyum malu-malu. "Baiklah, tutup mata kamu," lanjut Renno lagi.

Allea mengangkat sebelah alisnya, sedikit heran dengan apa yang disuruh Renno. Tapi Allea tetap melakukan apa yang dikatakan Renno, ditutupnya matanya tersebut, tak lama Allea merasakan telapak tangan kirinya diangkat oleh Renno dan Allea merasakan sesuatu melingkar di jari manisnya. Sesuatu bukan seperti cincin, tapi Allea juga tak tahu apa itu.

"Yeepp, kamu sudah boleh buka mata," kata Renno kemudian.

Dan Allea pun membuka matanya, terkejut dengan apa yang sudah melingkar di jari manisnya. Sebuah sedotan dari jus yang berada di hadapannya tadi telah di sulap Renno menjadi cincin yang cantik. Ternganga dan sedikit tak percaya. Haru bercampur bahagia itulah yang dirasakan Allea saat ini.

"Oke, ini memang bukan emas atau pun berlian seperti pada umumnya karena jujur saja aku belum membelinya untuk kamu. Tapi setidaknya aku berharap semoga ini bisa mengikat kamu dan meyakinkan kamu jika aku benar-benar dan sungguh-sungguh dengan perkataanku," kata Renno kemudian. Renno lalu mengambil napas panjang dan menghembuskannya. "Allea Ananta, menikahlah denganku."

♥♥♥

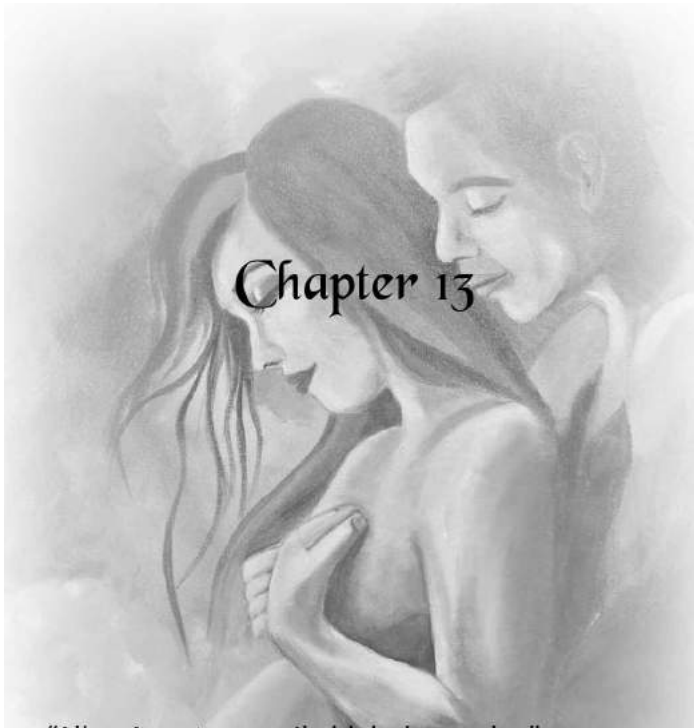

Chapter 13

"Allea Ananta, menikahlah denganku."

Kalimat itu terngiang di telinga Allea. Bagaikan nyanyian merdu yang sama sekali tak ingin Allea lupakan. Dan bukannya menjawab tanpa diduga Allea malah memeluk Renno dengan erat. Ada rasa haru di hatinya. Astaga, apa ini nyata?

"Hei, aku bertanya apa kamu mau menikah denganku atau tidak?" tanya Renno yang sedikit terkejut dengan reaksi Allea.

Allea mengangguk dengan pasti. "Iya, aku mau Mas. Aku mau."

Renno lalu tersenyum dengan tanggapan Allea dan membalas pelukan Allea. "Terima kasih," kata Renno kemudian. Lalu Renno melepaskan pelukannya dan

mulai mengulum bibir indah Allea. Malam ini menjadi malam yang membahagiakan dan tak terlupakan untuk mereka berdua.

♥♥♥

Untuk kesekian kalinya pagi ini menjadi pagi yang indah untuk Allea. Mengingat kejadian semalam benar-benar membuat Allea amat sangat bahagia. Mencintai lelaki yang juga mencintainya, menyatakan cinta dan mendapatkan lamaran romantis. Belum lagi cincin yang ia kenakan kini yang benar-benar tiada duanya membuat Allea tak berhenti tersenyum saat membayangkannya.

Kini Allea pun masih merasakan kebahagiaan tersebut. Melihat Renno yang tidur dengan damai dan tampannya di sebelahnya dan di bawah selimut yang sama dengannya. Tampan, amat sangat tampan. Allea benar-benar tak menyangka jika akan mencintai dan dicintai lelaki seperti Renno. Lelaki pertamanya dalam segala hal.

"Pagi." Suara serak Renno menyadarkan Allea dari lamunannya.

"Pagi," jawab Allea dengan malu-malu.

Renno lalu tersenyum dan mengecup kening Allea. "Kita tidur lagi ya. Aku masih capek," ajak Renno sambil mengeratkan pelukannya.

"Mas Renno nggak kerja?"

"Aku bolos."

"Loh kok bolos?"

"Aku mau seharian sama kamu, nemani kamu.

Kalau bisa lanjutin aktivitas kita tadi malam," jawab Renno sedikit menggoda.

"Ihh, Mas Renno apaan sih?" Allea terlihat malu-malu dengan godaan Renno.

"Kenapa? Nggak usah malu gitu, kamu tahu nggak, satu hal yang bikin aku suka sama kamu?"

"Apa?"

"Kamu yang suka memerah dan malu-malu kaya gini," kata Renno sambil mencubit hidung mancung Allea.

"Hehehehe, aku memang nggak pernah diperlakukan seseorang seperti Mas Renno memperlakukanku selama ini."

"Nggak pernah?" tanya Renno dengan sedikit tak percaya.

"Iyaa, nggak pernah. Mas Renno nggak percaya?"

Renno lalu tersenyum. "Tentu saja aku percaya. Apa kamu tahu, kadang aku sempat geli saat menyentuh kamu lalu tubuh kamu seketika langsung kaku. Aku tahu kamu gugup. Dan aku mengerti ini hubungan yang pertama untuk kamu. Aku akan mengajari kamu dan tentunya kamu juga harus sabar menghadapi sikapku."

"Iyaa, aku akan sabar, Mas," jawab Allea yang kini sudah tak sungkan-sungkan lagi memeluk Renno.

"Ngomong-ngomong apa nanti kita bisa ke dokter? Aku ingin melihat dia," kata Renno sambil mengelus perut telanjang Allea membuat Allea sedikit geli dengan sentuhan Renno.

"Kapan saja bisa," jawab Allea kemudian.

"Ok. Emm, aku pikir dia laki-laki," kata Renno

kemudian.

"Dari mana Mas Renno tau?" Allea sedikit terkejut saat Renno mulai membicarakan tentang bayinya. Selama ini mereka memang tak pernah membicarakan tentang bayi mereka, tapi kini Renno terlihat sangat antusias saat membicarakannya.

"Dia pernah masuk dalam mimpiku."

"Benarkah? Apa dia tampan."

"Pastinya sangat tampan sepertiku," jawab Renno sambil tersenyum. "Aku yakin dia laki-laki," tambah Renno lagi.

"Tapi aku ingin dia perempuan."

"Kalau dia laki-laki, nanti kita akan membuat satu lagi yang perempuan. Dan aku benar-benar berharap dia laki-laki."

"Membuat lagi?"

"Iya, memangnya kenapa? Kamu nggak mau hamil lagi?"

"Apa Mas Renno pikir hamil itu tidak melelahkan?" tanya Allea sedikit kesal dan itu membuat Renno lagi-lagi tersenyum geli.

"Ok, aku mengerti. Baiklah, mulai sekarang aku akan menjadi pelayanmu, Nona. Apa pun yang kamu inginkan, aku akan menurutinya."

"Apa itu benar?"

"Ya, tentu saja," jawab Renno kemudian. "Tapi kamu juga harus menuruti kemauanku," kata Renno yang kini sudah membalik tubuh Allea hingga berada di bawahnya.

"Mas Renno mau apa?" Allea masih tak mengerti dengan perubahan sikap Renno, dan bukannnya

menjawab, Renno malah mendaratkan bibirnya tepat pada bibir Allea, membuat Alea tak bisa berkata-kata lagi dan tenggelam dalam cumbuan mesra Renno.

♥♥♥

Di sebuah kursi tunggu di rumah sakit, Renno sudah seperti orang gila karena tersenyum-senyum sendiri saat memandangi sebuah foto hitam putih yang berada di tangannya. Foto *scan* hasil USG kandungan Allea. Renno terlihat bahagia bercampur dengan takjub. Apalagi dokter tadi sempat billang jika kemungkinan besar bayi mereka laki-laki.

Di dalam ruangan USG tadi Renno hanya ternganga sambil memandang layar monitor di hadapannya, meski tak begitu mengerti gambar tersebut tapi Renno tahu jika bayinya kini lebih besar dibandingkan terakhir mereka bertemu saat akan menggugurkannya dulu. Mengingat hal itu, Renno merutuki dirinya sendiri. Namun juga berterima kasih karena sempat menghentikan dokter melakukan aborsi. Renno tak tahu harus berkata apa lagi, yang jelas saat ini dirinya merasa amat sangat bahagia.

"Mas Renno nggak apa-apa kan?" tanya Allea yang kini masih bergelayut mesra di lengan Renno.

Renno menggeleng sambil tersenyum. "Aku nggak apa-apa, aku hanya terlalu bahagia."

"Apa itu benar?"

Dan Renno pun lalu memeluk Allea. "Astaga, aku benar-benar bahagia. Terima kasih, kamu sudah hadir dalam hidupku dan memberiku seorang jagoan.

Kamu sudah mau mempetahankan dia saat aku nggak ada dan bahkan saat aku dengan berengseknya menyuruhmu untuk menggugurkannya."

"Kamu nggak berengsek, Mas," jawab Allea sambil mengusap-usap punggung Renno.

"Aku berengsek," kata Renno tak mau mengalah.

Lalu Allea melepaskan pelukannya dan menangkup pipi Renno dengan kedua tangannya. "Bagiku kamu nggak berengsek Mas," kata Allea sambil tersenyum. Dan tanpa diduga Allea dengan keberaniannya yang terbatas mulai mendekatkan diri ke arah Renno dan mulai menciumnya.

Renno pun sedikit terkejut dengan perilaku Allea. Wanita yang biasanya malu-malu ini, kini sudah berani menciumnya lebih dulu bahkan di depan umum dan dengan ciuman seadanya tanpa teknik seperti dirinya, membuat Allea terlihat seperti wanita yang tak pernah berciuman sama sekali. Dan entah kenapa itu membuat Renno terpancing gairahnya. Renno pun mulai tersenyum dan tersenyum dalam ciumannya.

Allea yang merasakan Renno tersenyum, akhirnya menghentikan ciumannya. "Kenapa?" tanya Allea dengan polosnya.

Sedangkan Renno sudah tak dapat menahan tawanya lagi. "Kamu lucu. Hahahaha," kata Renno sambil tertawa.

"Apanya yang lucu?" Allea tampak sedikit bingung.

"Apa kamu nggak sadar kalau tadi kamu baru saja menciumku di depan umum?"

Dan Allea pun baru tersadar jika kini dirinya masih berada di bangku rumah sakit. Dilayangkannya

pandangannya dan dia mendapati beberapa suster dan pasien sedang memandang ke arah mereka dan bahkan ada beberapa orang yang sedikit tersenyum ke arah mereka. Itu benar-benar membuat Allea sangat malu.

"Ya ampun, aku malu sekali," kata Allea sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sedangkan Renno masih saja tak berhenti menertawakannya.

"Dan astaga, apa kamu benar-benar tak bisa berciuman? Apa tak ada yang mengajarimu tentang teknik dasar berciuman?" tanya Renno dengan sedikit menggoda.

"Ah, Mas Renno, aku ingin pulang," kata Allea merajuk sambil berdiri dan bergegas meningggalkan Renno karena tak sanggup menahan rasa malunya.

Renno pun mengejar Allea sambil memanggil-manggilnya. "Hei, tunggu aku!"

♥♥♥

Saat ini Renno dan Allea sudah tak segan-segan lagi untuk mengumbar kemesraan di depan umum. Memakan *ice cream* bersama sambil berangkulan di sebuah pusat perbelanjaan tentu saja membuat semua mata yang memandangnya iri.

"Kamu minta apa lagi?" tanya Renno kemudian.

"Emm, dari dulu aku nggak pernah nonton film. Apa aku boleh minta untuk menonton film di sebuah bioskop?"

"Apa ini yang namanya ngidam?"

"Enggak, ini bukan keinginan bayi kita. Ini aku yang ingin."

Renno lalu tersenyum. "Tentu saja boleh. Anggap saja saat ini kita sedang Kencan." Dan tanpa aba-aba lagi Renno pun mengecup pipi Allea. Astaga, mereka benar-benar membuat iri semua mata yang memandang.

♥♥♥

Renno sedikit bosan dengan suasana di sekitarnya. Berkali-kali dia menguap bahkan memejamkan matanya karena mengantuk dan bosan. Allea sungguh menjengkelkan. Mengajaknya menonton film dengan genre romantis dengan bumbu melankolis, tentu saja itu bukan tipe film yang disukai Renno.

"Astaga, ini membosankan sekali," gerutu Renno.

"Tadi Mas Renno bilang nggak apa-apa nonton film, terus kenapa sekarang bilang ini sangat membosankan?"

"Apa kamu nggak lihat film itu? Ya ampun, kamu bahkan bisa menontonnya di TV nanti."

"Aku kan pengen nonton di bioskop."

"Ya, ya, ya, sepertinya aku memang harus mengalah dengan wanita hamil," kata Renno menyerah, dan Allea pun tersenyum penuh dengan kemenangan. "Kenapa kamu ketawa?" tanya Renno kemudian.

"Enggak, Mas Renno lucu aja kalo lagi merajuk."

"Aku nggak merajuk, aku hanya kesal," gerutu Renno dan Allea pun tertawa lagi.

♥♥♥

"Lain kali biar aku saja yang memilih filmnya." Renno masih saja menggerutu walau kini mereka sudah berada di dalam apartemennya.

"Iyaa, terserah Mas Renno saja."

Dan tiba-tiba Renno memeluk Allea dari belakang. "Gitu dong. Aku kangen kamu yang penurut."

"Sudah ya. Aku mau mandi dulu, ini sudah lengket semua," kata Allea sambil melepaskan pelukan Renno.

"Aku ikut."

"Hei, kita nggak boleh mandi bersama."

"Memangnya siapa yang nggak ngebolehin?" tanya Renno yang kini sudah membuka kaos yang dikenakannya. Sedangkan Allea menelan ludahnya dengan susah payah tak menyangka jika Renno akan melakukan hal tersebut. Dan belum juga Allea menjawab pertanyaan Renno, Renno sudah menggendong Allea masuk ke dalam kamar mandi. Sedangkan Allea sudah tak dapat berkata-kata lagi dengan kelakuan Renno yang menurutnya sangat kekanak-kanakan tersebut.

♥♥♥

Robby dengan gusar memasukkan seluruh pakaiannnya ke dalam koper. Dirinya kesal dan hatinya hancur karena patah hati terhadap Allea. Allea yang dicintainya ternyata akan menikah dengan sepupunya sendiri, mengingat itu Robby tak akan sanggup jika harus berdiri dalam pernikahan Allea. Lebih baik dirinya pergi jauh.

"Kak Robby mau ke mana?" Suara itu menyadarkan

Robby dari angan-angannya.

"Aku harus pergi."

"Apa hanya segini rasa cinta Kak Robby dengan wanita itu? Kak, kita bahkan belum melakukan apa-apa, Kak."

"Kamu nggak akan tahu bagaimana besarnya rasa cintaku terhadap Allea."

"Tapi mana buktinya?"

"Buktinya adalah ketika aku pergi meningggalkannya dan merelakannya dengan orang yang dicintainya."

"Itu bukan bukti, Kak. Itu hanya karena Kak Robby menyerah dan takut kalah sebelum berperang," kata Tannia sedikit mencibir.

Robby lalu berbalik dan menghadap Tannia dengan saksama. "Tan, kita memang sudah kalah. Kita sudah kalah bahkan sebelum mulai berperang. Aku hanya tak ingin menyakiti hati wanita yang kucintai Tan." Robby berkata dengan lirih.

"Tapi dengan begini Kak Robby menyakiti hatiku, adik kamu sendiri, Kak."

"Aku minta maaf, Tann. Kamu seharusnya sudah tahu sejak dulu jika mencintai Renno akan membuatmu tersakiti. Bagaimana pun juga kamu dan Renno tidak bisa bersatu."

"Enggak, itu nggak mungkin. Aku nggak akan menyerah. Aku akan buktikan dengan semua orang jika hanya aku yang pantas bersanding dengan Kak Renno," pungkas Tannia sambil meninggalkan Robby di kamarnya sendiri.

♥♥♥

Siang ini menjadi siang yang sedikit menyibukkan untuk Allea. Renno tadi sungguh cerewet. Renno lagi-lagi menyuruhnya ke kantor tapi bukan untuk membawakan makan siang seperti biasanya. Entah untuk apa Allea sendiri juga tak tahu yang jelas Allea disuruh datang dengan mengenakan gaun pemberian Renno.

"Apa di kantor ada acara atau sesuatu? Ah, entahlah. Astaga, aku bahkan belum siap untuk acara-acara seperti ini." Allea bergumam sendiri di depan kaca riasnya.

"Andai saja di sini ada Zoya, mungkin dia bisa mendandaniku." Lagi-lagi Allea bergumam sambil tersenyum sendiri setelah sentuhan terakhir terhadap wajahnya.

Lama Allea memandangi wajahnya di cermin. "Apa yang kamu lihat dariku Mas? Aku bukan wanita cantik seperti mantan-mantanmu. Aku juga bukan wanita kaya seperti wanita-wanita di sekitarmu. Aku tak punya apa-apa. Aku bahkan merasa tak pantas bersanding denganmu. Jika boleh jujur, aku bahkan tak percaya sedikit pun jika kamu punya perasaan yang sama terhadapku Mas," Allea memejamkan matanya sebentar lalu menghela napas panjang.

"Tapi aku akan belajar mempercayaimu, Mas," tekad Allea kemudian. Akhirnya berangkatlah Allea ke kantor Renno dengan diantar supir suruhan Renno.

♥♥♥

Suasana di kantor Renno cukup ramai. Ah, mungkin

ini jam istirahat dan jam makan siang makanya semua karyawan keluar dari ruangan masing-masing. Beberapa karyawan bahkan mengangguk hormat terhadap Allea, dan Allea dengan polosnya mengangguk dengan hormatnya kembali kepada karyawan tersebut. Sesampainya di lantai paling atas, suasana berubah sangat sepi. Ya tentu saja, lantai itu adalah lantai khusus ruangan CEO, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk.

Allea melihat meja di depan ruangan Renno yang tak lain adalah meja Chika (sekretaris pribadi Renno) kosong. *Ah mungkin Chika sedang makan siang*, pikir Allea kala itu. Dan tanpa ragu-ragu lagi Allea membuka pintu ruangan Renno dan masuk ke dalam. Tapi baru dua langkah Allea ternganga melihat pemandangan di hadapannya.

Sebuah pemandangan yang membuatnya merasa sakit dan dikhianati. Pemandangan yang membuat matanya meneteskan buliran bening itu jatuh dengan sendirinya.

"Masss...." Tak sadar Allea mengucapkan panggilan itu dengan lirih.

Sedangkan orang yang dipanggil itu langsung mengangkat kepalanya dan memandang ke arah Allea dengan tatapan terkejutnya. Tak ada kata-kata yang terucap dari bibir Renno. Dia sungguh tak menyangka jika Allea akan secepat ini ke kantornya dan mendapatinya sedang memangku seorang gadis dan bercumbu dengan panasnya.

Allea sungguh kecewa. Tak ada penjelasan yang keluar dari Renno. Seperti inikah Renno

yang sesungguhnya? Dan tanpa pikir panjang lagi, Allea akhirnya meninggalkan ruangan tersebut, meninggalkan Renno dengan setumpuk penyesalan dan kebingungannya.

Chapter 14

Pagi ini pagi yang cukup menyibukkan untuk Renno karena nanti siang dia berniat untuk memberi kejutan buat Allea. Renno berangkat pagi-pagi sekali hanya untuk menyiapkan semuanya. Dia meninggalkan sebuah *note* kecil untuk Allea. Bertuliskan:

Kutunggu kamu nanti siang di kantorku ya.
Kenakan baju itu.
Dan dandan secantik mungkin.

I Love You.
Ps. *Jangan membawa makan siang.*

Renno bahkan tersenyum-senyum sendiri saat menulis *note* tersebut. Dirinya merasa seperti anak

muda yang sedang dilanda kasmaran, dan baru tahu rasanya jatuh cinta. Astaga, bahkan dulu saat bersama Nessa dan Tannia dirinya tak pernah merasa seperti sekarang ini.

Renno pun bergegas ke sebuah restoran mewah yang tempatnya tak jauh dari kantornya. Restoran itu disewanya seharian untuk acara dirinya dan Allea. Renno bahkan menyulap restoran tersebut menjadi restoran teromantis yang pernah ada.

Dia ingin melamar Allea kembali.

Melamar dalam arti yang sebenarnya, bukan dengan tak sengaja atau dengan cincin sedotannya. Ah, semoga saja Allea menyukainya. Dia juga berharap semoga momen ini menjadi momen yang takkan pernah terlupakan untuk Allea.

Dari restoran Renno pun bergegas ke sebuah toko emas berlian. Di sana sudah ada mamanya dan Shasha yang sudah menunggu.

"Mas Renn lama banget. Capek tahu nunggunya," gerutu Shasha.

"Iya, iya maaf. Dasar bawel."

"Renn, Mama sudah pilihkan yang ini, gimana? Apa dia suka?" tanya mamanya sambil menyodorkan sebuah cincin yang sangat indah lengkap dengan beberapa mata berlian menghiasinya.

"Dia nggak akan suka Ma. Pilih yang biasa saja."

"Mas Renn kok gitu sih? Mas Renn setengah-setengah sama Mbak Allea." Lagi-lagi Shasha menggerutu.

"Iyaa, kamu gimana sih, milihin calon istri masak yang biasa-biasa saja." Mamanya pun ikut menggerutu.

"Ma, aku kenal dia, dia wanita yang sederhana, dia nggak akan suka dengan barang yang mewah. Karena itulah aku memilihnya. Aku mencintai kesederhanaannya, aku mencintai dia yang apa adanya," jelas Renno.

Dan astaga, Mama dan adiknya pun ikut tersenyum sendiri karena terbuai dengan kata-kata manis Renno. Shasha bahkan berpikir *'Yaaa ampunn, Mas Renn benar-benar sedang jatuh cinta'* dan itu membuat Shasha kegirangan.

"Baiklah, kalau begitu kamu saja yang pilih," kata mamanya mempersilahkan.

Dan akhinya Renno pun mulai memilih. Pandangannya tertuju pada sebuah cincin emas putih yang berada di pojok, sebuah cincin kecil sederhana. Tak ada ukiran-ukiran aneh bahkan tak ada satu pun mata berliannya. Hanya ada garis tengah yang melingkari cincin tersebut. Cincin yang sangat sederhana tapi tak mengurangi pancaran keindahan dari cincin tersebut.

Sangat cocok dengan Allea, pikir Renno kemudian.

"Saya pilih itu," kata Renno kemudian. Sedangkan Mama dan Shasha hanya ternganga saat melihat cincin pilihan Renno. Sesederhana itukah Alleaa?

♥♥♥

Renno akhirnya kembali ke kantornya untuk menunggu Allea. Sedikit bosan karena memang hari ini dia tak ada pekerjaan. Tiba-tiba Renno merasakan jika pintu ruangannya dibuka, mungkin itu Allea. Dan

ternyata dugaannya salah. Itu adalah Tannia.

Untuk apa dia kemari?

"Apa kamu bisa ketuk pintu terlebih dahulu?" tanya Renno yang raut wajahnya berubah menjadi dingin.

Tannia tak menjawab. Dia malah menutup pintu dan berjalan ke arah Renno. Dan tanpa segan lagi Tannia duduk di atas pangkuan Renno membuat Renno terkejut.

"Apa yang kamu lakukan?"

Tannia menatap Renno dengan tajam dan mulai mencengkeram kerah kemeja Renno. "Aku mencintaimu Kak. Aku membutuhkanmu. Dan aku tak akan menyerah begitu saja dengan cinta kita," kata Tannia kemudian diikuti dengan ciuman panasnya yang diberikan untuk Renno.

Renno sendiri sudah tak dapat berkata apa-apa lagi, pikirannya kosong. Otaknya terlalu terkejut mendapat perlakuan berani dari Tannia. Hingga suara itu menyadarkannya. Suara lembut yang akhir-akhir ini menyejukkan hatinya.

"Mas...."

Renno mengangkat kepalanya dan mendapati Allea ternganga lengkap dengan beberapa bulir air mata di pipinya. Astaga, apa yang sudah dia lakukan? Apa yang dilihat Allea? Pikirannya bingung untuk mencerna kejadian ini.

Dan Renno pun melihat Allea pergi meninggalkan ruangannya. Pergi dengan setumpuk luka di hatinya, tapi apa yang dia lakukan? Dia hanya memandangnya tanpa menjelaskan ataupun mengejarnya.

Apa kau seberengsek ini Renn?

Akhirnya pikiran Renno pun kembali waras. Ditatapnya Tannia dengan tatapan membunuhnya. "Pergi dari sini," kata-kata singkat itu dikatakan dengan penuh penekanan.

"Kak, aku hanya mau buktikan kalau aku hanya—"

"Wanita jalang." Renno melanjutkan kalimat Tannia dengan nada dingin.

"Kak, bisa-bisanya Kak Renno menyebutku seperti itu?" Tannia benar-benar sakit hati dengan apa yang dikatakan Renno sedangkan Renno sendiri sudah tak menghiraukan Tannia. Pikirannya saat ini hanya tertuju pada seseorang, yaitu Allea. Apa yang akan dilakukannya?

♥♥♥

Allea menatap nanar pandangan di luar jendela. Matanya sembab bekas menangis bahkan saat ini pun dirinya masih menangis. Sudah satu minggu ini dia meninggalkan Renno, meninggalkan orang yang dicintainya. Dirinya kini menangis bukan karena marah atau kesal. Tapi karena rindu. Dia amat sangat merindukan Renno. Astaga, kenapa bisa sampai separah ini?

Saat itu Allea hilang arah, tak tahu harus ke mana. Kembali ke panti juga tak mungkin. Akhirnya Allea mengingat jika dirinya memiliki sahabat baik, Nessa. Dan akhirnya kini dirinya berada di dalam apartemen Nessa. Nessa benar-benar sangat baik. Dia mau menerimanya dan juga keluh kesahnya. Berkali-kali Nesssa berkata, mungkin semua itu hanya salah paham. Kak Renno nggak akan seperti itu. Tapi Allea

mencoba untuk menulikan telinganya. Dia sakit saat melihat Renno seperti itu bahkan setelah melakukan hal-hal manis bersamanya.

Tapi Allea juga tak dapat membohongi dirinya sendiri jika dia amat sangat merindukan Renno. Itu yang membuatnya tak berhenti menangis. Renno sangat mempengaruhinya. Semua hal indah bersama Renno bahkan menari-nari di ingatannya membuatnya semakin tersakiti. Kenapa dirinya jatuh sedalam ini terhadap Renno?

♥♥♥

Terbangun dalam keadaan sendirian benar-benar membuat Renno merasa terpukul.

Kamu di mana All?

Berkali-kali Renno meneriakkan kata-kata itu di hatinya, tapi tentu saja itu tak akan membuat Allea kembali. Renno sudah benar-benar seperti orang gila. Ketika mandi, dia melihat bayangan Allea di cermin. Ketika ke dapur, Renno juga merasakan Allea sedang memasak untuknya bahkan tak jarang Renno pun menghirup aroma nasi goreng buatan Allea.

Di ruang televisi pun sama, Renno merasakan Allea sedang menonton TV bersamanya, melihat Allea membersihkan rak-rak bukunya, melihat kaki telanjang Allea melangkah ke sana ke mari, rambut basah Allea yang meneteskan air di karpetnya....

Astaga, Renno benar-benar sudah gila. Gila hanya karena seorang Allea.

Renno menangis, menangis sejadi-jadinya. Kadang dia tertawa. Menertawakan dirinya sendiri. Semudah

inikah dia jatuh teramat dalam kepada pesona seorang Allea? Apa dia mampu sembuh kembali seperti saat menyembuhkan luka akibat patah hati dengan Tannia dan Nessa? Sepertinya tidak.

Dia tak akan pernah sembuh.

Ini terlalu dalam. Terlalu menyakitkan. Ya ampun, bahkan mereka kurang dari 3 bulan saling mengenal. Tapi efek yang diberikan Allea sungguh sangat dalam.

Kembalilah.... Aku mohon kembalilah....

Renno selalu memohon dalam hati. Sejak ditinggal Allea, dia tak lagi bekerja. Pekerjaannya terbengkalai. Setiap hari dia akan mengelilingi kota hanya untuk mencari Allea. Sisanya dia habiskan di apartemennya mengenang setiap kejadian yang pernah dialaminya dengan Allea.

Dua hari setelah kejadian itu, Tannia datang mengunjunginya. Tapi sambutan Renno amat sangat tak ramah. Renno sama sekali tak menganggapnya ada. Dan itu benar-benar membuat Tannia kesakitan. Renno bahkan berkata dengan dinginnya tanpa sedikit pun memandang ke arah Tannia.

"Pergilah, aku tak ingin melihatmu lagi," kata Renno saat itu.

"Tapi aku membutuhkanmu, Kak."

"Tapi aku membutuhkan Allea. Apa kamu nggak lihat bagaimana hancur dan kacaunya hidupku saat ini tanpa kehadiran Allea? Kumohon, pergilah. Aku tak ingin melihatmu lagi," kata Renno dengan lirih.

Dan akhirnya Tannia pun pergi dengan luka di hatinya. Tak tahu pergi ke mana Renno juga tak mau tahu, yang dipikirkannya saat ini hanyalah menemukan

Allea. Renno sudah tak peduli dengan semua keadaan di sekitarnya.

Ramma dan Dhanni pun sempat mengunjunginya. Keadaan Renno saat itu amat sangat kacau, membuat kedua sahabatnya tersebut menggelengkan kepalanya.

"Renn, ayolah. Lo nggak perlu sampek kayak gini," ajak Ramma kala itu.

"Iya Renn. Kita bisa cari Allea bareng-bareng. Lo nggak perlu gila kayak gini," tambah Dhanni.

"Gimana kalo ini nimpa Lo, Lo kehilangan istri dan anak Lo? Dan Lo Ramm, Gue harap Lo nggak akan ngerasain apa yang Gue rasain saat ini," kata Renno kemudian sambil berlalu pergi meninggalkan kedua sahabatnya tersebut.

Akhirnya Dhanni dan Ramma menyadari jika Renno memang butuh waktu untuk menyendiri. Dan setelah itu mereka tak menemui Renno lagi sebelum Renno kembali seperti sedia kala.

♥♥♥

Setelah makan malam, Seperti biasa Allea membantu Nessa membersihkan dapurnya. Allea sedikit tak enak karena harus menumpang lama dengan Nessa, tapi mau bagaimana lagi, dirinya tak punya siapa-siapa lagi. Mengingat itu Allea kembali terisak.

"Hei, kamu kenapa?" tanya Nessa yang menyadari jika Allea menangis.

"Enggak. Aku nggak apa-apa kok," jawab Allea kemudian.

"All, aku tahu kamu nggak baik-baik saja. Aku selalu mendengarmu menangis setiap malam. Ini nggak baik untukmu dan bayi kamu, All," jelas Nessa.

"Dan tentunya itu juga nggak baik untuk Renno, dia semakin memburuk." Kali ini Dhanni yang masih berada di meja makan ikut menyahut.

"All, temuilah Kak Renno. Aku tahu dia memiliki penjelasan untuk dijelaskan padamu, dan jika pada akhirnya kamu tetap ingin pergi, kamu bisa kembali lagi ke mari dan tinggal di sini bersamaku selamanya," kata Nessa lagi. Dhanni pun menganggukkan kepalanya mendukung pernyataan Nessa.

Belum sempat Allea menanggapi pernyataan Nessa, pembicaraan mereka terhenti oleh gedoran pintu kasar dari apartemen Dhanni.

"Siapa yang malam-malam gini bertamu ya?" tanya Nessa sambil bergegas membuka pintu.

"Tunggu di situ, Sayang. Aku saja yang buka," kata Dhanni yang sudah berlari ke arah pintu dan membukanya.

Dan ketika Dhanni membuka pintunya, betapa terkejutnya ia mendapati Renno yang jatuh tersungkur karena mabuk berat.

♥♥♥

Perasaan Allea saat ini bercampur aduk jadi satu, tak menentu. Senang karena bertemu dengan Renno, sedih karena melihat kedaan Renno yang berantakan seperti ini. Kesal karena sudah meninggalkan Renno. Astaga, seharusnya dia tahu jika Renno tak mungkin dengan sengaja melakukan hal itu. Semuanya pasti

ada sebabnya.

Diusapnya wajah Renno menggunakan handuk basah. Rennonya yang sangat tampan, tapi kini sedikit lebih kurus. Penampilan rapinya kini berubah jadi berantakan. Bahkan ada bulu-bulu tipis di bawah hidungnya hampir seperti kumis. Apa Renno lupa bercukur pagi ini?

Renno yang masih tak sadarkan diri tiba-tiba menggenggam tangan Allea dan mulai mengigau.

"Jangan tinggalkan aku All, jangan tinggalkan aku."

"Aku sayang kamu. Jangan tinggalkan aku."

"Kembalilah All. Aku butuh kamu."

"Jangan tinggalin aku. Jangan tinggalin aku."

Dan selalu saja seperti itu saat Renno mengigau. Itu membuat hati Allea pilu. Lelaki ini sangat menderita. Sama halnya seperti dirinya. Haruskah ia kembali kepada lelaki ini?

♥♥♥

Esok harinya, menjelang sore, Renno baru membuka matanya. Dirinya sedikit terkejut karena bangun di tempat asing. Diedarkannya pandangannya ke seluruh penjuru ruangan dan dia mendapati Dhanni dan Nessa sedang memandangnya.

"Kenapa Gue di sini?" tanya Renno sambil duduk dan memegangi kepalanya yang masih terasa pusing.

"Lo mabuk dan ke sini," jawab Dhanni Cuek.

"Sorry Gue ngerepotin kalian," kata Renno yang kali ini bergegas mengenakan pakaiannya.

"Kita nggak repot, Kak. Kak Renno mau ke mana? Badan Kak Renno masih demam," kata Nessa

kemudian.

"Aku harus mencarinya Ness. Aku harus menemukannya." Renno bersungguh-sungguh.

Dhanni lalu mendekati Renno dan memberikan sesuatu untuk Renno. Sebuah surat. "Dia sudah pergi Renn. Beberapa hari ini dia tinggal di sini, dan tadi pagi kita mendapati kamarnya kosong. Dia sudah pergi dan meninggalkan ini," kata Dhanni sambil memberikan surat tersebut.

Dibukanya surat tersebut dan Renno mendapati tulisan tangan Allea.

Ness, terima kasih untuk semuanya. Kamu memang sahabat terbaikku. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku mengerti apa yang kuinginkan. Terima kasih sudah mau menerimaku beberapa hari ini. Aku janji padamu jika aku akan bahagia, dengan atau tanpa kehadiran Mas Renno.

Allea

Dan setelah membaca surat itu Renno kembali lemas. Tadi malam dia merasakan kelembutan Allea, jadi tadi malam itu bukan mimpi? Itu nyata. Allea yang merawatnya. "Kenapa Lo nggak bilang kalo dia berada di sini Dhann?" tanya Renno lirih.

"Maafin Gue. Gue nggak bemaksud."

"Gue udah kehilangan dia. Gue udah kehilangan dia." Dan Renno pun mulai menangis.

Dhanni yang melihatnya langsung memeluk Renno, sedangkan Nessa yang melihatnya hanya bisa menangis. Astaga, kenapa Allea tega melakukan ini??

♥♥♥

Renno pulang dengan langkah gontainya. Kepalanya sedikit pusing. Bahkan kini badannya sedikit demam. Sepertinya dia akan sakit. Renno masuk ke dalam apartemennya. Saat membuka sepatunya, dia sedikit terkejut karena melihat sendal jepit Allea berada di rak sepatunya, padahal beberapa hari ini ia tak melihatnya. Ah mungkin kemarin pikirannya sedang kacau makanya tak terlalu memperhatikan sendal tersebut, pikirnya kemudian.

Sampai di ruang tengah, Renno pun sedikit heran dengan suara-suara berisik khas orang yang sedang memasak. Siapa yang memasak di dapurnya? Belum lagi aroma masakan yang tercium indera penciumannya, aroma yang amat sangat nikmat.

Renno pun bergegas ke dapur. Dan sedikit ternganga mendapati seorang wanita sedang sibuk memasak sesuatu lengkap dengan celemek *Hello Kitty*-nya. Pemandangan yang bagi Renno sudah sangat lama tak dilihatnya.

Tidak, tidak! Ini hanya halusinasinya saja. Dirinya kini bahkan sudah gila karena berhalusinasi tentang Allea. Separah inikah dirinya? Ah, setidaknya dirinya kini bisa melihat Allea sedikit lebih nyata, pikirnya kemudian.

Renno pun tersenyum terhadap dirinya sendiri. *'Tak apa jika gila membuatku merasa dekat denganmu. Aku akan senang melakukannya'* pikirnya kala itu. Ya ampun, bahkan Renno dapat mencium aroma wangi khas tubuh Allea. Dipejamkannya matanya, dan

dihirupnya dalam-dalam aroma tersebut. Aroma yang sangat dirindukannya.

"Mas...."

Astaga, bahkan Renno bisa mendengar suara lembut Allea. Renno tersenyum masih dengan memejamkan matanya. Seperti inikah menjadi gila? Semuanya bahkan terasa nyata untuknya. Bahkan kini Renno merasakan tangan rapuh Allea mengusap pipinya. Nyata, terasa sangat nyata.

"Kamu demam, Mas," kata suara itu lagi.

Akhirnya Renno pun membuka matanya. Melihat sosok yang benar-benar terlihat nyata di hadapannya. "All, apa benar ini kamu?"

Allea tersenyum manis. "Ini aku, Mas. Aku sudah pulang."

"Apa aku benar-benar sudah gila? Bahkan halusinasiku terasa begitu nyata."

Allea lalu menangkup kedua pipi Renno. "Kamu nggak berhalusinasi, Mas. Ini aku. Aku bahkan sudah memasak untukmu. Jika kamu masih nggak percaya, kamu bisa memakan semuanya. Ini nyata," kata Allea dengan tersenyum manis.

Dan tanpa banyak kata lagi, Renno pun memeluk Allea dengan erat. Seerat-eratnya. "Astaga, aku nggak tahu harus ngomong apa. Aku benar-benar takut kehilangan kamu. Jangan tinggalin aku lagi."

"Iyaa, aku tahu. Kita ngomong nanti saja ya. Kamu pasti lapar. Kita makan dulu," jawab Allea dengan lembut sambil mengusap punggung Renno.

♥♥♥

Setelah makan, Allea membantu membaringkan tubuh Renno di ranjang kamarnya. Allea lalu bergegas untuk mengambil handuk dan air, tapi baru berdiri Renno sudah menggenggam tangannya erat-erat.

"Jangan pergi." Renno memohon.

Allea tersenyum dan duduk kembali. "Aku nggak akan pergi, Mas. Aku hanya ingin mengambil handuk dan air untuk menyeka tubuhmu. Kamu demam."

Dan Renno pun akhirnya melepaskan genggaman tangannya. Lalu Allea pergi dan beberapa menit kemudian kembali membawa beberapa peralatan yang dibutuhkannya untuk merawat Renno.

Renno hanya bisa diam terpaku menatap Allea yang kini sedang menyeka seluruh tubuhnya. Wanita ini benar-benar seperti malaikat. Terbuat dari apakah hatinya? Berulang kali dia menyakiti hati wanita ini, tapi wanita ini tetap saja datang kepadanya. *Apa wanita ini tak punya emosi? Atau wanita ini tak punya batas kesabaran? Harusnya dirinya kini sadar jika dirinya sangat beruntung karena sudah mendapatkan wanita seperti Allea,* pikir Renno tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari wajah Allea.

"Kamu kacau, Mas," kata Allea dengan tersenyum yang kali ini menyeka permukaan dada Renno.

"Semua itu karena kamu," jawab Renno cepat.

"Kenapa bisa?"

"Aku kacau karena gila memikirkan kamu."

Dan Allea pun hanya tersenyum. "Kamu nggak usah berlebihan. Bilang saja kalau kamu akhir-akhir ini malas mandi dan bercukur," canda Allea.

"Apa kamu mengajakku untuk bercanda?"

"Apa kamu nggak mau bercanda lagi denganku?" Allea bertanya balik.

Renno menghembuskan napas panjangnya. "Kupikir ada yang perlu kita bahas mengenai apa yang kamu lihat saat di kantor waktu itu."

"Nggak ada yang perlu dibahas, Mas."

Renno lalu menggenggam tangan Allea. "Kenapa? Kamu belum mau memaafkan aku?"

Allea menggeleng sambil tersenyum. "Nggak Ada yang perlu dimaafkan. Aku percaya sama kamu."

"Tapi aku belum menjelaskannya sama kamu."

"Yang aku lihat saat ini sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan semua yang ada di hatimu, Mas. Aku tak peduli dengan apa yang kulihat saat itu. Bisa jadi itu hanya salah paham atau memang mungkin itu kesalahan kamu. Aku tak peduli. Yang aku tahu saat ini kamu membutuhkanku dan aku pun membutuhkanmu. Kita berdua sama-sama saling membutuhkan," jelas Allea panjang lebar.

"Tapi bagaimana jika aku yang salah karena membiarkannya menciumku?"

"Bukankah setiap orang memiliki kesalahan? Tak ada yang sempurna di dunia ini. Yang penting kamu tak akan mengulanginya lagi," jawab Allea dengan tersenyum.

Dan Renno pun sontak menarik Allea ke dalam pelukannya. "Aku janji nggak akan ngelakuin itu lagi."

"Iya. Ayo sekarang duduk. Aku bantu mencukur kumismu." Dan Renno pun menurut saja dengan perkataan Allea. Allea dengan lembut dan perlahan mengoleskan krim untuk bercukur di wajah Renno.

Lalu mulai mencukur sedikit demi sedikit.

"All, ada yang ingin kuberikan untukmu."

"Apa?"

"Ada di laci meja kerjaku."

Dan Allea pun bergegas mengambilnya. Sebuah kotak kecil berwarna biru tua lengkap dengan pita di atasnya. "Apa ini?" tanya Allea yang kini sudah kembali duduk di sebelah Renno.

Renno pun mengambil kotak itu dari tangan Allea dan membukanya. Allea menutup mulutnya karena tak percaya dengan apa yang dia lihat. Sebuah cincin cantik dan sederhana namun tampak menawan untuknya.

"Mungkin sedikit terlambat karena aku mengacaukan semuanya. Hari itu aku ingin melamar kamu di hadapan adik dan kedua orang tuaku, tapi karena ya, kamu tahu sendiri, aku berengsek. Jadi aku mengacaukan semuanya."

"Kamu nggak berengsek, Mas." Allea mulai menangis terharu.

Renno lalu meraih tangan Allea. "Semoga kamu masih mau menjadi istriku," kata Renno dengan tatapan memohonnya.

"Tentu saja. Sampai kapan pun cuma kamu yang pantas menjadi suamiku, Mas."

Dan Renno pun menyematkan cincin sederhana itu di jari manis Allea.

"Mas, ada yang ingin kutanyakan. Kenapa kamu memilihku? Aku bukan wanita cantik dan kaya seperti wanita-wanita di sekitarmu. Aku juga bukan wanita yang pintar. Aku hanya wanita biasa yang dengan tidak

sengaja mengandung anakmu. Apa kamu memilihku karena anak ini?" tanya Allea denga wajah seriusnya.

"Aku nggak tahu harus bagaimana menjawabnya. Karena aku juga nggak tahu kenapa aku memilihmu. Kupikir semua itu bukan karena kamu cantik, atau memiliki sesuatu. Kupikir itu juga bukan karena anak ini. Aku memilihmu karena itu kamu. Dan bukan karena alasan lainnya," jawab Renno dengan pasti.

"Kenapa bisa seperti itu?"

"Emm, sekarang aku bertanya padamu. Jika aku tak tampan dan tak kaya, apa kamu masih mau bersamaku?"

"Tentu saja aku masih mau bersamamu, Mas," jawab Allea dengan pasti.

"Kenapa?"

"Karena itu kamu, bukan orang lain."

"Dan itu pun alasan yang sama kenapa aku memilihmu. Karena itu kamu, bukan orang lain," jawab Renno kemudian. Keduanya pun saling pandang sambil tersenyum lalu mendekatkan diri masing-masing dan tenggelam dalam cumbuan penuh hasrat cinta yang membara.

Renno sedikit tersenyum di tengah-tengah ciumannya.

"Kenapa?" tanya Allea yang baru sadar jika Renno sudah tersenyum sejak tadi.

"Enggak. Hanya saja wajah kamu lucu," kata Renno sambil tertawa.

"Lucu kenapa?" Allea bertanya sambil mengusap-usap pipinya yang sedikit basah karena sesuatu. Dan benar saja saat dia berkaca di cermin, dia mendapati

wajahnya belepotan dengan sisa-sisa krim cukur yang berada di wajah Renno. "Ya, tuh kan, aku jadi belepotan," gerutu Allea.

"Hahahaha nggak apa-apa. Kita bisa mandi bersama setelah ini," kata Renno dengan tertawa.

"Mandi? Kamu masih demam Mas."

"Aku nggak peduli. Bagiku aku sudah sembuh. Dan kita sudah bisa mandi bersama bahkan melakukan hal-hal lainya," kata Renno yang sudah melompat berdiri dengan penuh semangat dan mulai menggendong Allea.

"Melakukan hal-hal lainnya?" Allea sedikit tak mengerti dengan pernyataan Renno. Dan Allea mulai mengerti ketika Renno kembali mendaratkan ciuman-ciuman panas untuknya. "Dasar mesum," kata Allea disela-sela ciumannya.

"Aku nggak peduli apa katamu," jawab Renno yang tak mau mengalah. Akhirnya mereka berdua tenggelam dalam kebahagiaan yang penuh dengan cinta.

Pada akhirnya cinta menemukan jalannya masing-masing. Walau berawal dari rasa kasihan, rasa tanggung jawab, rasa benci, atau rasa kagum, semuanya sama saja. Jika kau mencintai seseorang dengan tulus, mau berusaha keras untuk mendapatkannya dan juga mau memberi kesempatan untuknya, yakinlah jika semuanya akan berakhir manis dan bahagia seperti Renno dan Allea saat ini.

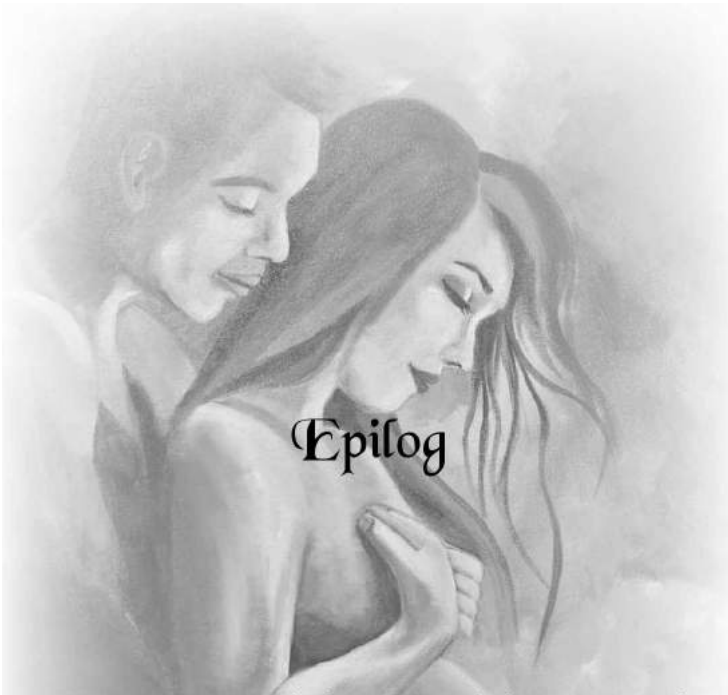

Epilog

Pesta resepsi sederhana pernikahan Renno dan Allea masih berlangsung malam ini. Sangat sederhana karena hanya diselenggarakan di halaman belakang *mansion* milik Renno dan hanya mengundang keluarga dekat serta teman dekat saja.

Allea yang sudah lelah kini sudah berada di dalam kamar Renno. Sedikit tersenyum memandangi dirinya sendiri di depan kaca besar Renno. Mengenakan gaun indah dengan perut buncitnya benar-benar tak seperti bayangannya dulu saat ia membayangkan menikah.

"Ada apa?" tanya Renno yang saat ini sudah memeluknya dari belakang dan ikut memandangi bayangan di hadapannya.

"Enggak. Aku hanya sangat bahagia."

"Aku juga sangat bahagia. Semua orang bahagia

malam ini," jawab Renno kemudian.

Allea lalu menghadap ke arah Renno. "Mas, aku pikir ada sesuatu antara Mas Ramma dan Shasha. Mereka tadi aneh," kata Allea kemudian.

Sebenarnya sejak tadi Allea ingin menanyakan tentang Ramma dan Shasha yang terlihat aneh olehnya. Keduanya sama-sama terlihat canggung satu sama lain. Bahkan Ramma yang dikenalnya sebagai sosok yang suka bercanda dan menggoda berubah 180 derajat menjadi sosok yang dingin dan pendiam. Shasha pun demikian. Walau tadi Shasha mengundang teman prianya tapi Saat Allea memperhatikan tatapan Shasha tak pernah lepas dari sosok Ramma. Ada apa dengan mereka?

"Nggak ada apa-apa di antara mereka, Sayang."

"Tapi jika benar, apa itu akan—"

"Hei." Renno memotong kalimat Allea sambil menangkup kedua pipi Allea. "Nggak akan pernah ada apa-apa di antara mereka. Shasha memang pernah menyukai Ramma, tapi itu dulu. Dan tentu saja Ramma nggak akan mungkin suka dengan gadis manja seperti Shasha. Dia sudah seperti adiknya sendiri." Renno menjelaskan.

"Tapi bagaimana jika seandainya ada sesuatu di antara mereka?"

"Aku nggak akan membiarkan ada sesuatu di antara mereka. Aku mengerti bagaimana wanita dalam pandangan Ramma. Dan aku nggak akan membiarkan Shasha jadi salah satunya."

"Dan jika Mas Ramma berubah?"

"Ayolah, Sayang. Ramma bukan seperti aku atau

Dhanni. Dia nggak akan bisa berubah, karena dia nggak pernah punya cinta di hatinya," jawab Renno dengan tersenyum namun serius dalam setiap katanya.

Sedangkan Allea hanya mangut-mangut mendengar penjelasan Renno. Benarkah Ramma separah itu?

♥♥♥

Di tempat lain....

Setelah selesai menghadiri pesta resepsi pernikahan Renno dan Allea, Ramma dengan saling berdiam diri dengan Zoya, mengantar Zoya kembali ke apartemennya. Namun bukannya ikut istirahat, Ramma malah kembali menjalankan mobilnya menuju ke sebuah klub malam langganannya.

Sepertinya saat ini adalah waktu yang tepat untuk minum sepuasnya hingga pagi, pikirnya kemudian. Dan Ramma pun mulai minum dan mabuk-mabukan di situ. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Yang jelas pikirannya kini sedang sangat kacau. Dia ingin minum dan hanya minum.

♥♥♥

Jam 3 dini hari Dhanni dibangunkan oleh suara yang membangunkannya.

"Kak, bangun. Ada orang yang mengetuk pintu tengah malam begini," kata Nessa sedikit takut sambil menepuk-nepuk pipi Dhanni supaya Dhanni bangun.

Akhirnya Dhanni pun bangun. "Sialan..!!! Malam-malam gini siapa sih yang gangguin kita?" umpat

Dhanni sedikit kesal.

Dhanni pun akhirnya membuka pintu dan mendapati Ramma sahabatnya sedang dipapah oleh seseorang. Keadaan Ramma sangat kacau, mirip dengan Renno saat itu. Bedanya Ramma saat ini masih bisa meracau tak jelas dengan sesekali menangis dan tertawa khas orang yang sedang mabuk.

"Maaf Mas, Mas ini tadi minta diantar ke alamat ini," kata orang yang sedang memapah Ramma yang tak lain adalah seorang pelayan di klub malam tempat Ramma mabuk-mabukan tadi.

"Ooo iya, terima kasih Mas sudah mau mengantar teman saya ke sini," kata Dhanni sambil mengambil alih tubuh Ramma.

Setelah pelayan klub itu pergi, Dhanni pun menutup pintu dan memapah Ramma masuk ke dalam apartemennya. "Sayang, tolong ambilkan air hangat dan handuk," kata Dhanni menyuruh Nessa. "Sialan!!! Apa mereka pikir rumah ini hotel yang bisa dijadikan tempat tidur setelah mabuk?" gerutu Dhanni.

"Sudahlah Kak. Memangnya apa yang terjadi dengannya? Dia ada masalah sama pacarnya?" tanya Nessa kemudian.

Dhanni mengangkat kedua bahunya. "Aku sendiri nggak tahu. Setahuku mereka nggak pernah bertengkar."

"Dhann, ajari Gue supaya bisa membencinya. Ajari Gue cara untuk membenci seseorang Dhann," racau Ramma sambil setengah berteriak.

"Sialan!!! Apa Lo bisa berhenti berteriak? Brandon bisa bangun karena teriakan Lo!" umpat Dhanni

kemudian yang langsung mendapat hadiah cubitan dari Nessa.

"Ajari Gue cara membencinya."

"Gue pengen membencinya...."

"Gue pengen membenci Shasha."

Dan setelah racauan terakhir Ramma, Dhanni dan Nessa pun saling pandang dengan tatapan tak percayanya masing-masing. "Shasha?" gumam Dhanni dan Nessa secara bersamaan.

♥♥♥

PS. Nantikan kisah cinta Ramma Aditya di buku ketiga Serial The BadBoys dengan judul "My Everything" ya.

Tentang Penulis

Aku adalah seorang ibu rumah tangga yang menghabiskan waktu luangku untuk menulis. Sangat menggemari semua hal tentang korea, seperti drama, lagu, budaya dan lain sebagainya.

Buku ini adalah buku kedua dari Serial **'The BadBoys'** Setelah buku pertama yang berjudul ***"The Lady Killer".*** Nantikan karyaku-karyaku selanjutnya ya.

Jika ingin melihat-lihat karyaku yang lain, kunjungi blog pribadiku di **www.mamabelladramalovers.wordpress.com**

Terima kasih sudah mau menyempatkan diri untuk membaca karyaku yang masih banyak kekurangan ini.

Love,
Zenny Arieffka